

**STUDI ADAPTASI SOSIAL PADA SISTEM KEKERABATAN MANGAIN
DI KECAMATAN SENEN JAKARTA PUSAT**



ADE PUTRI

4315126762

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Ade Putri (4315126762). Studi Adaptasi Sosial Pada Sistem Keekerabatan *Mangain* Di Kecamatan Senen Jakarta Pusat. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi sosial pada sistem keekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen Jakarta Pusat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat pada bulan Maret - Desember 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan penelitian adalah Pendeta HKBP, Pemuka Adat, Tokoh Perkumpulan Batak dan informan yang melakukan *Mangain* di Kecamatan Senen yang diambil secara *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam validitas data adalah triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan empat aspek yaitu: Pertama. Dalam sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat informan yang melakukan *Mangain* menunjukkan masih dalam tahap penyesuaian dengan budaya baru pada suku Batak. Hal itu dikarenakan masih terdapat informan yang belum dapat bisa menyesuaikan dengan adat istiadat suku Batak. Sulitnya informan menyesuaikan diri dikarenakan kurangnya interaksi dengan kerabat suku Batak (tidak ikut arisan Se-Marga, acara perkawinan, dll), sehingga informan tidak memahami bahasa yang disampaikan; Kedua. Dalam proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, informan yang lama perkawinannya yaitu sekitar 25 tahun memiliki pola adaptasi yang mulai dapat menyesuaikan adat istiadat suku Batak, dibandingkan dengan informan yang masa perkawinannya masih baru yaitu sekitar 15 tahunan memiliki pola adaptasi yang masih butuh pembelajaran terkait adat istiadat suku Batak. Perbedaan lama perkawinan dan yang masih baru disebabkan karena waktu yang diperoleh pada informan dalam beradaptasi dengan suku Batak. Tetapi hal itu juga tergantung dari keinginan informan untuk mempelajari adat istiadat suku Batak, dan pentingnya juga dukungan dari pihak keluarga; Ketiga. Dalam memanfaatkan sumber - sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem menurut informan dalam melakukan upacara adat, segala perlengkapan dan makanan yang diperlukan tidak terlalu sulit dalam mendapatkannya. Karena barang – barang tersebut dan makanan sudah banyak dijual di toko atau pasar.; Keempat. Dalam penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah, informan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru, yang dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan budaya, sehingga informan sulit untuk menyesuaikan dengan budaya yang baru. Kesulitan tersebut antara lain pada perbedaan pemberian serah – serahan pada acara perkawinan, acara adat tujuh bulan kehamilan dan acara gunting rambut bayi. Dari hasil wawancara, bahwa informan yang melakukan *Mangain* cenderung adanya proses akulturasi budaya.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial, Keekerabatan *Mangain*, Sosialisasi

ABSTRACT

Ade Putri (4315126762). Study Social Adaptation of Mangain Kinship System in Senen District Central Jakarta. Thesis, Jakarta: Geography Education Study Programme, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta 2017.

This research aims knowing social adaptation of Mangain kinship system in Senen District. This Research held in Senen District, Central Jakarta during March to December 2016. This research used qualitative methods. Research Informants are HKBP pastor, Indigenous leaders, Leader of Batak Society, and informant who applied *Mangain* in Senen District which Operated by snowball sampling. Data collection conducted with depth interview, observation and documentation. The technique which used in validity is triangulation.

The Research showed four Aspects; First. In the socialization to society informants who do Mangain shows still in the stage of adjustment to a new culture in the Batak tribe. That's because there are informants who have not been able to adjust to the customs of the tribe of Batak. The difficulty of adjusting to the informant due to the lack of interaction with relatives Batak (withdrew arisan Se-Marga, weddings, etc.), so the informant does not understand the language being delivered; Second. In the process of changing to adapt to the changed circumstances, the informant a long marriage which is about 25 years old has a pattern of adaptation can begin to adjust customs Batak, compared with the informant whose term marriage is new which is about a 15-year pattern of adaptation that still need learning related Batak tribal customs. Differences are still old and new marriage caused by the time taken to the informer in adapting to the Batak tribe. But it also depends on the willingness of informants to learn the Batak tribal customs, and also the importance of support of the family; Third. In utilizing limited sources for environment interest and systems. According to informants thought in traditional ceremony, all equipments and foods which needed are not too difficult accessible. Because they already sold in stores or markets.; Fourth. In adjusting cultural and other aspects as the outcome of natural selection, informants having difficult to interact with new cultures, which is caused by their cultural differences, so the informants are difficult to interact with new culture. The difficulties are laid on difference of handover in marriage feast, events of indigenous seven months pregnancy, and baby hair clippers occasions.

The result of interview is the informants who did *Mangain* tend acculturation process.

Keywords: Social Adaptation, Kinship *Mangain*, Socialization

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP.196304121994031002

No.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Suhardjo, M.Pd</u> NIP. 195701301984031005 Ketua		09-02-2017
2.	<u>Aris Munandar, S.Pd, M.Si</u> NIP. 197708022005011003 Sekretaris		13-02-2017
3.	<u>Dr. Muzani, M.Si</u> NIP. 196011202000031001 Penguji Ahli		07-02-2017
4.	<u>Dr. Muhammad Zid, M.Si</u> NIP. 196304121994031002 Dosen Pembimbing I		07-02-2017
5.	<u>Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si</u> NIP. 196510281990032002 Dosen Pembimbing II		06-02-2017

Tanggal Lulus 13 Januari 2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister dan Doktor). Baik di Universitas Negeri Jakarta maupun Universitas lain.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain, kecuali bantuan dari arahan Dosen Pembimbing
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi dari akademik atau jurusan.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, Desember 2016

Yang membuat pernyataan



Ade Putri

NIM. 4315126762

LEMBAR PERSEMBAHAN

- *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu, carilah, maka kamu akan mendapat, ketoklah maka pintu akan dibukakan bagimu (Matius 7:7)*
- *Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, aku akan melakukannya. (Yohanes 14:14)*
- *Serahkanlah segala Kekuatiranmu Kepada-Nya, Sebab ia yang Memelihara Kamu (1 Petrus 5:7)*

Kupersembahkan Karya Ini Untuk Mama, Bapak serta abang dan Kakakku Yang aku Cintai

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan anugerahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Adaptasi Sosial Pada Sistem Keekerabatan *Mangain*, Studi Terhadap Perubahan Sosial di Kecamatan Senen.

Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Strata 1 pendidikan di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan serta dukungan moril dari Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas Bapak dan Ibu atas dukungan, semangat, bimbingan, arahan, koreksi, dan pembelajaran yang telah Bapak dan Ibu berikan selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Asma Irma S. M.Si selaku ketua Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dan selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Parwata selaku Pembimbing akademik penulis selama menjalani perkuliahan di Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

4. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Geografi yang telah membimbing dan mendidik selama perkuliahan.
5. Terima kasih buat Papa, Mama, Kakak dan Abang yang sudah memberi semangat buat aku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama buat mamaku terima kasih banyak karena selama ini mama selalu mendampingi aku dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini, semoga mama sehat selalu dan Bapak serta abang dan kakakku.
6. Pihak Gereja HKBP terima kasih banyak atas waktu luang yang diberikan untuk wawancara, dan buat anggota jemaat yang mau diwawancarai terima kasih banyak. Sukses terus untuk pelayanan di gereja HKBP. GBU
7. Buat teman – teman perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta Rokhmi Nuryasinta, Nindya Kirana Amelia, Yuli Alviani yang selalu penulis jadikan tempat berkeluh dan meminta masukan, terutama untuk Rokhmi yang biasa aku panggil Ami terima kasih atas kebaikannya selama 4 tahun selama kita berteman yang sudah saya anggap sebagai keluarga saya sendiri, semoga pertemanan ini tidak berhenti walau kita sudah lulus kuliah. Tetap semangat untuk kita ya
8. Teman - teman yang selalu membantu ketika penulis mengalami kesulitan Elsa Efrianti, Salim, Ali, Eva Solina Pandiangan
9. Buat Keluarga besar Geografi NR 2012 Herdin, Darmanto, Reynita, Reni, Fuji, Widya, Antonius, Izul, Widi, Febriawan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk pertemanannya selama kuliah, saya merasakan kekeluargaan yang sangat baik yang saya rasakan di Geografi NR 2012..

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan serta keterbatasan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi pembaca dan peneliti lain.

Jakarta, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Pustaka	6
1. Hakekat Adaptasi Sosial	6
2. Hakekat Sistem Keperabatan Suku Batak	8
3. Hakekat <i>Mangain</i> Pada Perkawinan Suku Batak	13
G. Hakekat Konseptual	24
H. Penelitian Relevan	25
I. Kerangka Berpikir	28

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	31
B. Metode Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	31
a. Metode Pemilihan Informan	31
b. Karakteristik Informan	31
D. Peran Peneliti	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Triangulasi Data	33
G. Teknik Analisis Data	36
H. Signifikasi Penelitian	36
a. Secara Teoritis	36
b. Secara Praktis	36

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah	37
1. Deskripsi Umum Kondisi Wilayah Penelitian Kecamatan Senen Jakarta Pusat	37
1.1 Kondisi Geografi	37
1.2 Makna Budaya Dalam Perkawinan Campuran	37
1.3 Kondisi Demografi	39
B. Deskripsi Hasil Penelitian	40
1. Profil Informan	40
1.1 Profil Informan Kunci	40
1.2 Profil Informan Pendukung	41
2. Adaptasi Sosial Pada Sistem Keekerabatan <i>Mangain</i> Di Jakarta Pusat	41
2.1 Sosialisasi Terhadap Lingkungan Masyarakat	42
2.2 Proses Perubahan Untuk Menyesuaikan Dengan Situasi Yang Berubah	46

2.3 Memanfaatkan Sumber – Sumber Yang Terbatas Untuk Kepentingan Lingkungan Dan Sistem	51
2.4 Penyesuaian Budaya Dan Aspek Lainnya Sebagai Hasil Seleksi Alamiah.....	53
3. Sistem Kekerabatan <i>Mangain</i>	56
C. Ikhtisar	60
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan aneka ragam budaya dan tradisi. Keanekaragaman tersebut di sebabkan oleh perbedaan ras, perbedaan lingkungan geografis, latar belakang sejarah, perkembangann daerah, dan perbedaan agama serta kepercayaan. Kebudayaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia yaitu berdasarkan gagasan, kebiasaan, dan benda - benda. Keberagaman kebudayaan Indonesia sangat tampak dan dapat dilihat dari macam - macam bentuk rumah adat, pakaian adat, kebiasaan atau tradisi, dan hasil karya kesenian daerah masing - masing suku.

Berdasarkan latar belakang kebudayaan, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk akan kebudayaan. Tidak menutup kemungkinan ada persilangan ataupun pernikahan antar suku maupun kebudayaan yang merupakan langkah selanjutnya dari pernikahan seorang lelaki dan wanita yang akan membina rumah tangga. Pernikahan merupakan bagian peristiwa yang sakral dalam masyarakat adat. Akan tetapi terkadang dalam pelaksanaannya ada yang mengalami keterbatasan. Salah satu keterbatasan itu adalah adanya perbedaan kebudayaan. Apabila diantara kedua pasangan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan satu kebudayaan tidak memegang kuat adat istiadat yang mereka miliki untuk selalu di terapkan dan diteruskan secara turun temurun.

Adanya perbedaan bentuk pernikahan adat tersebut disebabkan karena terdapatnya perbedaan sistem keturunan yang dianut oleh masing - masing masyarakat Indonesia. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan budaya antara bangsa, suku satu dan suku yang lain, agama, maupun kelas sosial. Setiap suku memiliki adat dan kebiasaan masing - masing. Tidak terkecuali dalam adat

Batak. Pernikahan adat Batak dalam pelaksanaannya ada banyak tata aturan dan simbol. Menurut pandangan masyarakat Batak, kebudayaan yang memiliki sistem nilai budaya yang sangat penting, yang menjadi pandangan dan tujuan dalam kehidupan sehari - hari secara turun-temurun yakni, kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*).

Kekayaan adalah perwujudan dari pada kepemilikan harta materi maupun *non* materi, yang di peroleh dari pada usaha maupun warisan, dengan memperoleh keturunan juga sudah termasuk kekayaan di dalam suku Batak. Kehormatan merupakan pengakuan dan penghormatan yang diperoleh atas pengakuan dari orang lain atas wibawa maupun martabat seseorang. Sistem pernikahan adat Batak yaitu eksogami yang tidak simetris, dimana pernikahan harus dengan marga lain. Dalam pernikahan yang apabila salah satu pihak berasal dari suku yang berbeda maka ada yang dinamakan *Mangain* (mengangkat marga). *Mangain* (mengangkat) marga yaitu pemberian marga kepada seorang yang bukan Suku Batak. Dalam pemberian marga ini harus melalui proses tata adat yaitu dengan memberikan suatu penghargaan kepada hula - hulanya (marga dari pihak ibu) dengan membawa makanan kerumahnya.

Mangain (mengangkat) marga adalah suatu solusi yang diberikan untuk pernikahan beda suku atau pernikahan campuran. Alasan kenapa diberikan solusi *Mangain* (mengangkat) marga ini adalah sebagai cara untuk dapat mempertahankan keturunan atau silsilah Batak yang akan dianut oleh pernikahan campuran ini dengan saling menghormati dan menguntungkan (Pasaribu dan Hutaaruk, 2009 : 5). Dalam pernikahan campuran sangat tidak mungkin untuk sempurna dalam melaksanakan pernikahan yang diharapkan. Sebagai orang baru pasti akan bingung tata upacara yang akan dilaksanakan dalam pernikahan Batak. Selain harus memiliki dana yang besar, mereka juga dituntut harus dapat melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai orang Batak, sebagai contoh: Bisa berbahasa batak, tahu silsilah, dan tata cara adat dan sebagainya. Pernikahan

Mangain (mengangkat) marga terkadang memiliki faktor faktor kesulitan diantaranya :

1. Dana yang Besar, bagi mereka yang kurang mampu akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pernikahan adat *na gok* atau adat penuh apabila salah satu pihak bukan Suku Batak.
2. Marga, ketika seseorang menikah dengan suku yang berbeda maka apabila dia ingin menikah dengan proses *Mangain* (mengangkat) marga maka pihak yang bukan Batak terlebih dahulu mencari marga yang bersedia untuk memberikan marga kepadanya dengan prosedur yang sudah ditentukan dalam adat Batak.
3. Bahasa Batak, komunikasi yang baik apabila semua pihak berterima dengan apa yang dikatakan, akan tetapi adakala suku yang bukan Batak akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan Bahasa Batak itu sendiri meskipun terkadang dalam pelaksanaannya adakala memakai bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.

Setelah ada solusi yang diberikan dalam pernikahan campuran dengan cara *Mangain* (mengangkat) marga, terkadang ada masalah yang timbul dalam lingkungan kehidupan, salah satunya kurangnya kekerabatan dalam kumpulan. Hal ini terkadang timbul dari sebab tidak paham akan tata cara adat dan kurangnya kemampuan berkomunikasi bahasa atau menanamkan Bahasa Batak dalam kehidupan sehari - hari. Hal ini dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri dengan marga yang telah dimiliki sebagai Orang Batak. Hal ini juga dapat memicu pudarnya kebudayaan kekerabatan Suku Batak.

Tabel 1. Daftar Jumlah Masyarakat Batak di Gereja HKBP Kecamatan Senen, Jakarta Pusat 2015

NO	Kode Lingkungan	Kepala Keluarga (KK)
1.	Gereja HKBP Kernolong	425 KK
2.	<i>Mangain</i>	30 KK

Sumber : Gereja HKBP Kernolong, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat 2015

Dari data diatas, di Gereja HKBP Kecamatan Senen terdapat masyarakat Batak yang hidup menetap dan sering melaksanakan pernikahan dengan suku lain atau pernikahan campuran, sehingga menyebabkan terjadinya masalah dalam proses adaptasi sosial. Proses adaptasi masyarakat pada pernikahan campuran tersebut menyebabkan terjadinya perubahan - perubahan pada identitas budaya mereka. Perubahan - perubahan identitas budaya tersebut karena adanya proses akulturasi. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya perubahan - perubahan identitas budaya dalam proses adaptasi dari suatu etnis terhadap etnis lain adalah karena adanya proses asimilasi.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola - pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur - unsur yang sudah menetap, dalam proses adaptasi dapat menggambarkan kehidupan sehari - hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing - masing adat istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan. Oleh sebab itu maka peneliti tertarik mengambil judul tentang “**Adaptasi Sosial Pada Sistem Kekerabatan Mangain**”, untuk mengetahui tentang proses adaptasi tersebut.

B. Perumusan Masalah

Dengan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalahnya adalah “Apakah masyarakat *Mangain* dapat beradaptasi dengan lingkungan kerabat Suku Batak di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat?”

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada adaptasi sosial pada sistem kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Adaptasi sosial yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, memanfaatkan sumber – sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adaptasi sosial pada sistem kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat

E. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti : Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adaptasi sosial pada sistem kekerabatan *Mangain*
2. Bagi Masyarakat di luar suku Batak : Penelitian ini diharapkan bisa membantu masyarakat untuk lebih mengerti dan paham akan pentingnya beradaptasi sosial
3. Bagi Pemerintah : Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak terkait untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi daerah yang dimiliki
4. Bagi Institut Akademik : Untuk menambah pustaka dan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

F. Kajian Pustaka

1. Hakekat Adaptasi Sosial

Manusia tidak saja melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan alam tetapi juga perlu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial menurut Berry (1989 : 10) disebut adaptasi sosial yaitu proses penyesuaian diri seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungan.

Menurut Dirdjosisworo (1985 : 116), adaptasi dinyatakan berasal dari istilah biologi yang berarti menyesuaikan diri, dalam ilmu sosial khususnya psikologi diberi nama *adjzustment*, secara sosiologi diterjemahkan dengan proses penyesuaian diri baik terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Menurut Soekanto (2000 : 10) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

- a) Sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat
- b) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- c) Memanfaatkan sumber - sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- d) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah

Dari batasan - batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2003 : 1), adaptasi adalah suatu proses perubahan serta akibatnya dalam suatu organisme yang menyebabkan organisme itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam sekitar alam dan lingkungan. Lingkungan sosial merupakan perangkat aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat dapat berinteraksi.

Dari beberapa definisi konseptual mengenai adaptasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial itu sendiri merupakan kemampuan individu untuk

menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok sosial dimana individu tersebut berada, dan tingkat kemampuan adaptasi sosial individu tersebut dapat bersifat positif / baik dan juga negatif / buruk.

Kemampuan adaptasi sosial yang bersifat positif / baik dapat dilihat dari kemampuan individu dalam bertingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dikelompok sosialnya. Sedangkan kemampuan adaptasi sosial yang bersifat negatif / buruk dapat dilihat dari tingkah laku individu yang cenderung tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di kelompok sosialnya.

Menurut Kamanto Sunarto (dalam Merton, 1993 : 180) terdapat tipe cara adaptasi individu terhadap situasi tertentu, yaitu :

- a) Konformitas (*conformity*) : merupakan cara yang paling banyak dilakukan. Disini perilaku mengikuti tujuan, yang ditentukan masyarakat, dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk tujuan tersebut.
- b) Inovasi (*innovation*) : merupakan cara dimana perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat
- c) Ritualisme (*ritualism*) : seseorang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegang pada cara yang telah digariskan masyarakat.
- d) Pengunduran/pengasingan diri (*retreatism*) : dalam bentuk adaptasi ini perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya.
- e) Pemberontakan (*rebellion*) : dalam pola adaptasi ini orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan. Cara yang tersedia untuk mencapai tujuan pun tidak diakui.

Di Kota Jakarta terdapat banyak masyarakat bermigrasi, salah satunya yang berada di daerah Kecamatan Senen, yang mana mempunyai identitas budaya meliputi bahasa, pewarisan budaya, tradisi, sistem kekerabatan, agama, pekerjaan yang berbeda – beda. Di Kecamatan Senen terdapat banyak para pedagang yang bersuku

Batak, yang mana akan adanya terjadinya interaksi sosial antar budaya, sehingga mengakibatkan adanya perkawinan campuran. Nilai - nilai dan norma yang berbeda dari lingkungan asal mereka, diperlukan suatu usaha yang berupa tindakan atau perilaku yang disesuaikan dengan nilai - nilai dan norma, serta budaya yang berlaku didalam masyarakat tempat mereka tinggal, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat bertahan dan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Dalam proses adaptasi masyarakat pada perkawinan campuran menyebabkan terjadinya perubahan - perubahan pada identitas budaya mereka. Perubahan - perubahan identitas budaya tersebut karena adanya proses akulturasi. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya perubahan - perubahan identitas budaya dalam proses adaptasi dari suatu etnis terhadap etnis lain adalah karena adanya proses asimilasi.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola - pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur - unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari - hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

2. Hakekat Sistem Keekerabatan Suku Batak

Kekerabatan adalah unit - unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar. Orang disebut berkerabat dengan seseorang apabila orang tersebut mempunyai hubungan darah dengan seorang individu, baik melalui ibunya maupun melalui ayahnya.

Hubungan kekerabatan yang ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan yang bersifat selektif, mengikat sejumlah kerabat yang bersama - sama memiliki sejumlah

hak dan kewajiban tertentu, misalnya hak waris atas harta, gelar, pusaka, lambang-lambang, dan juga hak atas kedudukan, kewajiban untuk melaksanakan kegiatan - kegiatan yang dilakukan bersama, serta kewajiban untuk melakukan kegiatan - kegiatan produktif bersama - sama (Koentjaraningrat, 1985: 122-123).

Prinsip keturunan memberikan batas - batas pada hubungan-hubungan kekerabatan, oleh karena prinsip tersebut menentukan siapakah yang termasuk hubungan kekerabatan dan siapa yang secara biologis berada diluar batas tersebut. Lazimnya dibedakan empat macam prinsip garis keturunan (Koentjaraningrat, 1985: 123-124).

Adapun keempat prinsip garis keturunan tersebut yaitu:

- a) Prinsip garis keturunan Patrilineal adalah yang menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki - laki saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap - tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibunya diluar batas itu
- b) Prinsip garis keturunan Matrilineal adalah yang menghitung hubungan kekerabatan melalui orang-orang wanita saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya sedangkan semua kaum kerabat ayahnya jatuh diluar batas itu.
- c) Prinsip garis keturunan Bilateral adalah suatu prinsip yang menarik garis keturunan ke atas melalui garis bapak dan ibu, terus ke atas sehingga dijumpai seorang laki - laki dan perempuan sebagai moyangnya. Dalam sistem ini kedudukan pria dan wanita tidak dibedakan.
- d) Prinsip garis keturunan Bilineal adalah prinsip garis keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui laki - laki saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain.

Menurut Warsito (2012 : 168) dalam menjalankan fungsinya, sistem kekerabatan ini terlihat pada lembaga keluarga. Ada tiga macam bentuk keluarga, yaitu keluarga batih (keluarga inti), keluarga besar (*extended family*), dan keluarga poligami (*polygamous family*). Keluarga inti kelompok manusia yang terikat oleh ikatan perkawinan, ikatan darah, atau adopsi, yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan sesuai peranannya yaitu sebagai ayah, ibu, dan anak yang membentuk dan memelihara kebudayaannya.

Untuk kepentingan bersama, beberapa keluarga berusaha menggabungkan diri, dasarnya antara lain anggapan satu keturunan atau satu leluhur. Mereka merasa satu kerabat. Keluarga ini merupakan *extended family* (keluarga besar, keluarga meluas). Sebenarnya keluarga besar ini pada dasarnya merupakan kumpulan atau kesatuan dari beberapa keluarga inti. Sedangkan, apa yang disebut dengan *polygamous family*, adalah kumpulan dari keluarga – keluarga inti tetapi hanya memiliki seorang kepala keluarga. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa keluarga poligami adalah gabungan dari beberapa keluarga inti dengan seorang sebagai kepala keluarga.

Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal (menurut garis keturunan Ayah). Sistem kekerabatan patrilineal itu yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan - turunan, *marga*, dan kelompok - kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki - laki. Laki - laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan (Vergouwen, 2004)

Dalam sistem hubungan kekerabatan masyarakat Batak, yang amat terpenting adalah klen - klen patrilineal yang kecil maupun besar, yang disebut *marga*, yang menjadi identitas orang Batak. Jika orang Batak berkenalan dengan orang Batak yang lain, mereka tidak menanyakan apa agamanya, sekte, partai, atau profesinya. Pertanyaan atau yang disebutkan pertama kali adalah *marganya*. Dengan mengetahui *marga* seseorang, maka dapatlah ditentukan hubungan kekerabatan di antara kedua Batak yang baru berkenalan tersebut.

Kelompok kekerabatan menurut Ihromi (2006 : 159) adalah yang meliputi orang - orang yang mempunyai kakek bersama, atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek bersama menurut perhitungan garis patrilineal (kebapaan). Selain itu Ihroni juga berpendapat bahwa suatu kelompok adalah kesatuan individu yang diikat oleh sekurang-kurangnya 6 unsur, yaitu:

- 1) Sistem norma-norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok,
- 2) Rasa kepribadian kelompok yang disadari semuaarganya,
- 3) Interaksi yang intensif antar warga kelompok,
- 4) Sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antarwarga kelompok,
- 5) Pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok, dan
- 6) Sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu.

Koentjaraningrat (2005:109) membedakan 3 kategori kelompok kekerabatan berdasarkan fungsi - fungsi sosialnya, yaitu:

- 1) Kelompok kekerabatan berkorporasi, biasanya mempunyai ke-6 unsur tersebut. Istilah “berkorporasi” umumnya menyangkut unsur 6 tersebut yaitu adanya hak bersama atas sejumlah harta.
- 2) Kelompok kekerabatan kadangkala, yang sering kali tidak memiliki unsur 6 tersebut, terdiri dari banyak anggota, sehingga interaksi yang terus menerus dan intensif tidak mungkin lagi, tetapi hanya berkumpul kadang-kadang saja.
- 3) Kelompok kekerabatan menurut adat, biasanya tidak memiliki unsur pada yang ke 4,5 dan 6 bahkan 3.

Kelompok - kelompok ini bentuknya sudah semakin besar, sehingga warganya seringkali sudah tidak saling mengenal. Rasa kepribadian sering kali juga ditentukan oleh tanda-tanda adat tersebut. Kelompok-kelompok kekerabatan yang termasuk golongan pertama adalah kindred dan keluarga luas, sedang golongan kedua

termasuk dame, keluarga ambilineal kecil, keluarga ambilineal besar, klen kecil, klen besar, frati, dan paroh masyarakat.

- 1) *Kindret* yakni, berkumpulnya orang-orang saling membantu melakukan kegiatan-kegiatan bersama saudara, sepupu, kerabat isteri, kerabat yang lebih tua dan muda. Di mulai dari seorang watga yang memprakarsai suatu kegiatan. Dan bisanya hubungan kekerabatan ini dimanfaatkan untuk memperlancar bisnis seseorang.
- 2) Keluarga luas yakni, kekerabatan ini terdiri dari lebih dari satu keluarga inti. Terutama di daerah pedesaan, warga keluarga luas umumnya masih tinggal berdekatan, dan seringkali bahkan masih tinggal bersama-sama dalam satu rumah. Kelompok kekerabatan berupa keluarga luas biasanya di kepalai oleh anggota pria yang tertua. Dalam berbagai masyarakat di dunia, ikatan keluarga luas sedemikian eratnya, sehingga mereka tidak hanya tinggal bersama dalam suatu rumah besar, tetapi juga merupakan satu keluarga inti yang besar.
- 3) Keluarga ambilineal kecil yakni, terjadi apabila suatu keluarga luas membentuk suatu kepribadian yang khas, yang disadari oleh para warga. Kelompok ambilineal kecil biasanya terdiri dari 25- 30 jiwa sehingga mereka masih saling mengetahui hubungan kekerabatan masing - masing.
- 4) Klen kecil yakni, kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur. Ikatan kekerabatan berdasarkan hubungan melalui garis keturunan pria saja (patrilineal), atau melalui garis keturunan wanita saja (matrilineal), jumlah sekitar 50 -70 orang biasanya mereka masih saling mengenal dan bergaul dan biasanya masih tinggal dalam satu desa.

Klen besar yakni, kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang leluhur, yang diperhitungkan dari garis keturunan pria atau wanita, sosok leluhur yang menurunkan para warga klen besar berpuluh - puluh generasi yang lampau sudah tidak jelas lagi dan

seringkali sudah di anggap keramat. Jumlah yang sangat besar menyebabkan mereka sudah tidak mengenal kerabat - kerabat jauh.

3. Hakekat *Mangain* Pada Perkawinan Suku Batak

Pada jaman dahulu sangat tabu menikah dengan suku lain, khususnya bagi masyarakat Batak Toba (Pasaribu dan Hutauruk, 2009 : 5). Maka dari itu ketika seorang putra batak akan pergi merantau, termasuk yang akan pergi belajar meneruskan jenjang sekolah tinggi, Ia akan diwanti – wanti oleh ayah dan ibunya serta saudara – saudaranya agar putra tersebut jangan sampai menikah dengan gadis bersuku lain. Pandangan orang tua tempo dulu, menantu yang berasal dari suku lain selalu dibayangkan sebagai wanita asing. Berbeda dengan menantu yang berasal dari suku sendiri yang diyakini sudah pasti paham dengan selera makan keluarga terutama mertua, paham tata krama adat dan sebagainya.

Kendati demikian perkawinan antar suku bagaimanapun sudah tak mungkin dapat dibendung lagi apalagi zaman sudah berubah, ditengah arus urbanisasi yang membuka pintu perantauan semakin luas baik antar daerah, pulau, bahkan antar negara membuat perkawinan antar suku semakin berkembang. Dengan menyadari akan hal inilah, para tokoh – tokoh adat, intelektual, dan pemuka adat Batak mencari solusi yang elegan, yaitu dengan memasyarakatkan apa yang saat ini dikenal dengan acara adat *Mangain*.

Orang Batak biasanya senang merantau keluar dari daerahnya, hal ini dilakukan untuk mencari kehidupan yang lebih baik, namun demikian mereka tidak pernah melepaskan rasa silaturahmi dan rasa kekeluargaan apalagi memutuskan ikatan kekeluargaan dan hubungan kekerabatan dengan keluarga besarnya dikampung halaman dimanapun mereka berada dan selalu diajarkan kepada anak sampai cucunya. Guna menjaga kontak dengan sesama orang Batak mereka membentuk dan menjadi wadah perkumpulan yang berfungsi untuk mempersatukan orang – orang Batak di Jakarta dan menjaga rasa silaturahmi di perantauan seperti menyelenggarakan arisan atau acara – acara besar kumpulan, merayakan natal, tutup

buka tahun bersama dan saling mengadakan arisan – arisan ditempat tinggal sekompleks wilayah.

Mangain (Pampe Marga) atau pemberian marga adalah pengukuhan dari pihak pengain (pihak yang akan diberi marga) untuk menjadi orangtua wali dari yang di ain. Mangain tidak boleh disamaartikan atau disalahartikan sebagai adopsi. Dengan melaksanakan pengesahan atau peresmian marga menurut adat Batak, maka wanita bukan suku Batak menjadi warga masyarakat adat Batak dan bagian dari persekutuan marga yang dipilihnya, sehingga pembagian marga menimbulkan dua konsekuensi hukum, yaitu sejak pemberian marga maka secara formal wanita bukan suku Batak yang diangkat sudah menjadi warga Batak sesuai dengan marga yang disahkan dan mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan warga adat lainnya.

Dalihan Na Tolu tersebut merupakan kerangka yang digunakan dalam pengorganisasian huta sebagai satuan politik. Singkatnya bila diperhatikan lebih dalam filsafah hidup merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki – laki dan seorang wanita, akan tetapi mengikat suatu hubungan yang tertentu yaitu kaum kerabat dari pihak laki – laki maupun kerabat pihak perempuan. Seluruh pihak yang masuk dalam lingkaran kerabat Batak, masing – masing memiliki nama sebutan panggilan yang menunjukkan status kekerabatan. Filsafat hidup kekerabatan tersebut seperti :

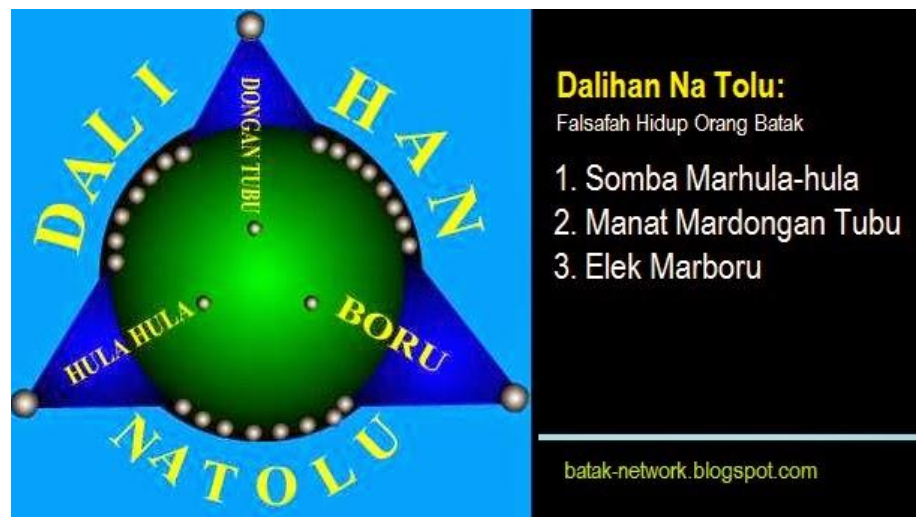
- a) Hula – Hula atau dinamai Parrajaon (pihak yang di-raja-kan) yaitu marga ayah mertua seorang laki – laki yang memberinya istri. Yang termasuk hula – hula bukan hanya dari pihak mertua dan golongan semarganya tetapi juga Bona ni Ari yaitu marga asal nenek (istri kakek), tulang yaitu saudara laki – laki dari Ibu, yang terdiri dari tiga bagian yaitu Bona Tulang (tulang kandung dari bapak), Tulang Tangkas (tulang ego saudara), Tulang Rorobot (ipar dari tulang), Lae atau Tunggane (Ipar) yang termasuk didalamnya anak dari tulang anak mertua, Mertua laki – laki dari anak, Ipar dari ipar, Cucu ipar, Bao (Istri ipar) yaitu istri ipar dari pihak hula – hula, cucu pertama, cucu dari tulang,

saudara dari menantu perempuan, paraman dari Bao, hula – hula hatopan yaitu semua abang dan adik dari pihak hula – hula.

- b) Boru (bibi) yaitu marga yang menerima anak perempuan sebagai istri, yang termasuk didalamnya Namboru (bibi) yang terdiri dari Iboto Ni Ama Niba (saudara perempuan bapak), mertua perempuan dari saudara perempuan, nenek dari menantu laki – laki; Amang boru (suami bibi) yang termasuk di dalamnya mertua laki – laki dari saudara perempuan, kakak dari menantu laki – laki; Iboto (saudara perempuan) yang termasuk yang termasuk didalamnya putri dari namboru, saudara perempuan nenek, saudara perempuan dari abang atau adik kita; lae (ipar) yang termasuk didalamnya saudara perempuan, anak namboru, mertua laki – laki dan putri, amang boru dari ayah, bao dari saudara perempuan, boru (Putri) yang termasuk didalamnya Boru Tubu (Putri kandung), boru ni pariban (putri kakak atau adik perempuan), hela (menatu), yang termasuk didalamnya suami dari putri, suami dari putri abang atau adik kita, suami dari putri; bere atau ibebere (kemenakan) atau anak dari saudara perempuan; boru natua-tua yaitu sama keturunan dari putri kakak kita dari tingkat kelima.
- c) Dongan Sabutuha atau dongan tubu yang terdiri dari Namarsaopu artinya segenap keturunan dari kakek yang sama, dengan pengertian keturunan laki – laki dari satu marga. Setiap orang Batak Toba dapat terlihat dalam posisi sebagai dongan tubu, hula – hula dan boru terhadap orang lain. Terhadap hula – hulanya, dia sebagai boru. Sebaliknya, terhadap boru dia merupakan hula – hula dan berharap garis keturunannya sendiri dia merupakan dongan tubu. Penyebutan kata somba marhula – hula, elek marboru, manat mardongan tubu adalah semboyan yang hidup hingga saat ini pada masyarakat Batak yang mencerminkan keterkaitan hubungan ketiga sistem kekerabatan ini. Artinya Hula – hula menempati kedudukan yang terhormat diantara ketiga golongan fungsional tersebut. Boru harus bersikap sujud dan patuh terhadap hula – hula dan harus dijunjung tinggi. Hal itu tampak dari filosofi yang

dianut tentang ketiga golongan ini. Hula – hula diberi sebutan sebagai debata na tarida atau wakil tuhan yang dapat terlihat, karena merupakan sumber berkat, perlindungan dan pendamai dalam sengketa. Elek marboru artinya hula – hula harus selalu menyayangi borunya dan sangat pantang untuk menyakiti hati dan perasaan boru. Manat mardongan tubu artinya orang yang semarga harus berperasaan se-iyu se-kata dan sepenanggungan sebagai saudara kandung dan saling hormat menghormati.

Gambar 1. Falsafah Hidup Orang Batak



Sumber : www.batak-network.blogspot.com

Adapun fungsi Dalihan Na Tolu dalam hubungan sosial antar marga ialah mengatur ketertiban dan jalannya pelaksanaan tutur, menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang dan juga sebagai dasar musyawarah dan mufakat bagi masyarakat Batak, dimana saja ada masyarakat Batak, maka secara otomatis berlaku fungsi Dalihan Na Tolu.

Prosesi pengainan itu sendiri tidak akan pernah ditulis dalam sebuah naskah perjanjian meskipun si perempuan diakui sebagai anak. Hanya dengan kesediaan mangain tersebut itu berarti segala bentuk kewajiban adat yang terkait dengan orang tua si perempuan yang di ain, secara otomatis akan menjadi kewajiban dan

tanggungjawab pihak pengain. peranan perempuan diluar etnis Batak dirasa perlu untuk dilakukannya pemberian marga karena menurutnya pemberian marga tidak ada kaitannya dengan turunan dan hak waris.

Pemberian marga pada perempuan guna untuk melancarkan proses adat dalam pernikahan. Tetapi beda halnya dengan lelaki. Lelaki yang diberi marga dirasa tidak wajar, karena bagaimana pun lelaki yang diberi marga Batak bukan suatu cerminan terhadap keluarga dan tidak bisa membawa peranan Batak yang menjadikan Lelaki adalah Raja dalam keluarga Batak. Hal ini juga berkaitan dengan sistem peranakan yang dirasa akan menimbulkan efek yang berbeda pada perkembangan keluarga terkait dengan marga yang disandangnya juga.

Kedekatan hubungan perkawinan terjadi karena pada masyarakat Batak perkawinan tidak hanya mengikat seorang laki – laki dengan seorang wanita tetapi juga mengikat kaum kerabat dari pihak laki – laki maupun perempuan menjadi satu. Mereka terlibat langsung dan masuk dalam semua upacara adat sesuai golongan masing – masing, misalnya dongan sabutuha akan dibantu oleh golongan pihak Boru, gotong royong menyiapkan segala sesuatu hal untuk pernikahan, anak perempuan yang dinikahkan maka pihak anak famili dalam lingkungan dongan sabutuha dari ayah perempuan tersebut menerima bagian – bagian tertentu menurut tradisi dari uang mahar (Sinamot) demikian juga pihak Boru dan Hula – hula yang terdekat.

Adat juga menentukan dalam tidak bolehnya menerima tetapi juga memberi, sebagai gantinya ulos kepada pihak mempelai. Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, oleh karena itu perkawinan tidak hanya menyangkut perempuan dan pria saja yang akan menjadi sepasang suami dan istri tetapi juga menyangkut orang tua kedua belah pihak.

Proses sosial yang terwujud dalam hal pemberian marga dapat dicermati dengan usaha si penerima marga untuk memahami dan berusaha agar si penerima marga diberi tempat dan diberi hak atas dasar – dasar hukum yang berlaku sebagai masyarakat yang beradat. Dalam kasus yang akan dibahas telah terdapat beberapa hal yang masuk dalam kategorisasi atau pengelompokan makna dalam proses pemberian

marga yang telah dilangsungkan. Kebudayaan orang Batak juga harus dipahami dan diterjemahkan dalam simbol untuk memberikan kesan bahwa pemberian marga erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat kehidupan Batak.

Pentingnya letak Marga sangat menjadi acuan dalam dasar pernikahan dan menjadi titik dalam menentukan untuk yang paling di hormati, sehingga Hamoraon, Hasangapon, dan Hagabeon dalam kehidupan mereka dapat terwujud. Inilah yang menjadi harapan disetiap orang Batak, meskipun ada alasan – alasan lain yang terlontar tetapi hal yang paling utama adalah tentang Dalihan na Tolu.

Dalam sistem Dalihan Na Tolu mencegah pembentukan kelas – kelas sosial yang kaku. Selalu ada hula – hula yang harus dipelihara, dijaga kehormatannya. Oleh karena itu, masyarakat Batak memiliki ciri egaliter yang kuat, dibandingkan misalnya dengan masyarakat Jawa. Sifat ini tidak berarti bahwa masyarakat Batak bebas dari hirarki gender, pada umumnya perempuan menempati posisi rendah dibanding laki – laki.

Sebagai masyarakat Batak mengakui kehidupan sosial mereka tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang dimiliki karena konsep kebudayaan masyarakat ini secara keilmuan telah dibahas secara luas dari sudut disiplin ilmu Antropologi. Dari sejumlah uraian buku yang menjelaskan dan mendeskripsi kebudayaan Batak, didapati definisi – definisi yang sama tentang kebudayaan Batak yang memiliki dua dimensi yaitu wujud dan isi.

Hal yang sama diungkapkan Koentjaraningrat tentang kebudayaan itu sebagai ungkapan dari ide, gagasan, dan tindakan manusia dalam memenuhi keperluan kehidupan sehari – hari, yang diperoleh melalui proses belajar dan mengajar (Koentjaraningrat, 2000 : 215). Masyarakat yang berbudaya yang hidup dari berbagai faktor yang menentukan cara kehidupan masyarakat. Disamping lingkungan dan teknologi, faktor lain adalah organisasi sosial dan politik berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Unsur – unsur itu disebut dengan inti kebudayaan, meliputi kemampuan pengetahuan masyarakat terhadap sumber daya yang ada. Inti

kebudayaan itu, menjelaskan lebih luas dalam mempengaruhi pola kehidupan dalam lingkungan lokal masyarakat Batak.

a. Nilai atau Norma budaya Batak

Harahap & Siahaan (1987) berupaya untuk merumuskan nilai - nilai yang bersifat integral pada budaya Batak. Perumusan tersebut dilakukan dengan melakukan analisis pada lebih dari 300 ungkapan - ungkapan tradisional Batak yang disebut sebagai *umpama*. *Umpama* menggambarkan tema kehidupan seseorang dalam masyarakat Batak, yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat, peribahasa serta pepatah - pepatah. Pengelompokan nilai budaya Batak yang terkandung dalam *umpama* dilakukan dengan cara menemukan tema dominan dari *umpama* tersebut. Berdasarkan pengelompokan tersebut, dirumuskanlah sembilan nilai budaya Batak, yaitu :

1) Kekerabatan

Kekerabatan adalah nilai budaya yang sangat penting bagi orang Batak. Dasar yang mengatur hubungan kekerabatan ini terdapat dalam *Dalihan Na Tolu*. Dalam sistem kekerabatan Batak, marga adalah sebuah hal yang penting. Pentingnya marga juga telah disosialisasikan pada seorang individu sejak ia masih kecil, dimana ia akan diperkenalkan tentang silsilah keluarga dan *tutur* yang harus digunakan untuk memanggil para anggota keluarga tersebut, seperti misalnya *amang* dan *inang* untuk ayah dan ibu, *naboru* untuk saudara perempuan ayah, dan sebagainya. Apabila seseorang memanggil kerabatnya dengan tutur yang salah, misalnya memanggil paman dari pihak ibu dengan sebutan *amangtua*, maka orang tersebut akan langsung ditegur dan diingatkan bahwa paman dari pihak ibu dipanggil dengan sebutan *tulang* (paman).

Nilai budaya kekerabatan ini juga dapat terlihat dari keakraban orang Batak dengan sesamanya. Orang Batak sangat senang berkumpul dengan anggota keluarganya dalam perkumpulan kekerabatan yang sering disebut sebagai *pardomuan* (Perkumpulan). Dalam *pardomuan* (Perkumpulan), semua anggota

keluarga yang tergabung dalam satu marga diperlakukan dengan hangat, meskipun bukan saudara kandung. Keekerabatan yang erat ini juga terjadi di daerah perantauan. Saat ada orang Batak yang tersesat dan belum memiliki rumah di daerah perantauan, ia boleh selalu menumpang di rumah orang yang satu marga dengannya, meskipun orang tersebut bukan saudara kandungnya (Siahaan, 1982). Solidaritas dan kerukunan sangat dijaga diantara sesama orang Batak, atas dasar nilai budaya keekerabatan ini.

2) Religi

Nilai budaya lain yang penting bagi orang Batak adalah nilai - nilai yang terkait dengan keagamaan atau religi. Orang Batak telah memiliki agamanya sendiri yang bernama *parmalim* sebelum para misionaris dari Jerman datang untuk menyebarkan Kekristenan (Situmorang, 2008).

Kehadiran agama Kristen sebagai pengganti agama tradisional tidak lantas melunturkan identitas orang Batak. Saat ini justru kehadiran agama Kristen menjadi perajut solidaritas di kalangan orang Batak. Hal ini tercermin dari pesan orangtua terhadap anaknya yang hendak pergi merantau: "*Lului garejam*" ("Carilah gerejamu"). Pesan tersebut berarti seorang Batak diharapkan untuk bergabung dengan gereja dengan karakteristik yang mirip dengan gerejanya di kampung yang jemaatnya terdiri atas orang Batak. Contoh konkret yang menggambarkan pentingnya religi bagi orang Batak dapat terlihat dari identitas orang Batak yang semakin menguat dengan keanggotaan mereka dalam gereja Kristen di daerah perantauan.

Upacara - upacara keagamaan yang diadakan dalam peristiwa pernikahan, kelahiran dan kematian menjadi sarana bagi orang Batak untuk dapat berkumpul satu sama lain dan saling menunjukkan solidaritas mereka dalam kebersamaan (Siahaan, 1982).

3) Kehormatan (*Hagabeon*)

Hagabeon (kehormatan) mencerminkan cita - cita orang Batak untuk memiliki banyak keturunan dan usia yang panjang. Harapan akan keturunan yang banyak kemudian menggambarkan pentingnya sumber daya manusia bagi orang Batak. Orang Batak terutama akan senang atas kehadiran seorang anak laki - laki, karena anak laki - laki adalah individu yang akan meneruskan marga mereka. Seseorang biasanya akan mendapatkan gelar kehormatan apabila ia telah memiliki anak.

4) Hukum

Penegakan hukum adalah suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat Batak. Adapun hukum Batak terdiri dari dua jenis. Jenis yang pertama merupakan hukum yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan (*Debata Mulajadi Na Bolon*) dalam bentuk hukum keagamaan. Hukum jenis kedua mengatur hubungan antarmanusia. Yang hendak ditekankan dalam penelitian ini adalah hukum yang mengatur hubungan antarmanusia. Dalam mengatur hubungan antarmanusia, hukum Batak sangat menekankan pentingnya kemampuan seseorang untuk menjaga *padan* atau ikrar yang telah ia ucapkan pada orang lain.

Selain diharapkan untuk memenuhi ikrar yang pernah diucapkan, norma hukum Batak juga mengharapkan seseorang untuk bertindak adil dan sopan dalam setiap interaksi sosialnya. Orang Batak akan sangat senang apabila dimintai pendapatnya mengenai sebuah permasalahan sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki tentang hukum yang relevan dengan masalah tersebut.

5) Kemajuan (*Hamajuon*)

Hamajuon atau kemajuan merupakan hal yang sangat penting bagi orang Batak. *Hamajuon* dapat dicapai dengan memiliki pendidikan yang tinggi dan melakukan perantauan. Hal inilah yang menyebabkan orang Batak banyak

merantau sebagai migran ke wilayah - wilayah lain, baik itu untuk bekerja maupun untuk menuntut ilmu. Untuk dapat mengakomodasi kebiasaan merantau ke wilayah asing serta memperoleh pendidikan tinggi demi mencapai *hamajuon* ini, seorang Batak diharapkan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan yang baru, mampu menerima pembaharuan, berusaha dengan gigih, serta bertindak secara cermat dan cerdas.

Contoh dari perwujudan nilai budaya *hamajuon* adalah dihormatinya orang - orang yang memiliki gelar kesarjanaan di kalangan orang Batak. Menurut Simanjuntak (2009) penghormatan ini tampak dari cara orang yang lebih berhati - hati saat memperlakukan para sarjana di kalangan Batak, dan selalu meminta pendapat mereka mengenai berbagai hal. Dihormatinya orang yang memiliki pendidikan tinggi ini kemudian menyebabkan orang lain menginginkan hal yang sama.

6) Konflik

Konflik adalah suatu cara yang digunakan orang Batak untuk dapat meraih misi budaya mereka, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak anak dan panjang umur) dan *hasangapon* (kehormatan) yang seringkali disingkat sebagai 3H. Pentingnya 3H bagi orang Batak tercermin dalam lagu rakyat *Alusi Ahu*. Orang Batak sangat bersedia berkonflik untuk meraih 3H ini, dan bagi mereka konflik bukanlah suatu aib. Sejak seorang individu Batak masih kecil ia sudah terbiasa menyaksikan anggota keluarga dan kerabat dekatnya saling bertengkar, sehingga ketahanan seorang individu Batak terhadap konflik menjadi lebih kuat. Meskipun kebiasaan berkonflik bukanlah aib bagi orang Batak Toba, namun kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik dianggap penting oleh orang Batak. Bagi orang Batak, konflik yang berkepanjangan dan sering dilakukan bukanlah suatu hal yang baik.

7) Kekayaan (*Hamoraon*)

Hamoraon atau kekayaan merupakan salah satu dari misi budaya orang Batak Toba yang terangkum dalam 3H, sebagaimana telah diungkapkan diatas. Cara untuk mendapatkan kekayaan dilakukan dengan perilaku berdagang yang intensif. Dalam menunjang ekonomi keluarga dan upaya mencapai kekayaan, wanita Batak Toba memegang peranan penting. Mereka dikenal sebagai *inang-inang* yang berdagang di sekitar wilayah Sumatera Utara demi menyokong kelangsungan hidup keluarga mereka.

Perilaku ekonomi *money grows money* (uang menghasilkan uang) dalam masyarakat Batak Toba sangat sesuai dengan teori Weber tentang pentingnya menyimpan modal dalam mencapai kemakmuran. Semangat bekerja dan menyimpan modal demi mencapai *hamoraon* atau kekayaan ini banyak terlihat di daerah perantauan. Pentingnya *hamoraon* bagi orang Batak menyebabkan mereka terkadang membanggakan kekayaan yang mereka miliki pada orang lain. Simanjuntak (2009) mengindikasikan bahwa pada saat agama Kristen telah diterima oleh masyarakat Batak, upacara adat tetap dilaksanakan dengan tujuan untuk menunjukkan kekayaan yang dimiliki seseorang, karena upacara adat untuk kematian ataupun pernikahan membutuhkan biaya yang besar.

8) Pengayoman

Pengayoman diletakkan dalam urutan terakhir dari kedelapan nilai budaya Batak karena fungsinya yang tidak terlalu penting bagi orang Batak. Orang Batak memang membutuhkan pengayoman, namun mereka dapat secara mandiri mempertahankan kelangsungan hidup mereka tanpa harus tergantung pada sang pengayom. Pengayoman ini biasanya dilakukan oleh pihak *hula – hula* (paman).

Nilai budaya pengayoman ini tampak dari generasi tua yang memberikan petunjuk - petunjuk pada generasi muda dalam keluarganya mengenai hal - hal yang penting dalam hidup serta bagaimana caranya bertahan saat kesulitan

datang. Generasi muda kemudian akan berpegang pada nasihat - nasihat ini sebagai pedoman dalam hidupnya, namun selebihnya mereka harus mandiri dan tidak senantiasa meminta pertolongan saat sedang mengalami kesulitan.

G. Definisi Konseptual

1. Adaptasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, memanfaatkan sumber – sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, serta penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah
2. Sistem Kekerabatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem kekerabatan yang merupakan sebuah jaringan hubungan kompleks berdasarkan hubungan darah atau perkawinan. Pada sistem kekerabatan penelitian ini yaitu mengikuti sistem kekerabatan suku Batak yaitu Patrilineal (mengikuti garis keturunan laki – laki).
3. *Mangain* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian marga kepada seorang yang bukan suku Batak. Dalam pemberian marga ini harus melalui proses tata adat suku Batak di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. *Mangain* (mengangkat) marga adalah suatu solusi yang diberikan untuk pernikahan beda suku atau pernikahan campuran.

H. Penelitian Relevan

Tabel 1. Penelitian Relevan

Nama	Judul	Metode	Teknik Analisis Data	Hasil
Merlina Malau (UNJ) 2013	Perubahan Sistem Perkawinan Etnik Batak Toba Di Daerah Tujuan Migrasi	Deskriptif dengan pendekatan survey	Statistik Deskriptif	Terjadi Perubahan Sistem Perkawinan Budaya Etnik Batak Toba di daerah tujuan migrasi yang mana di daerah migrant acara pesta dapat dilakukan di halaman rumah yang mempunyai acara, berbeda dengan di daerah migrasi kini pesta perkawinan dilakukan di gedung – gedung.
Yudista Meli Henani (UNLAM) 2014	Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (Mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Di Desa Margojadi Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung	Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan survey	Deskriptif Analisis	Masyarakat Batak Toba di Desa Margojadi, Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji memiliki persepsi positif terhadap pernikahan <i>Mangain</i> dalam pernikahan adat Batak Toba, hal ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman masyarakat terhadap pernikahan <i>Mangain</i> dalam kategori cukup baik.

Evangeline Ririsanna Hutabalian (UNAIR) 2014	Makna Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Kepada Perantau Batak Toba di Surabaya)	Deskriptif dengan pendekatan survey	Statistik Deskriptif	Di kota tempat orang Batak Toba merantau seperti di Surabaya, mereka membentuk suatu asosiasi klan yaitu semacam perkumpulan orang – orang yang <i>semarga</i> sama, dalam tradisi suku Batak, memang tidak identik dengan <i>marga</i> dalam pengertiannya yang asli. Tujuannya untuk mempertahankan dan melestarikan adat yang sudah mereka miliki.
--	--	-------------------------------------	----------------------	---

(Sumber : Merlina Malau (2013) ; Yudista Meli Henani (2014) ; Evangeline Ririsanna Hutabalian (2014))

Pada penelitian yang dilakukan oleh Merlina Malau (2013) dengan judul Perubahan Sistem Perkawinan Etnik Batak Toba Di Daerah Tujuan Migrasi, memiliki tujuan dalam penelitannya yaitu untuk mengetahui proses perubahan perkawinan di daerah asal dengan daerah tujuan migrasi. Perbedaan Skripsi Merlina Malau : Pada Merlina Malau menjelaskan tentang susunan acara pernikahan antara di kampung halaman dan ketika bermigrasi. Semua acara tersebut berubah, dimana di kampung halaman acara persiapan pernikahan bisa membutuhkan waktu seminggu, tetapi berbeda ketika di daerah bermigrasi acara persiapan pernikahan tersebut di persingkat dengan hanya membutuhkan waktu tiga hari. Persamaan Skripsi Merlina Malau : Pada skripsi ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang *Mangain* serta proses pernikahannya

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yudista Meli Henani (2014) dengan judul Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (Mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Di Desa Margojadi Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung, memiliki tujuan dalam penelitiannya yaitu untuk menjelaskan dan mengetahui persepsi masyarakat Batak Toba tentang pernikahan *Mangain* (mengangkat) marga dalam pernikahan Batak di Mesuji. Perbedaan Skripsi Yudista : Skripsi ini menjelaskan tentang tanggapan ataupun persepsi dari masyarakat Batak yang ada di Desa Margojadi dari proses *Mangain* yang mulai meningkat. Persamaan Skripsi Yudista : Skripsi ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang *Mangain* dan proses tata cara adat suku Batak

Pada penelitian yang dilakukan oleh Evangeline Ririsanna Hutabalian (2014). Dengan judul Makna Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Kepada Perantau Batak Toba di Surabaya) dengan tujuan dalam penelitiannya yaitu untuk mengetahui pentingnya makna Marga dalam suku Batak. Perbedaan Skripsi ini : Pada Skripsi Evangeline mengkaji makna dari pemberian Marga pada suku Batak di daerah perantauan. Persamaan : penelitian ini memiliki kesamaan dalam menjelaskan pentingnya Marga pada masyarakat Batak terutama pada masyarakat yang melakukan perkawinan campuran (*Mangain*)

I. Kerangka Berpikir

Jakarta merupakan kota Metropolitan dengan suatu kawasan perkotaan yang relatif besar, baik dari ukuran luas wilayah, jumlah penduduk, maupun skala aktivitas ekonomi dan sosial. Jakarta dengan merupakan kawasan perkotaan yang relatif besar membuat adanya keberagaman agama, ras, etnis dan suku yang berbeda (heterogen). Keragaman ras, etnis, suku, ataupun agama menjadi karakteristik tersendiri, sebagaimana bangsa Indonesia yang unik dan rumit karena kemajemukan suku bangsa, agama, bangsa, maupun ras.

Perbedaan tersebut membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai alat untuk mempersatukan manusia – manusia yang jika tidak berkomunikasi ataupun berinteraksi maka manusia tersebut akan terisolasi. Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup, berpikir dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang telah melekat pada dirinya. Budaya Batak menampakkan diri dalam setiap pola bahasa, bentuk – bentuk kegiatan dan perilaku yang memungkinkan setiap individu di dalamnya bertindak dan berkomunikasi sesuai dengan pola budaya yang dianut. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena seluruh perilaku seseorang sangat bergantung pada pola tempat ia dibesarkan. Budaya merupakan landasan komunikasi, yang mana semakin beranekaragam budaya, maka semakin beranekaragam pula praktik komunikasi.

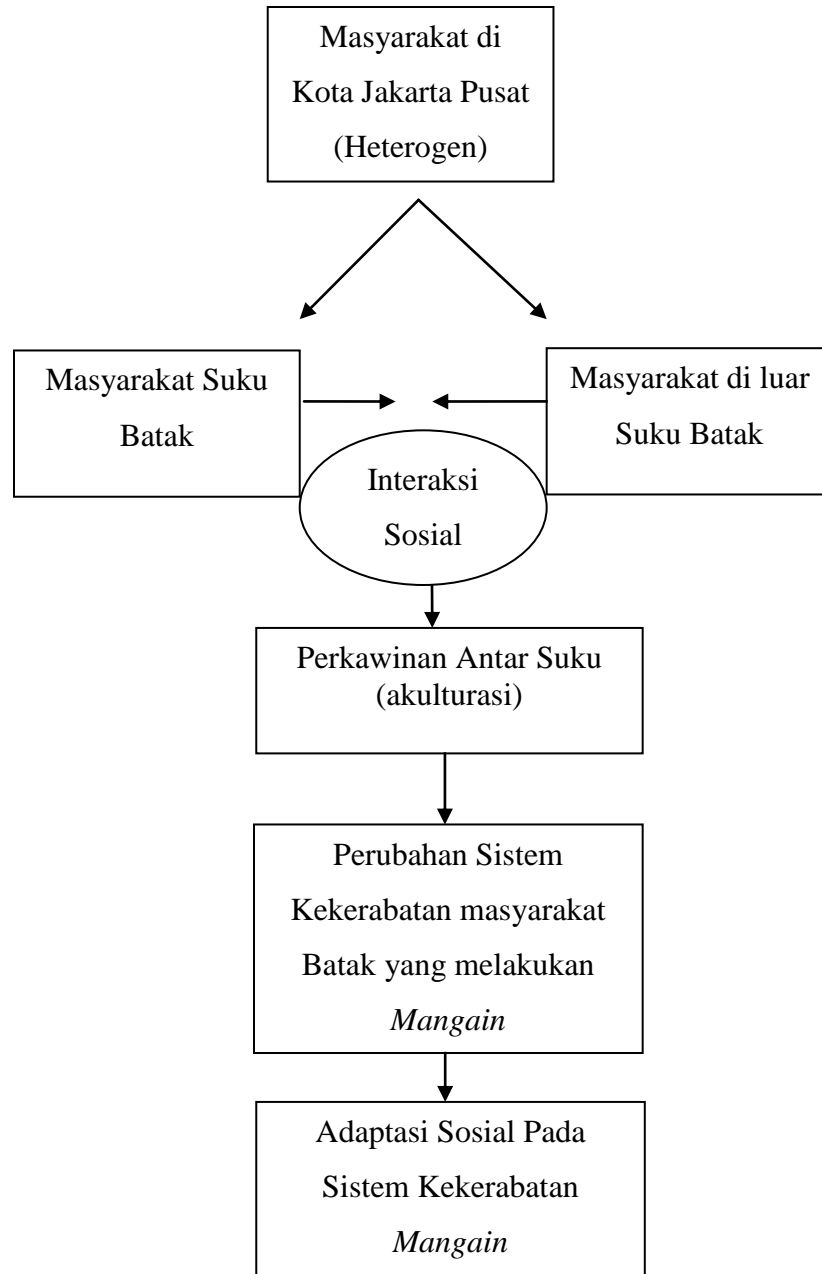
Indonesia sebagai negara yang multietnik dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya perkawinan antaretnik atau antarbudaya (Asimilasi) yang berdampak dikarenakan bertemunya individu – individu dengan berbagai latar belakang etnik yang berbeda. Fenomena perkawinan campuran di Indonesia khususnya Jakarta bukan merupakan hal yang baru. Seiring dengan perkembangan pembangunan di Indonesia terutama di kota Jakarta, semakin banyak orang – orang dari kota lain merantau ke Jakarta dan menetap di Jakarta. Fenomena ini memberikan peluang terjadinya perkawinan antar etnik Batak dengan di luar etnik Batak.

Perkawinan tersebut menjadi hal biasa karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietnis. Sistem perkawinan suku Batak memiliki adat istiadat yang unik, yang mana pada perkawinan antarsuku tersebut harus mengadakan acara *Mangain* atau proses pembuatan marga pada perkawinan suku Batak. Upacara adat perkawinan tersebut memberikan dampak perubahan pada masyarakat Batak maupun non Batak.

Perubahan tersebut yang mana pada masyarakat Batak harus bisa menyepakati apabila harus ada dilaksanakan upacara adat campuran kedua belah pihak, dan unuk masyarakat non batak mengalami perubahan pada sistem kekerabatan, yang mana masyarakat non Batak harus mengikuti sistem kekerabatan suku Batak yaitu patrilineal. Perubahan lainnya pada masyarakat bukan suku Batak yaitu dimana masyarakat bukan suku Batak harus melaksanakan proses pembuatan Marga (*Mangain*), sehingga masyarakat bukan Batak harus dapat mempertanggungjawabkan atas marga yang dimiliki dan melakukan kewajibannya sebagai anggota kerabat suku Batak baru.

Fenomena perubahan tersebut memberikan ketertarikan untuk mengetahui proses adaptasi sosial pada sistem kekerabatan *Mangain*. Penyesuaian diri (adaptasi) merupakan suatu proses dan bukanlah keadaan yang statis, sehingga efektifitas penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa mampu individu dalam menghadapi situasi serta kondisi yang berubah.

J. Bagan Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan lain dalam penelitian kualitatif yaitu, memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok (Moleong, 2006: 6).

C. Subjek Penelitian

a. Metode Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam penentuan sampel, pertama - tama di pilih satu atau dua subjek tetapi karena dengan dua subjek ini belum merasa lengkap terhadap data yang di berikan, maka peneliti mencari orang lain yang di pandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua subjek sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak.

b. Karakteristik Informan

Subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat Batak yang melakukan *Mangain* di Kecamatan Senen Jakarta Pusat. Dimana dalam penelitian ini yang harus beradaptasi sosial yaitu pada pihak pengantin perempuan di luar suku Batak

yang melakukan *Mangain*. Informan terdiri dari; informan kunci yakni Pendeta HKBP, Pemuka Adat dan Perkumpulan Batak (budayawan) di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, kemudian informan inti atau pendukung terdiri dari masyarakat yang melakukan *Mangain*

D. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai orang yang meneliti secara langsung terhadap fakta yang ada dilapangan. Peneliti terjun langsung untuk menyaksikan atau berkomunikasi secara langsung bagaimana masyarakat bukan suku Batak beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan budaya baru.

Pertama kali saat melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mencari informasi tentang masyarakat yang bukan suku Batak yang melakukan perkawinan campuran di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Setelah mendapatkan beberapa informasi yang diberikan dari informan kunci yaitu Pendeta atau pengurus gereja HKBP di Kecamatan Senen, maka peneliti memulai untuk melakukan pendekatan dan pengenalan terhadap masyarakat bukan suku Batak (*Mangain*).

Pendekatan awal ini dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung kemudian peneliti memperkenalkan diri beserta menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang akan dilakukan selanjutnya. Setelah disetujui oleh informan tempat dan waktu wawancara, maka pendekatan awal berlanjut dengan menyaksikan masyarakat dalam melakukan aktifitas di dalam lingkungan budaya suku Batak.

Kesulitan tersendiri yang peneliti alami dalam melakukan penelitian wawancara karena ada beberapa warga yang tidak bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Namun setelah menjelaskan bahwa penulis bukan dari pihak yang ingin mengusik kehidupan mereka maka warga bersedia di wawancarai oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (Bungin, 2012: 155). Wawancara tersebut ditujukan kepada informan kunci yaitu pendeta HKBP, pemuka adat dan tokoh atau pengumpulan Batak, sedangkan untuk informan pendukungnya ditujukan pada warga yang melakukan perkawinan *Mangain*. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2009: 108).

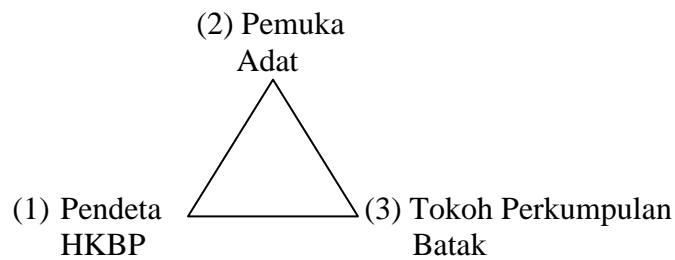
Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2009 : 108). Dalam melakukan observasi partisipasi dimana peneliti melakukan pengamatan dalam kehidupan keseharian informan dengan mengandalkan panca indra.

F. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti

rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan (Moleong, 2006: 330-331).

Dalam triangulasi ini yang sebagai pelaku *Mangain* disebut sebagai informan. Dengan terdiri dari 5 informan pelaku *Mangain*, 1 pendeta HKBP, 1 pemuka adat, 3 Perkumpulan Batak dan 1 pasangan suku Batak. Narasumber yang dijadikan untuk triangulasi yaitu pada gambar berikut :



Gambar 2. Informan Yang dijadikan Triangulasi

Pertama. Dalam data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan pendeta HKBP menunjukkan bahwa informan yang melakukan *Mangain* masih berusaha menyesuaikan dengan aturan atau adat istiadat di suku Batak. Hal itu terlihat dari penentuan pemilihan gereja, yang mana informan memilih untuk bergereja kesukuan Batak. Dari pemilihan gereja itu informan belajar mengikuti bahasa yang digunakan dalam acara gereja tersebut, dan informan juga belajar untuk ikut bergabung dan berinteraksi dalam lingkungan kerabat Batak. Dari hasil wawancara dengan Pendeta HKBP menyatakan bahwa informan masih dalam tahap pembelajaran dengan aturan adat istiadat suku Batak. Hal itu terletak dalam proses berlangsungnya acara *Mangain*, dimana informan berusaha mempelajari aturan pada proses perkawinan tersebut. Hal itu sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sardi Purba sebagai pemuka adat di acara perkawinan, yang mana menurut Bapak Sardi dalam informan menyesuaikan dengan budaya baru tidak mudah karena informan berarti harus belajar dari awal, sama halnya dengan tugas Bapak Sardi sebagai pemuka adat harus bisa menyesuaikan dalam budaya yang berbeda pada pasangan perkawinan tersebut. Dimana Bapak Sardi

harus bisa menempatkan diri untuk menyesuaikan dengan adat pada pasangan suku yang berbeda. Hal itu sama juga disampaikan oleh Bapak Irwandi Purba sebagai ketua perkumpulan Batak yang menyatakan bahwa seseorang yang melakukan perkawinan campuran pasti akan mengalami kesulitan dalam menjalani aturan adat pada budaya tersebut. Kesulitan itu antara lain bisa pada bahasa yang digunakan pada budaya tersebut serta dalam adat istiadatnya. Sama dengan halnya yang disampaikan dari salah satu pasangan suku Batak yang menuturkan bahwa tidak mudah informan untuk menyesuaikan adat istiadat pada suku Batak, walaupun peranan suami sudah membantu dalam proses pembelajaran tersebut. Tapi seiring waktu sedikit demi sedikit informan sudah mulai mengetahui adat pemanggilan kerabat suku Batak, namun informan juga masih butuh waktu yang lama dalam mempelajari adat istiadat lainnya pada suku Batak.

Kedua. Dalam proses *Mangain* menurut pendeta HKBP, pemuka adat, tokoh perkumpulan Batak dan salah satu pasangan suku Batak menyatakan bahwa pada informan yang melakukan *Mangain* tersebut mengalami kesulitan untuk berkomunikasi atau memberikan ucapan terima kasih di depan umum kepada keluarga kedua pasangan, walaupun sebenarnya secara pribadi mengerti maksud dari acara tersebut. Hal itu dikarenakan informan masih butuh pembelajaran untuk menyesuaikan dengan aturan adat di suku Batak. Maka itu dalam proses *mangain* perlu adanya juru bicara yang membantu acara proses *Mangain* tersebut.

Ketiga. Menurut pendeta HKBP, pemuka adat, tokoh perkumpulan batak dan salah satu pasangan suku Batak dalam proses *Mangain* menyatakan bahwa pada zaman orang tua dulu tidak boleh anaknya menikah dengan di luar suku Batak, karena menurut orang tua dulu menganggap bahwa orang di luar suku Batak tidak bisa mengikuti dan menyesuaikan adat Batak dan menganggap adat istiadat orang batak tidak bisa dilestarikan. Namun hal itu ternyata tidak benar, karena dengan perkawinan campuran ini informan berusaha belajar menyesuaikan adat Batak, dan adat istiadat suku Batak tersebut tetap dilestarikan. Bahkan

menurut pendapat pendeta HKBP bahwa dengan perkawinan campuran ini terlihat ke Bhinekaan Tunggalan Ika di perkawinan tersebut, dengan menjalin toleransi antar budaya yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data pada kualitatif yaitu sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah – milah, mengklasifikasikan, mensintesis dan membuat ikhtisar
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, sehingga hasil data tersebut dibuat dalam bentuk percakapan.

H. Signifikasi Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang diaktualisasikan secara aplikatif dalam dunia pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

(a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap kajian adaptasi sosial terhadap lingkungan budaya baru pada perkawinan campuran.

(b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya kepada masyarakat bukan suku Batak. Secara umum dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Deskripsi Umum Kondisi Wilayah Penelitian Kecamatan Senen, Jakarta Pusat

1.1 Kondisi Geografis

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Senen, yang secara astronomis terletak antara $106^{\circ} 50' 36,14''$ BT dan $6^{\circ} 10' 23,31''$ LS. Kecamatan Senen memiliki luas sekitar $4,22 \text{ Km}^2$ dan memiliki 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Kenari, Paseban, Kramat, Kwitang, Senen, dan Bungur. Batas administratif Kecamatan Senen yaitu :

- Sebelah Selatan : Jalan Pramuka, Matraman dan Jln. Letjen Suprpto (Tanah tinggi Barat/Poncol)
- Sebelah Barat : Sungai Ciliwung
- Sebelah Utara : Jalan Pejambon, Jln. Abd Rahman Saleh, Jln. Kalilio Senen, Jln. Kepu Selatan, Jln. Gunung Sahari I dan Jln. Kalibaru Timur Raya
- Sebelah Timur : Jalan Kereta Api dan Sungai Sentiong

1.2 Makna budaya dalam perkawinan campuran

Tiap - tiap daerah memiliki kebudayaannya masing - masing yang unik, sehingga terbentuklah perbedaan - perbedaan yang beragam. Namun tak selamanya satu individu itu berada dalam budaya yang selalu sama, sehingga ketika satu budaya berinteraksi atau bersinggungan dengan budaya lain maka saat itulah dikatakan lintas budaya atau melalui budaya yang berbeda. Maka dari interaksi budaya tersebut menimbulkan adanya perkawinan campuran, dimana

pada penentuan upacara perkawinan yang dilakukan, dapat menunjukkan sejauh mana budaya masih berperan dalam perkawinan. Sebab upacara perkawinan juga mencakup kepercayaan dan tradisi yang sifatnya penting dalam suatu budaya, sehingga hal tersebut sebagian banyak terjadi pada masyarakat Kecamatan Senen Jakarta Pusat yang sebagian masyarakatnya melakukan *Mangain*. Hal ini dituturkan berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan Pendeta HKBP Kecamatan Senen dengan Bapak Pdt. Deonal Sinaga menuturkan :

“Di Jemaat Gereja HKBP ini terdapat 30 jemaat yang melakukan *Mangain*, dan biasanya pada pesta perkawinan proses adatnya tergantung permintaan kedua belah pihak keluarga, tapi sering Bapak mengikuti acara *Mangain* dan pasangannya itu menggunakan adat campuran. Jadi misalnya pada saat berangkat gereja pada pemberkatan nikah mengadakan sungkalan dulu dengan cuci kaki orang tua, setelah selesai pemberkatan pada acara adatnya memakai adat Batak, dengan memakai simbol pakaian adat, pemberian ulos dan cara – cara masuk ke gedung.”

Hal tersebut dituturkan kembali tentang tanggapan terkait acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak :

“Acara *Mangain* ini bagus juga, karena dengan perkawinan campuran ini terlihatlah ke Bhineka Tunggal Ikaan kita, dengan kita harus saling menghormati dan mempelajari adat istiadat budaya lain. Apalagi kita hidup di kota Jakarta yang memiliki perbedaan budaya, agama, suku dan ras yang berbeda, memungkinkan sekali untuk melakukan adanya perkawinan campuran, berbeda kalau kita tinggal di satu daerah yang mayoritasnya suku Batak misalnya di Medan jarang sekali adanya perkawinan campuran. Maka itu dengan perkawinan campuran ini bukan untuk hilangnya tradisi atau adat istiadat pada suatu budaya tapi justru melestarikan adat istiadat suatu budaya tersebut.”

Demikian penuturan informan ketika ditanya tentang tanggapan terkait acara *Mangain* serta adat istiadatnya. Keberadaan pada individu yang melakukan

Mangain ini dirasakan setelah acara *Mangain* itu selesai dan individu tersebut telah menjadi bagian pada budayanya yang baru tanpa menghilangkan identitas budayanya yang aslinya

1.3 Kondisi Demografi

Masyarakat yang berada di Kecamatan Senen secara keseluruhan sangat heterogen yang terdiri dari berbagai agama, suku dan etnis, sehingga diperlukan pola - pola tertentu untuk tetap terpeliharanya ketentraman dan kerukukunan wilayah. Berikut tabel jumlah penduduk Kecamatan Senen, Jakarta Pusat berdasarkan Kelurahan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Senen Pada Tahun 2014 dan 2015
Menurut Kelurahan

NO	Kecamatan	2014	2015
1.	Kenari	10.781	10.800
2.	Paseban	27.235	28.256
3.	Kramat	34.653	35.255
4.	Kwitang	18.374	18.519
5.	Senen	8.535	8.527
6.	Bungur	22.129	22.619
	JUMLAH	121.707	123.976

Sumber: Laporan Tahunan Kecamatan Senen, Jakarta Pusat

Berdasarkan hasil laporan tahunan, jumlah penduduk Kecamatan Senen adalah 123.976 jiwa, yang terdiri atas 63.111 laki - laki atau sekitar 51 persen dari seluruh jumlah penduduk Kecamatan Senen dan 60.665 perempuan atau sekitar 49 persen dari seluruh jumlah penduduk Kecamatan Senen. Dari laporan tahunan tersebut, terlihat bahwa penduduk Kecamatan Senen paling banyak tinggal di Kelurahan Kramat yakni sebanyak 35.255 jiwa, kemudian diikuti oleh Kelurahan Paseban sebanyak 28.256 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kelurahan Senen yaitu sebanyak 2.269 jiwa. Jika dilihat dari hasil laporan tahunan, Kecamatan Senen mengalami kenaikan jumlah

penduduk sebesar 12.108 jiwa dibanding keadaan tahun sebelumnya. Fenomena penurunan jumlah penduduk tersebut terjadi di seluruh Kecamatan Senen.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi sosial pada sistem kekerabatan *Mangain*. Untuk mempermudah dalam penelitian, peneliti membagi menjadi dua bagian sebagai berikut :

1. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri informan kunci dan pendukung. Informan kunci terdiri dari Pendeta HKBP, Pemuka Adat dan Ketua Perkumpulan Batak. Informan pendukung dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang melakukan *Mangain*

1.1. Profil Informan Kunci

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Senen Jakarta Pusat, sebaran informan kunci dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut

Tabel 3. Informasi Profil Informan Kunci

NO	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1.	Pdt. Deonal Sinaga, S.Th	45	S1	Pendeta	Pendeta
2.	Sardi Purba	50	SMA	Wiraswasta	Pemuka Adat
3.	Rotuahman Sinaga	52	S1	Wartawan	Perkumpulan Batak
4.	Irwandi Purba	53	S1	Pengacara	Perkumpulan Batak
5.	Japantas Sinurat	55	SMA	Wiraswasta	Perkumpulan Batak

Sumber : Diolah dari hasil wawancara 2016

Berdasarkan tabel 3.2 diatas yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah Pendeta HKBP, Pemuka Adat dan Perkumpulan Batak. Wawancara dilakukan pada narasumber pada tanggal 20 sampai 23 Oktober 2016.

1.2. Profil Informan Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Senen Jakarta Pusat, sebaran informan pendukung dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 4. Informasi Profil Informan Pendukung
(Pelaku *Mangain*)

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Silviana Ayu	42	D3	Ibu Rumah Tangga
2.	Arum Febriani	46	S1	Guru
3.	Dwi Purwati	52	SMA	Ibu Rumah Tangga
4.	Rumini	46	SMA	Wiraswasta
5.	Febrina Galeh	51	SMA	Ibu Rumah Tangga

Sumber : Diolah dari hasil wawancara 2016

Berdasarkan tabel 3.3 diatas yang menjadi informan pendukung dari penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan *Mangain*. Narasumber sebagian besar pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan bersuku Jawa. Wawancara dilakukan pada narasumber pada tanggal 26 Oktober sampai 31 Oktober 2016. Narasumber dapat ditemui untuk diwawancarai pada saat berada di rumah dan gereja.

2. Adaptasi Sosial Pada Sistem Keekerabatan Mangain di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat

Adaptasi sosial dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator yaitu 1) Sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat, 2) proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, 3) memanfaatkan sumber - sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, serta 4) penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah. Pada indikator tersebut akan diuraikan dalam bentuk - bentuk pertanyaan dan dilakukan dengan cara wawancara.

2.1 Sosialisasi Terhadap Lingkungan Masyarakat

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran individu terhadap suatu sikap, pola – pola nilai dan tingkah laku serta kebiasaan dalam masyarakat dimana ia hidup. Sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat merupakan cara yang dilakukan individu pada perkawinan campuran (*Mangain*), sehingga individu tersebut dapat beradaptasi dan diterima dalam kerabat suku Batak. Sosialisasi tersebut dapat berupa interaksi ataupun aturan yang sesuai dengan lingkungan masyarakat yang baru. Bagi individu yang melakukan *Mangain* pasti sangat sulit untuk mengikuti aturan pada suku Batak, sehingga hal tersebut memberikan hambatan ataupun kesulitan pada individu dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan Ibu Silviana Ayu dengan wawancara secara langsung:

“Ya sulit *dek* mengikuti aturan suku Batak, apalagi pada adat istiadat perkawinan. Ya tau sendiri *dek* ibu kan dari Jawa beda sekali aturannya, apalagi aturan pada perkawinan”

(Wawancara 26 Oktober 2016)

Pada pernyataan narasumber diatas bahwa dengan adanya perbedaan budaya, individu sulit untuk bersosialisasi pada lingkungan masyarakat yang baru. Oleh sebab itu peranan keluarga sangat penting untuk membantu pihak yang melakukan *Mangain* dalam menyesuaikan diri pada aturan yang ada, sehingga semakin lama kelamaan individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan aturan budaya yang baru. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan Ibu Febrina Galeh dari hasil wawancara langsung:

“Awalnya sih susah, karena kita kan berarti harus belajar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan adat aturan suku Batak, cuma dengan kita belajar dan menyesuaikan aturan tersebut, sedikit demi sedikit sih sudah bisa mengikuti aturan suku Batak...”

(Wawancara 28 Oktober 2016)

Dengan masalah kesulitan tersebut perlu ada pendekatan terhadap suatu kelompok pada anggota kerabat Batak, sehingga kesulitan tersebut dapat

terselesaikan, dan pihak yang *Mangain* bisa merasakan kekeluargaan yang erat dalam kelompok kerabat Batak.

Masyarakat Batak terkenal dengan kekeluargaannya yang erat. Rasa kekeluargaan tersebut tetap terpelihara melalui dibentuknya perkumpulan marga atau perkumpulan sekampung yang berada pada suatu wilayah tertentu. Kekeluargaan tersebut terlihat dengan cara keikutsertaan dalam mengikuti acara arisan Se-Marga. Namun terkadang individu tersebut merasa tidak nyaman dalam kelompok budaya yang baru, disebabkan karena individu tersebut belum dapat menyesuaikan dengan budaya yang baru. Hal ini dijelaskan dalam ungkapan salah satu informan Silviana Ayu dalam wawancara secara langsung :

“Ya sering sih *dek* mengikuti arisan Se-Marga, tapi itu karena ajakan suami ibu. Sebenarnya ibu merasa males juga sih, karena kan kadang kalau arisan begitu suka ngobrolnya pake bahasa Batak sedangkan ibu belum bisa *dek*, padahal ibu sudah 15 tahunan menikah *dek*.”

(Wawancara 26 Oktober 2016)

Pada pernyataan diatas diperkuat juga oleh beberapa informan dalam hasil wawancara langsung :

“Sering ibu ikut arisan, tapi kalau baru – baru menikah ibu jarang ikut dan sekarang Puji Tuhan sudah mulai terbiasa mengikuti arisan .”

(Wawancara informan Ibu Dwi Purwati 27 Oktober 2016)

“Kadang – kadang *dek*, tergantung dari suami bisa dateng atau tidak, soalnya kadang suka males kalau berangkat sendiri...”

(Wawancara Informan Ibu Febrina Galeh 28 Oktober 2016)

Dari pernyataan informan diatas bahwa dorongan keluarga dan suami sangat berperan penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran dalam menyesuaikan diri dengan suku Batak. Dengan adanya dorongan dari suami dan keluarga membuat si istri memiliki keinginan untuk belajar menyesuaikan aturan pada suku Batak, sehingga si istri dapat bergabung dan berinteraksi pada anggota kerabat suku Batak tanpa ada rasa kurang percaya diri. Hal

tersebut diperkuat dari pernyataan salah satu informan Ibu Dwi Purwati dari hasil wawancara langsung:

“Waktu ibu baru nikah itu masih sulit bergabung dengan keluarga Batak, tapi semenjak ada acara arisan di rumah ternyata orang Batak itu enak diajak ngobrol, nah dari situ ibu sekarang bisa menyesuaikan dan gabung dengan kerabat Batak...”

(Wawancara 27 Oktober 2016)

Dari pernyataan informan diatas bahwa dengan proses belajar mengikuti aturan suku Batak, individu tersebut dapat bergabung dalam kelompok suku Batak terutama pada kelompok arisan Se-Marga. Namun dalam suatu kelompok kerabat suku Batak, sering terjadi kendala pada individu dalam menyesuaikan bahasa. Hal tersebut dituturkan langsung dari pernyataan beberapa informan dalam wawancara langsung:

“Belum bisa ibu pake bahasa Batak soalnya susah, makanya kalau di rumah tidak pernah ngobrol pake bahasa Batak, soalnya pengucapannya susah dan artinya kadang suka lupa.”

(Wawancara Informan Ibu Febrina Galeh 28 Oktober 2016)

“Ibu belum bisa pake bahasa Batak, kadang kalau diajarin sama suami suka lupa artinya dan susah juga ngucapinnya.”

(Wawancara Informan Ibu Arum Febriani 29 Oktober 2016)

Pada pernyataan diatas individu sulit menyesuaikan bahasa suku Batak, disebabkan karena pengucapan dan pengartiannya sulit untuk diingat dan dilakukan akibat dari faktor perbedaan budaya itu sendiri. Adat pada suku Batak menjadi kendala dalam individu untuk belajar menyesuaikan diri, namun seiring berjalannya waktu individu tersebut di dorong untuk mampu belajar menyesuaikan diri pada budayanya yang baru, sehingga individu mulai bisa mengikuti aturan pada adat suku Batak, walaupun hal tersebut tidak sepenuhnya bisa menyesuaikan dan mengerti aturan pada suku Batak itu sendiri. Setiap budaya pasti memiliki adat untuk dilaksanakan, begitu juga suku Batak yang memiliki adat terutama dalam penempatan rumah baru setelah melangsungkan perkawinan.

Proses adat tersebut harus mengikuti aturan atau cara dari budaya Batak itu sendiri, walaupun tergadang individu yang melangsungkan perkawinan di luar suku Batak ini mampu mengetahui aturan adatnya setelah belajar dari pihak kerabat si suami, namun hal tersebut tidak sepenuhnya si istri tersebut menguasainya. Hal ini diperkuat dari penuturan beberapa informan pada hasil wawancara langsung:

“Sudah tau ibu *dek* aturan adat dalam penempatan rumah baru, jadi waktu ibu nempatin rumah ini, mertua dan adik suami ibu ngajarin cara – caranya bagaimana, jadi sampai sekarang ibu sudah tau caranya apa aja yang diperlukan kalau menempati rumah baru...”

(Wawancara Informan Arum Febriani 29 Oktober 2016)

“Setelah menikah dengan orang Batak sedikit banyaknya ibu sudah tau tata caranya...”

(Wawancara Informan Ibu Rumini 30 Oktober 2016)

Dari penuturan informan diatas bahwa individu sudah mulai mengetahui adat yang harus dijalankan pada acara penempatan masuknya rumah baru, hal ini dikarena dorongan dari pihak keluarga untuk mengajari aturan dari adat tersebut. Adat pada Suku Batak tidak hanya pada aturan pada penempatan rumah baru, tetapi pada acara perkawinan juga. Pada acara tersebut orang Batak identik dengan tarian tor tor, dimana si istri yang bukan suku Batak ketika mengikuti acara pesta otomatis di dorong keluarga untuk mengikuti acara pesta tersebut termasuk berjoget atau bertortor bersama. Hal ini dituturkan oleh beberapa informan dari hasil wawancara langsung :

“ Ya kadang – kadang, tergantung ajakan suami dan keluarga juga, karena kan ada aturannya juga untuk mengikuti tarian tor - tor .”

(Wawancara Informan Ibu Silviana Ayu 26 Oktober 2016)\

“Pernah sih kalau ada pesta, tapi kadang juga gak ikut nor tor kalau gak ada keluarga yang ngajak...”

(Wawancara Informan Ibu Febrina Galeh 28 Oktober 2016)

“Kadang – kadang kalau ikut pesta, tapi itu juga biasanya kalau ikut pesta masih ngikutin suami karena masih belum ngerti...”

(Wawancara Informan Ibu Rumini 30 Oktober 2016)

Dengan penuturan informan diatas bahwa beberapa informan kadang mengikuti acara pesta perkawinan, tetapi tergantung dari ajakan ataupun dorongan dari suami dan keluarga, dikarenakan dengan keterbatasan informan tersebut akibat dari perbedaan budaya maka perlu adanya pembelajaran yang diberikan kepada si istri mengenai aturan budaya pada acara perkawinan tersebut.

2.2 Proses Perubahan Untuk Menyesuaikan Dengan Situasi Yang Berubah

Masuknya unsur budaya baru yang masuk terkadang ditanggapi positif dengan adanya kemauan dan kecenderungan untuk mengikuti perubahan. Pertumbuhan masyarakat yang mengakibatkan adanya perkawinan campuran menyebabkan timbulnya keperluan, keadaan, dan kondisi baru. Karena itu, masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Begitu juga dengan adat suku Batak pada acara *Mangain*,, dimana terdapat perubahan pada si individu tersebut pada acara *Mangain* ataupun setelah acara *Mangain*. Hal ini dinyatakan oleh beberapa informan dengan wawancara langsung:

“Ada perubahan *dek*. jadi ibu sudah memiliki marga dan sudah menjadi bagian dari orang Batak, tapi tetep aja *dek* ibu tidak lupa sama suku ibu sendiri, begitu juga suami ibu sekarang sudah menjadi bagian dari suku Jawa juga, jadi kita saling menghargai aja sih *dek*.”

(Wawancara Informan Ibu Silviana Ayu 26 Oktober 2016)

“Ada perubahannya *dek*, jadi ibu bukan hanya kerabat orang Jawa aja, tapi sudah jadi kerabat Batak, dan berarti ibu harus bisa mengikuti aturan Batak, dan suami juga sudah bukan hanya jadi kerabat Batak tetapi juga menjadi bagian suku Jawa, jadi kita berdua saling melengkapi aja *dek*.”

(Wawancara Informan Ibu Dwi Purwati 27 Oktober 2016)

Hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa informan mulai dapat menyesuaikan terhadap perubahan budaya baru pada acara *Mangain* ataupun setelah melangsungkan *Mangain*. Pada acara *Mangain* tersebut si istri pasti mengalami kesulitan, adanya kesulitan - kesulitan yang tidak dapat diatasi dengan sistem kebudayaan yang ada, hal ini dapat

mendorong si sitri mencari cara baru untuk mengatasi kesulitan - kesulitan tersebut. Pada acara *Mangain* terdapat pemberian serah – serahan pada adat suku Batak. Hal ini seperti dituturkan dari beberapa informan pada wawancara langsung:

“Tidak ada perubahannya *dek*, pemberian serah – serahan bisa diberikan pas acara *Mangain* maupun setelahnya...”

(Wawancara Informan Ibu Febrina Galeh 28 Oktober 2016)

“Tidak ada perubahan pemberian serah – serahan setau ibu, karena serah – serahan tergantung aturan atau keputusan kedua belah pihak mau diberikan pas *Mangain* ataupun sesudahnya...”

(Wawancara Informan Ibu Rumini 30 Oktober 2016)

Pada pernyataan informan diatas bahwa tidak adanya perubahan pemberian serah – serahan, apabila serah – serahannya diberikan pada acara *Mangain*, karena pemberian serah – serahan tergantung dari kesepakatan keluarga kedua belah pihak tentang pemberian serah serahan diberikan pada acara *Mangain* ataupun setelah *Mangain* dilakukan.

Setelah acara *Mangain* berlangsung baik dalam cara mengikuti adat maupun pada pemberian serah – serahan, hal tersebut berlanjut pada cara panggilan kekerabatan di suku Batak setelah acara *Mangain* selesai. Hal ini disampaikan langsung dari beberapa informan pada hasil wawancara langsung:

“Sudah tau *dek* setiap panggilan kerabat suku Batak, jadi kadang suami ibu atau mertua, kalau ada saudara dateng ke rumah langsung dikasih tau dekatnya hubungan kekeluarganya dengan mertua ibu gimana, terus cara manggilnya apa, yah jadi ibu inget sampai sekarang...”

(Wawancara Informan Ibu Arum Febriani 29 Oktober 2016)

“Sudah tapi hanya sebagian yang ibu kenal dan jumpa aja...”

(Wawancara Informan Ibu Rumini 30 Oktober 2016)

Tetapi berbeda halnya dengan pernyataan dari Informan Ibu Febrina Galeh terkait panggilan kekerabatan suku Batak dari hasil wawancara langsung :

“Belum begitu tau panggilan pada kerabat Batak, karena suka lupa dan sulit juga dalam cara pengucapannya ...”

(Wawancara Informan Ibu Febrina Galeh 28 Oktober 2016)

Dari pernyataan informan diatas terkait panggilan kekerabatan pada suku Batak, ada beberapa informan yang sudah mengetahui panggilan kekerabatan suku Batak dikarenakan dari pihak suami dan keluarga yang mengajarnya terkait nilai – nilai ataupun aturan panggilan kekerabatan suku Batak. Tetapi ada informan yang menjawab sulit untuk mengetahui panggilan kekerabatan suku Batak dalam hal pengucapannya dan juga dapat disebabkan kurangnya untuk ingin mempelajari adat suku Batak.

Dalam beradaptasi terhadap budaya baru, si istri berusaha menjaga kedekatannya dengan kelompok etniknya antara lain dengan mengikuti acara yang diadakan oleh keluarga atau kelompok marganya. Hal ini disampaikan dari beberapa informan dengan hasil wawancara langsung:

“Pernah ikut pesta, apalagi orang Batak sering banget pesta *dek*, jadi ibu sering diajak sama suami apalagi kalau acara pesta nya masih keluarga dekat.”

(Wawancara Informan Ibu Silviana Ayu 26 Oktober 2016)

“Sering ikut pesta, jadi ibu dan keluarga suka datang kalau ada acara pesta, biar anak – anak juga tau adat Batak sekaligus juga harus tau adat Jawa...”

(Wawancara informan Ibu Dwi Purwati 27 Oktober 2016)

Pendekatan si istri dalam beradaptasi terhadap suku Batak terlihat dari pernyataan informan diatas. Pendekatan tersebut juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru terhadap anaknya terkait adat pada suku Batak. Namun bukan hanya mengetahui adat Jawa tetapi anak juga harus mengetahui adat suku Batak, supaya tidak ada terlihatnya perbedaan antar budaya.

Perbedaan antar budaya merupakan dampak dari perkawinan campuran, namun merupakan pembelajaran juga untuk mengetahui adat pada suatu budaya. Perbedaan tersebut dapat berupa aturan yang berbeda, nilai –

nilai serta kebiasaan – kebiasaan yang berbeda. hal ini dituturkan dari beberapa informan dengan hasil wawancara langsung:

“Iya ada perbedaannya pada acara tujuh bulanan di adat ibu Jawa dengan adat suku Batak. Kalau di adat Jawa pada pemberian makanan yang harus disediakan itu seperti bubur merah putih dan rujakan, sedangkan di adat Batak tidak ada tetapi yang disediakan di adat Batak biasanya ikan mas dan ayam serta pemberian ulos

(Wawancara Informan Ibu Rumini 30 Oktober 2016)

“Ya ada perbedaannya *dek*, itu pada aturan acara adat tersebut yang berbeda...”

(Wawancara Informan Ibu Febrina Galeh 28 Oktober 2016)

Dalam perbedaan tata cara antar budaya terkait acara tujuh bulanan yang disampaikan oleh beberapa informan, bahwa adanya perbedaan tersebut terletak pada adat atau aturan apa saja yang harus dilaksanakan dan dipersiapkan pada acara tujuh bulanan di suku Jawa maupun suku Batak.

Setelah adat pada tujuh bulanan, hal tersebut berlanjut pada acara keperluan gunting rambut pada adat suku Batak. Dimana hal tersebut untuk mengetahui kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap suku Batak dalam menghadapi kesulitan – kesulitan yang ada. Hal tersebut disampaikan dari penuturan beberapa informan dari hasil wawancara langsung.

“Tidak sulit *dek* menyiapkan keperluannya, paling kalau menurut ibu sulitnya cuma aturannya dalam pelaksanaannya...”

(Wawancara Informan Ibu Arum Febriani 29 Oktober 2016)

“Tidak sulit pada persiapannya, karena pihak keluarga sangat membantu waktu acara gunting rambut waktu anak ibu dulu bayi...”

(Wawancara informan Ibu Dwi Purwati 27 Oktober 2016)

Hal penuturan diatas berbeda dengan penuturan dari Informan Ibu Febrina Galeh terkait tentang persiapan keperluan gunting rambut :

“Sulit, banyak sekali yang harus dipersiapin misalnya kaya makanan terus mengundang saudara dan juga aturan adatnya juga susah...”

Dengan perbedaan pernyataan dari beberapa informan bahwa disimpulkan individu mengalami kesulitan kemampuan beradaptasi dengan suku Batak dikarenakan perbedaan aturan adatnya yang belum dapat

dimengerti, tetapi berbeda dengan beberapa informan yang dapat beradaptasi dalam mempersiapkan keperluan gunting rambut karena dorongan ataupun bantuan suami dan keluarga dalam mempersiapkan acara tersebut, sehingga individu tersebut dapat beradaptasi pada pembelajaran adat suku Batak .

Dengan individu melakukan acara *Mangain* dan beradaptasi dengan aturan suku Batak, berarti individu memiliki tanggung jawab yang besar terkait budayanya yang baru dan memiliki hak juga dari marga yang diperoleh pada budaya suku Batak tersebut. Hal tersebut disampaikan dari Informan Ibu Dwi Purwati dan Rumini dari hasil wawancara langsung:

“Sudah tau hak dan kewajiban ibu yang harus di pertanggung jawabkan, jadi hak ibu kalau ada acara kumpulan Batak, ibu berhak untuk memberikan pendapat dan pastinya ibu diperlakukan sama dengan Batak lainnya, dan kalau kewajibannya ibu harus menuruti perintah suami, harus sering datang arisan, ke pesta dan menjalin hubungan kepada mertua dengan baik...”

(Wawancara 27 Oktober 2016)

“Sudah tau hak dan kewajiban ibu *dek*, jadi hak ibu itu harus diperlakukan seperti anak kandung sendiri di suku Batak dan kewajibannya mengikuti setiap adat pada suku Batak sebagai anak dalam keluarga tersebut...”

(Wawancara 30 Oktober 2016)

Dengan hasil wawancara langsung dari beberapa informan, bahwa disimpulkan individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dan harus dipertanggungjawabkan setelah melangsungkan acara *Mangain*. Dimana individu harus mengikuti aturan pada suku Batak, baik aturan dalam mengikuti acara pesta, arisan keluarga, maupun bersikap ataupun berperilaku yang baik terhadap mertua, serta hak individu yaitu mendapatkan perlakuan yang sama seperti suku Batak yang lain setelah memiliki orang tua baru di suku Batak dan juga memiliki kebebasan berpendapat apabila ada acara.

Setelah individu menjadi bagian dari suku Batak berarti terdapat perbedaan budaya yang terjadi, dimana dengan perbedaan tersebut untuk mengetahui kemampuan individu dalam beradaptasi pada perubahan budaya

yang baru. Hal tersebut dituturkan dari beberapa Informan dari hasil wawancara langsung:

“Sulit mengikuti perubahan budaya yang baru, karena banyak banget aturan atau cara yang masih kental di orang Batak yang harus dilaksanakan. Apalagi *dek* banyak sekali perbedaan adatnya dengan suku Jawa.”

(Wawancara Informan Ibu Silviana Ayu 26 Oktober 2016)

“Sulit sih menjalani perubahan budaya yang baru, karena berarti ibu kan harus bisa mengikuti aturannya dan kadang juga dari perubahan budaya tersebut suka terjadi kesalahpahaman sama suami...”

(Wawancara Informan Ibu Febrina Galeh 28 Oktober 2016)

Kesimpulan dari pernyataan informan diatas terkait tentang beradaptasi ataupun menjalani perubahan budaya yang baru, bahwa individu sulit untuk beradaptasi terhadap perubahan budaya yang baru, dikarenakan banyaknya perbedaan budaya dari kedua pasangan baik perbedaan pada aturannya, adat istiadatnya maupun pada kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan. Kesulitan individu beradaptasi dengan budaya yang baru karena masih tertanam kuatnya unsur budaya asli pada suku tersebut.

2.3 Memanfaatkan Sumber – Sumber Yang Terbatas Untuk Kepentingan Lingkungan Dan Sistem

Perkawinan adat merupakan perkawinan yang dilangsungkan atau diteguhkan menurut tata cara adat. Ada tata cara dan ritual perkawinan yang perlu dijalankan sesuai dengan tuntutan adat sehingga perkawinan itu sah dan diakui oleh adat setempat. Pada tata cara adat memiliki sumber atau perlengkapan tradisi yang biasa digunakan pada acara perkawinan. Begitu halnya dengan suku Batak yang memiliki perlengkapan atau sumber dalam berlangsung acara perkawinan, seperti sirih, tembakau, pinang dan yang lainnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Informan Dwi Purwati dari hasil wawancara langsung:

“Tidak ada penggantinya, karena sirih, tembakau, gambir dan pinang biasanya itu yang digunakan kalau ada acara adat Batak...”

(Wawancara 27 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara diatas bahwa disimpulkan perlengkapan ataupun sumber untuk berlangsungnya perkawinan pada adat Batak tidak ada penggantinya karena sirih, tembakau dan pinang merupakan salah satu sumber yang harus ada pada setiap acara adat di suku Batak. Begitu juga dengan halnya pada bakul yang sebagai tempat bawaan perlengkapan lainnya seperti sirih, pinang, tembakau dan yang lain tidak ada penggantinya, karena perlengkapan tersebut merupakan tradisi atau ciri khas dari adat Batak itu sendiri. Hal tersebut diperkuat dari salah satu informan Ibu Arum Febriani dari hasil wawancara langsung:

“Tidak ada, karena waktu acara pemberian marga ibu itu, semuanya harus lengkap, tapi pihak suami ibu yang menyiapkannya...”

(Wawancara 29 Oktober 2016)

Dengan pada adat suku Batak yang masih kental untuk dilaksanakan baik dalam adat maupun perlengkapannya yang harus ada, maka hal tersebut sama dengan halnya dalam adat suku Batak, yang dimana pada acara perkawinan suku Batak identik dalam hal simbol atau makna uang dalam perkawinan tersebut. Uang tersebut diberikan kepada keluarga kedua belah pihak yang hadir pada acara perkawinan tersebut untuk sebagai pengingat telah berlangsungnya acara perkawinan itu. Penjelasan tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara langsung dari salah satu Informan Ibu Dwi Purwati:

“Tidak ada, uang setau ibu yang biasa diberikan dalam acara perkawinan sebagai pengingat perkawinan tersebut ...”

(Wawancara 27 Oktober 2016)

Pernyataan Informan diatas sangat jelas bahwa tidak adanya pengganti pada perlengkapan adat perkawinan Batak. Hal tersebut sama dengan makanan tradisi suku Batak yang merupakan makanan tradisional yang selalu identik pada acara perkawinan. Hal tersebut seperti penuturan dari Informan Ibu Febrina Galeh dari hasil wawancara langsung:

“Tidak ada , setau ibu selama ibu pernah ikut acara pesta dan arisan lappet itu selalu ada...”

(Wawancara 28 Oktober 2016)

Tradisi pada adat suku Batak masih tertanam kuat dengan setiap aturannya, perlengkapan yang harus disediakan serta makanan tradisional yang harus ada dan tidak ada pengganti dari persiapan upacara perkawinan tersebut.

2.4 Penyesuaian Budaya Dan Aspek Lainnya Sebagai Hasil Seleksi Alamiah

Setiap individu akan mengalami perbedaan dalam menyesuaikan atau menerima budaya baru. Bisa jadi seorang individu akan mendapatkan kemudahan ketika pertama kali datang ke dalam lingkungan budaya baru, lalu akan menemui ganjalan di tahun - tahun berikutnya, atau sebaliknya ada individu yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan budaya, ketika pertama kali datang tetapi karena kebiasaan dalam menerima kesulitan tersebut menjadikannya semakin kuat bertahan hidup dan cenderung akan mendapatkan kemudahan di tahun - tahun berikutnya. Penjelasan diatas diperkuat dari hasil wawancara langsung dengan beberapa Informan terkait tentang adaptasi individu pada *Mangain* setelah menjadi kerabat suku Batak:

“Lumayan sulit *dek*, karena kita harus belajar dari awal menyesuaikan aturan suku Batak, apalagi pada adat istiadatnya yang beda aturannya dengan suku Jawa .”

(Wawancara Informan Ibu Silviana Ayu 26 Oktober 2016)

“Sulit beradaptasi pada suku Batak, karena berarti Ibu harus bisa menyesuaikan bahasanya, adat dan juga harus bisa menyesuaikan dengan anggota keluarga baru di suku Batak. Tapi sekarang ibu sudah terbiasa menyesuaikan dengan adat Batak karena dorongan suami dan mertua untuk bisa belajar budaya Batak ”

(Wawancara Informan Ibu Rumini 30 Oktober 2016)

Pada pernyataan Informan diatas disimpulkan bahwa beberapa informan pada tahap awal untuk menyesuaikan dengan budaya suku Batak sulit untuk menyesuaikan dengan adat atau aturan suku Batak, karena

dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya akibat dari perkawinan campuran. Tetapi dengan seiringnya waktu, individu tersebut sudah mulai untuk dapat menyesuaikan budaya suku Batak terutama pada adat dan aturannya, akibat dari kemauan individu dan dorongan keluarga untuk belajar budaya suku Batak.

Penyesuaian budaya yang dilatarbelakangi dari adanya perkawinan campuran menyebabkan adanya kendala dalam individu belajar untuk menyesuaikan budaya dan tradisi pada suku Batak. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara langsung dengan beberapa Informan:

“Ada kendalanya menurut ibu, seperti bahasanya yang susah untuk diucapkan dan diartikan, terus tata cara atau norma yang harus dilaksanakan, sedangkan ibu aja untuk belajar menyesuaikan aturan suku Batak susah...”

(Wawancara Informan Ibu Arum Febriani 29 Oktober 2016)

“Ada *dek* kendalanya, seperti bahasanya, adat, aturan dan kebiasaan – kebiasaannya. Dan juga harus menjalin silahturami yang baik dengan keluarga suku Batak...”

(Wawancara informan Ibu Dwi Purwati 27 Oktober 2016)

Dengan pernyataan Informan diatas bahwa beberapa informan mengalami kendala dalam belajar menyesuaikan adat atau tradisi suku Batak. Hal tersebut dikarenakan masih tertanam kuatnya nilai atau norma dari budaya individu itu sendiri.

Pada tata cara dalam gunting rambut di adat suku Batak juga merupakan bagian penyesuaian budaya. Hal ini dituturkan langsung dari hasil wawancara dengan beberapa Informan:

“Ada *dek*, perbedaannya pada aturan atau adat dalam berlangsungnya acara tersebut dan juga pada pemberian ulos di suku Batak, sedangkan kalau di adat Jawa tidak ada pemberian ulos.”

(Wawancara Informan Ibu Silviana Ayu 26 Oktober 2016)

“Ada perbedaannya dari aturan pada acara gunting rambut bayi di adat suku Batak dan Jawa ...”

(Wawancara Informan Ibu Febrina Galeh 28 Oktober 2016)

Dalam pernyataan dari beberapa informan bahwa dalam penyesuaian terhadap tata cara pada gunting rambut bayi mengalami perbedaan dalam aturan pelaksanaannya dan juga adatnya, yang mana di adat suku Batak seperti yang dijelaskan informan ada acara pemberian ulos di adat suku Batak sedangkan di adat Jawa tidak ada. Maka oleh itu individu tersebut harus dapat menyesuaikan dengan aturan adat suku Batak tersebut.

Dalam pemberian serah – serahan dalam adat suku Batak terdapatnya perbedaan dalam adat suku Jawa. Hal tersebut juga merupakan cara individu untuk beradaptasi dengan perubahan yang baru, dimana untuk mengetahui seberapa mampu individu menyesuaikan dengan budaya yang baru. Hal tersebut dijelaskan dari penuturan salah satu Informan dari hasil wawancara langsung:

“Ya ada perbedaannya... kalau di adat Jawa serah – serahan yang dibawanya sesuai permintaan si calon pengantin perempuan, dan biasanya berupa perlengkapan kosmetik, perlengkapan busana wanita atau biasanya berupa makanan tradisional, sedangkan di suku Batak beda serah – serahan yang harus dibawa dan biasanya serah – serahan yang dibawa itu seperti sirih, pinang, tembakau, uang dan ulos.

(Wawancara Informan Ibu Silviana Ayu 26 Oktober 2016)

“Ada, perbedaannya pada jenis serah – serahan antara suku Batak dan Jawa serta tata cara penyampaian serah – serahan...”

(Wawancara informan Ibu Dwi Purwati 27 Oktober 2016)

Dari hasil penjelasan penuturan informan disimpulkan bahwa ada perbedaan tata cara pemberian serah – serahan serta ada perbedaan dalam pemberian serah – serahan di adat Batak dan Jawa kepada pihak pengantin wanita. Hal ini bahwa individu mulai belajar dan beradaptasi dengan nilai atau tradisi dalam budaya suku Batak sehingga individu mampu menjelaskan perbedaan dari adat suku Batak dan Jawa. Pada tahap mempelajari membedakan macam – macam ulos merupakan salah satu cara individu untuk belajar mengenai adat dari suku Batak. Hal ini seperti yang dituturkan dari beberapa Informan dari hasil wawancara langsung:

“Sulit, bahkan ibu juga belum tahu perbedaannya dimana...”

(Wawancara Informan Ibu Febrina Galeh 28 Oktober 2016)

“Sulit, karena bingung bedainnya gimana antara ulos kematian dan kelahiran...”

(Wawancara Informan Ibu Rumini 30 Oktober 2016)

Hasil dari penuturan informan diatas disimpulkan bahwa individu sulit membedakan simbol atau makna dari macam – macam ulos, dikarenakan masih dalam tahap pembelajaran untuk menyesuaikan dan mempelajari adat suku Batak.

3. Sistem Keekerabatan *Mangain*

Adat Batak memiliki aturan, nilai dan norma yang sulit dimengerti bagi individu yang melakukan perkawinan *Mangain*. Tradisi adat Batak ini masih tertanam kuat oleh masyarakat Batak, terutama dalam sistem kekerabatan. Pada masyarakat Batak termasuk dalam sistem kekerabatan Patrilineal yang garis keturunannya mengikuti ayah, sistem kekerabatan ini merupakan tulang punggung masyarakat Batak yang terdiri dari marga, keturunan dan kelompok – kelompok suku, semuanya dihubungkan menurut garis keturunan laki – laki yang membentuk kelompok kekerabatannya.

Masyarakat Batak terutama pihak laki – laki sangat menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya, dikarenakan supaya marga dari ayahnya tidak berhenti. Penjelasan diatas dituturkan dari salah satu Informan Ibu Dwi Purwati dari hasil wawancara langsung:

“Kalau pemikiran orang Batak mungkin memang sebagian masih beranggapan ingin mempunyai anak laki - laki sebagai penerus marganya, tapi menurut ibu dengan berkembangnya zaman ini pemikiran tersebut sudah mulai berkurang, apalagi pemikiran di kota Jakarta ini pasti membuat pemikiran tersebut lebih meluas...”

(Wawancara 27 Oktober 2016)

Penjelasan diatas juga diperkuat dari salah satu Informan Bapak Irwandi Purba sebagai ketua perkumpulan batak dari hasil wawancara langsung:

“Pada prinsip suku Batak memang menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya agar marganya tidak berhenti sampai disitu saja, tetapi bagi suku Batak mempunyai anak perempuan bukan menjadi suatu permasalahan yang sangat besar yang penting bagi suku Batak memiliki keturunan itu merupakan suatu harta dan anugerah yang sungguh luar biasa diberikan oleh Tuhan...”

(Wawancara 22 Oktober 2016)

Pada penjelasan dari informan diatas bahwa prinsip keturunan pada masyarakat suku Batak yang menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya tidak menjadi tolak ukur suatu permasalahan, tetapi bagi masyarakat Batak memiliki keturunan sudah merupakan suatu anugerah yang luar biasa dan suatu harta yang sangat berharga bagi masyarakat Batak.

Ketika suatu rumah tangga pada perkawinan campuran memiliki keturunan, ada beberapa adat Batak terkait tentang pembagian hak waris yang diberikan kepada anak laki - laki. Hal ini seperti dituturkan dari salah satu Informan Ibu Arum Febriani dari hasil wawancara langsung:

“Tidak setuju kalau ibu, karena laki – laki dan perempuan sama saja cuma mungkin bagian dari hak warisnya memang lebih banyak laki – laki.”

(Wawancara 29 Oktober 2016)

Pernyataan informan diatas diperkuat dari Informan Bapak Sardi Purba sebagai Pemuka adat dalam hasil wawancara langsung:

“Setiap adat itu pasti mempunyai aturan dari masing – masing budaya, sama halnya dengan orang Batak yang memang memiliki aturan dimana dalam suku Batak yang berhak atas hak waris itu anak laki – laki. Karenanya nantinya anak laki – laki tersebut yang bertanggung jawab menjaga dan menjadi kepala rumah tangga dalam suatu keluarga. Tetapi pembagian hak waris kepada anak perempuan tidak ada kemungkinan bisa diberikan sebagian hak warisnya asalkan ada kesepakatan dari pihak keluarga...”

(Wawancara 20 Oktober 2016)

Pada penjelasan informan diatas terkait adat pembagian hak waris yang diberikan kepada anak laki – laki, menyatakan bahwa tidak setuju karena menurut Informan pembagian hak waris harus juga diberikan kepada anak perempuan walaupun menurut aturan Batak hak waris diberikan kepada laki – laki, tetapi

pembagian warisan terhadap perempuan bisa diberikan asalkan ada kesepakatan dari pihak keluarga.

Dalam suatu adat Batak memiliki aturan terutama dalam acara *Mangain*. Hal ini seperti yang dijelaskan dari penuturan beberapa Informan dari hasil wawancara langsung:

“Perkawinan campuran jadi kaya ibu orang Jawa menikah dengan orang Batak, jadi ibu harus mempunyai marga kalau di suku Batak...”

(Wawancara informan Ibu Dwi Purwati 27 Oktober 2016)

“Pemberian Marga pada di luar suku Batak, apabila menikah dengan suku Batak, jadi di adat Batak harus diberi marga...”

(Wawancara Informan Ibu Rumini 30 Oktober 2016)

Hal ini juga diperkuat dengan tanggapan tentang *Mangain* dari informan Pdt. Deonal sinaga dari hasil wawancara langsung:

“Acara *Mangain* ini bagus, karena dengan perkawinan campuran ini terlihatlah ke Bhineka Tunggal Ikaan kita, dengan kita harus saling menghormati dan mempelajari adat istiadat budaya lain. Apalagi kita hidup di kota Jakarta yang memiliki perbedaan budaya, agama, suku dan ras yang berbeda memungkinkan sekali untuk melakukan adanya perkawinan campuran, berbeda kalau kita tinggal di satu daerah yang mayoritasnya suku Batak misalnya di Medan jarang sekali adanya perkawinan campuran. Maka itu dengan perkawinan campuran ini bukan untuk hilangnya tradisi atau adat istiadat pada suatu budaya tapi justru melestarikan adat istiadat suatu budaya tersebut.

(Wawancara 23 Oktober 2016)

Pada pernyataan informan diatas disimpulkan bahwa *Mangain* merupakan perkawinan campuran yang didalam adat suku Batak apabila ada individu di luar suku Batak yang menikah dengan suku Batak harus diberikan marga agar dapat bisa diterima dalam kekerabatan Batak. *Mangain* merupakan suatu perkawinan campuran yang sangat bagus dan menarik, karena dengan perbedaan budaya individu bisa saling melengkapi dan mempelajari budaya yang baru tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya.

Pada acara *Mangain* banyak individu yang melangsungkan acaranya di rumah dan juga ada yang sebagian digedung. Hal ini seperti penuturan dari beberapa informan dari hasil wawancara langsung:

“Di rumah, jadi mengundang pihak keluarga terdekat saja dari suami dan pihak ibu, terus ngadain pestanya lagi di gedung itu baru teman kerja suami dan ibu serta sama keluarga dari pihak kami berdua...”

(Wawancara Informan Ibu Arum Febriani 29 Oktober 2016)

“Di rumah, jadi kita hanya undang keluarga dekat saja *dek*.”

(Wawancara Informan Ibu Silviana Ayu 26 Oktober 2016)

Dalam acara *Mangain* yang bertanggungjawab dalam mempersiapkan konsumsi dari bibi atau kedua belah pihak yang membantu acara *Mangain* tersebut. Hal ini seperti dituturkan dari beberapa informan dari hasil wawancara langsung:

“Bibi atau biasa kalau di orang Batak disebut *Naboru* dan pihak keluarga ibu maupun suami...”

(Wawancara Informan Ibu Febrina Galeh 28 Oktober 2016)

“Bibi dan keluarga kedua belah pihak pasangan.”

(Wawancara Informan Ibu Dwi Purwati 27 Oktober 2016)

Dalam penuturan informan diatas bahwa berlangsungnya acara *Mangain* pihak keluarga kedua belah pihak sangat berperan penting dalam ikut serta membantu, baik perlengkapan konsumsi maupun acaranya. Sehingga acara tersebut bisa berjalan dengan baik sesuai yang diharapkannya.

C. Ikhtisar

Tabel 5. Matriks Hasil Wawancara

No	Aspek Penelitian	Rangkuman
1.	Sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat	<p>Pertama. Informan setelah melakukan <i>Mangain</i> di Kecamatan Senen mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan suku Batak. Kesulitannya antara lain pada adat istiadat pesta perkawinan, acara kumpulan arisan Se-Marga, dan adat pada setiap panggilan kerabat Batak. Kesulitan yang dialami informan tersebut dilatarbelakangi dari perbedaan budaya, sehingga menyebabkan informan sulit dalam mengikuti aturan suku Batak.</p> <p>Kedua. Informan masih pada tahap penyesuaian dalam keikutsertaan pada acara arisan Se-Marga. Dimana informan masih perlu pembelajaran dan dukungan dari suami untuk dapat menyesuaikan bahasa, adat pada panggilan kerabat suku Batak serta berinteraksi pada lingkungan kerabat Batak.</p> <p>Ketiga. Dalam mengikuti adat pada suku Batak, informan mulai dapat menyesuaikan adat atau aturan pada suku Batak. Hal tersebut terlihat pada keikutsertaan informan dalam acara pesta perkawinan, mengikuti adat pada acara pesta tersebut dengan cara menari tarian tor – tor dan mulai mengetahui tata cara adat peempatan masuknya rumah baru. Penyesuaian informan tersebut dilatarbelakangi oleh dukungan pihak keluarga dalam mempelajari setiap aturan pada adat suku Batak.</p>

2.	Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah	<p>Pertama. Pada informan yang melakukan <i>Mangain</i> mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan perubahan – perubahan budaya yang ada. Perubahan budaya itu antara lain dari pemberian serah – serahan dalam adat istiadat pada acara perkawinan. Dimana perubahan pada adat istiadatnya berbeda sekali dengan informan yang latarbelakangnya dari suku Jawa. Dengan perubahan tersebut informan menyesuaikan dengan cara belajar adat istiadat dari kerabat suku Batak dalam acara <i>Mangain</i> tersebut.</p> <p>Kedua. Setelah berlangsungnya acara <i>Mangain</i> dan informan sudah menjadi kerabat suku Batak, informan juga sebagian mengalami kesulitan dalam pemanggilan kerabat suku Batak. Kesulitan tersebut disebabkan karena pengartiannya dan penyebutan pada bahasa Batak itu sendiri sulit untuk diingat. Namun ada juga informan yang dapat mengetahui setiap panggilan kerabat suku Batak, yang disebabkan oleh faktor dukungan suami yang mengajarnya dengan cara setiap saudara yang datang ke rumah langsung dikasih tau bagaimana dekatnya hubungan kekeluarganya dan cara pemanggilannya. Sehingga informan dapat mengingat panggilan tersebut apabila sewaktu – waktu ketemu kembali.</p> <p>Ketiga. Dalam menyesuaikan diri dengan perubahan budaya yang ada, sebagian informan mulai bisa menyesuaikan adat istiadat ataupun aturan dalam suku Batak dan ada yang belum dapat menyesuaikan dengan</p>
----	---	---

		<p>adat istiadat yang ada. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan acara tujuh bulanan pada adat Batak dan Jawa. Dimana pada adat Batak tata cara tujuh bulanan dengan cara pemberian ulos dari orang tua dan acara makan bersama. Sedangkan berbeda halnya dengan adat Jawa yang acara tujuh bulanannya dengan menggunakan siraman dari orang tua dengan tujuan agar proses kehamilannya dapat berjalan dengan baik.</p> <p>Keempat. Informan masih sulit untuk menyesuaikan dengan perubahan budaya yang baru. Maka itu informan masih dalam tahap pembelajaran untuk menyesuaikan aturan ataupun adat pada suku Batak.</p>
3.	<p>Memanfaatkan sumber – sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem</p>	<p>Pertama. Dalam berlangsungnya acara <i>Mangain</i> banyak sekali perlengkapan ataupun persiapan yang harus disediakan yang sesuai dengan adat Batak. Perlengkapan tersebut berupa sirih, pinang, tembakau, bakul sebagai tempat penyimpanan perlengkapan tersebut dan gambir. Menurut informan pada perlengkapan tersebut tidak ada pengganti apabila salah satu dari simbol perlengkapan itu tidak ada, karena simbol perlengkapan itu merupakan ciri khas dari adat suku Batak. Begitu juga halnya dengan makanan khas suku Batak seperti <i>lappet</i>, tidak ada pengantinya dalam acara pesta perkawinan maupun arisan, karena menurut sebagian informan makanan tersebut juga sudah banyak dijual di pasar – pasar tradisional.</p> <p>Kedua. Informan juga sudah mulai dapat</p>

		<p>menyesuaikan dengan perubahan – perubahan yang ada, dengan mengetahui sebagian adat istiadat dalam perlengkapan acara perkawinan.</p>
4.	<p>Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah</p>	<p>Pertama. Dalam penyesuaian terhadap budaya baru pada suku Batak, informan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya yang baru, dikarenakan perbedaan tradisi ataupun adat istiadatnya. Menurut informan yang melakukan <i>Mangain</i> ini, perlu waktu yang lama untuk dapat beradaptasi dengan kerabat suku Batak. Namun dengan seiringnya waktu informan mulai mengetahui sedikit demi sedikit adat atau aturan pada suku Batak, walaupun tidak sepenuhnya dapat diketahui dan disesuaikan.</p> <p>Kedua. Dalam informan beradaptasi dengan suku Batak banyak sekali kendala yang dihadapinya, baik kendala dalam bahasanya yang berbeda, adat istiadat, kebiasaan – kebiasaannya, dan sikap atau tingkah laku kepada keluarga ataupun kerabat suku Batak.</p> <p>Ketiga. Dalam beradaptasi dengan budaya baru informan juga mengalami kesulitan dalam hal perbedaan tata cara dalam proses gunting rambut bayi, yang mana menurut informan pada acara gunting rambut bayi di adat Batak terdapat pemberian ulos dan makanan tradisional sedangkan di adat Jawa tidak ada.</p> <p>Keempat. Menurut Informan terdapat perbedaan pemberian serah – serahan pada adat Batak dan Jawa, dimana menurut informan di adat jawa pemberian serah – serahan biasanya berupa makanan tradisional,</p>

		<p>perlengkapan kosmetik wanita dan perlengkapan busana wanita, sedangkan menurut informan berbeda halnya dengan adat Batak yang mana pada pemberian serah – serahan yang harus disediakan berupa sirih, pinang, tembakau, gambir, uang serta ulos. Dalam informan beradaptasi dengan budaya baru pada suku Batak, informan masih berusaha untuk belajar menyesuaikan dengan adat atau aturan suku Batak.</p>
--	--	---

Sumber: Penelitian tahun 2016

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut:

Pertama. Dalam sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat, warga yang *Mangain* masih dalam tahap penyesuaian dengan budaya baru pada suku Batak. Hal itu dikarenakan masih terdapat warga yang belum dapat bisa menyesuaikan dengan aturan adat istiadat suku Batak. Sulitnya warga menyesuaikan diri dikarenakan kurangnya interaksi dengan kerabat suku Batak (tidak ikut arisan Se-Marga, acara perkawinan, dll), sehingga warga tidak memahami bahasa yang disampaikan.

Kedua. Dalam proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, warga yang lama perkawinannya yaitu sekitar 25 tahun memiliki pola adaptasi yang mulai dapat menyesuaikan adat istiadat suku Batak, tetapi berbeda dengan warga yang masa perkawinannya masih baru yaitu sekitar 15 tahunan memiliki pola adaptasi yang masih butuh pembelajaran terkait adat istiadat suku Batak. Perbedaan lama perkawinan dan yang masih baru terletak pada waktu yang diperoleh warga untuk beradaptasi dengan adat istiadat suku Batak. Tetapi hal itu juga tergantung dari keinginan warga untuk mempelajari adat istiadat suku Batak, serta pentingnya dukungan dari keluarga dalam membantu proses pembelajaran untuk menyesuaikan dengan adat suku Batak. Dalam warga yang mulai dapat beradaptasi dengan suku Batak terlihat dalam bentuk adaptasi warga dalam mengetahui adat istiadat pada acara tujuh bulanan bayi, penempatan rumah baru, gunting rambut bayi, acara pesta perkawinan dan acara arisan Se-Marga.

Ketiga. Dalam memanfaatkan sumber - sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem menurut warga dalam melakukan upacara adat, segala perlengkapan dan makanan yang diperlukan tidak terlalu sulit dalam

mendapatkannya. Karena barang – barang tersebut dan makanan sudah banyak dijual di toko atau pasar.

Keempat. Dalam penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah, warga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru, yang dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan budaya. Kesulitan tersebut antara lain pada perbedaan pemberian serah – serahan pada acara perkawinan, acara adat tujuh bulan kehamilan dan acara gunting rambut bayi. Karena pada warga masih tertanam kuat nilai dari budaya yang dimiliki warga itu sendiri. Namun dengan seiringnya waktu warga sudah mulai menyesuaikan ataupun mengetahui adat istiadat suku Batak walaupun tidak sepenuhnya dapat diketahui dan disesuaikan.

Dalam warga yang melakukan *Mangain*, dimana peran informan kunci yaitu pendeta ikut berperan dalam terjadinya konflik rumah tangga. Hal itu terletak pada keterbukaan warga untuk menceritakan masalah dalam rumah tangganya kepada pendeta dan meminta saran atau masukan dalam masalah tersebut, yang dimana konflik tersebut sangat mendalam sehingga tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Dari hasil wawancara, bahwa warga yang melakukan *Mangain* cenderung adanya proses akulturasi budaya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis mengajukan saran-saran yang berguna terkait dalam pembahasan tersebut.

- 1) Pada warga yang melakukan *Mangain* perlu adanya keinginan untuk belajar adat istiadat pada budaya yang baru tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya
- 2) Tidak boleh adanya keegoisan dari kedua belah pasangan yang disebabkan oleh masih tertanam kuatnya nilai budaya pada masing – masing pasangan
- 3) Perlu adanya terjalin silaturahmi ataupun hubungan komunikasi yang baik terhadap orang tua kedua belah pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono Suyono, 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo
- Bien Pasaribu dan Edison P Hutahuruk. 2009. *Upacara Perkawinan Adat Batak dengan Pemberian Marga*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti
- Burhan Bungin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
- Burhan Bungin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
- David Berry. 1989. *Pokok – pokok pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada
- Evangeline Ririsanna Hutabalian. 2014. *Makna Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Kepada Perantau Batak Toba di Surabaya)*. Skripsi. Jakarta : Universitas Airlangga
- Harahap, B.H dan Siahaan, H.M. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander.
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi Jilid I*. Jakarta : Erlangga. Hal 13
- 1988. *Pengantar Antropologi Jilid I dan II*. Jakarta : Universitas Indonesia
- H.R. Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta : Ombak
- Kamanto Sunarto, dalam Merton. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hal 180
- Koentjaraningrat. 1985. *Pokok - pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 2005. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Merlina Malau. 2013. *Perubahan Sistem Perkawinan Etnik Batak Tujuan Migrasi*. Skripsi. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Piort Sztompka. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada
- Soerjono Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soedjono Dirdjosisworo. 1985. *Asas – Asas Sosiologi*. Bandung : ARMICO

TO. Ihromi. 2006. *Pokok - Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta : Pustaka

Yesmil Anwar dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung : PT Refika Aditama

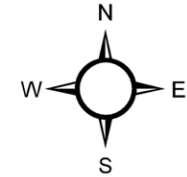
Yudista Meli Henani. 2014. *Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (Mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung*. Skripsi. Jakarta. Universitas Lampung

Sumber Internet

www.batak-network.blogspot.com

<http://danijuntak.blogdetik.com/2014/09/12/mangainmamampe-marga-bukan-jual-beli-marga-batak/>

PETA LOKASI PENELITIAN KECAMATAN SENEN

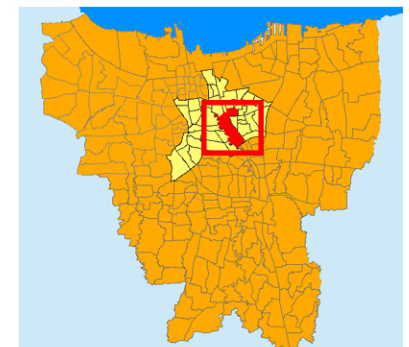


Skala 1:22.000

LEGENDA

-  Lokasi Penelitian
-  Monas
-  Stasiun Pasar Senen
-  Batas Kecamatan
-  Jalur Kereta
-  Jalan Utama
-  Jalan Lokal
-  Sungai

INSET PETA



Sumber : Google Earth 2016



ADE PUTRI SIPAYUNG
4315126762



Lampiran 2. Gambar Wawancara Mendalam Dengan Informan



Foto 1. Wawancara pada pelaku *Mangain*



Foto 2. Wawancara pada pelaku *Mangain*

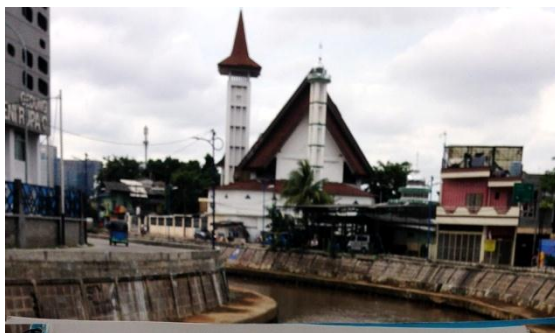


Foto 3. Gereja HKBP KERNOLONG



Foto 4. Pemuka Adat

PROSES ADAT MANGAIN PADA SUKU BATAK



Foto 5. Pemberian ulos pada pelaku *Mangain* oleh orang tua baru di Suku Batak



Foto 6. Pemberian Perlengkapan acara *Mangain*



Foto 7. Pemberian makanan kepada pelaku *Mangain* oleh orang tua baru di Suku Batak



Foto 8. Perlengkapan yang dibutuhkan pada saat *Mangain*

Sumber : <http://danijuntak.blogdetik.com/2014/09/12/mangainmamampe-marga-bukan-jual-beli-marga-batak/>

Lampiran 3. Kisi – Kisi Panduan Wawancara (Informan Pendukung)

Adaptasi Sosial Pada Sistem Keekerabatan Mangain

(Studi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Batak Di Jakarta Pusat)

Aspek	Indikator	Banyak Butir
A. Identitas Responden	<ol style="list-style-type: none">1. Nama2. Umur3. Pendidikan4. Pekerjaan	
B. Adaptasi Sosial	1. Sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat	6
	2. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah	8
	3. Memanfaatkan sumber – sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem	5
	4. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah	
		6

C. Sistem Kekerabatan	Prinsip Keturunan	3
Mangain	Proses Sistem perkawinan	2

Kisi – Kisi Pedoman Wawancara (Informan Kunci)

Aspek	Indikator	Banyak Butir
Sistem Kekerabatan Mangain	1. Proses perkawinan	3
	2. Pengaduan terkait konflik budaya	3
	3. Prinsip Keturunan	3

Lampiran 4. Prosedur dan Pedoman Wawancara Mendalam

PROSEDUR WAWANCARA MENDALAM

A. Pengantar

1. Memberi salam dan ucapan terima kasih atas kesediaan memberikan informasi
2. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan latar belakang pendidikan
3. Menjelaskan tentang lamanya wawancara, yaitu kurang dari 60 menit
4. Menjelaskan secara singkat tentang tujuan wawancara

B. Tujuan

Melakukan wawancara tentang Adaptasi Sosial Pada Sistem Kekerabatan Mangain di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat.

C. Prosedur

1. Meminta izin untuk melakukan wawancara
2. Meminta kepada informan untuk memberikan pendapatnya baik positif maupun negatif
3. Menjelaskan bahwa wawancara akan direkam dengan menggunakan *recorder*
4. Memberikan jaminan bahwa hasil wawancara hanya untuk tujuan penelitian dan dijamin kerahasiannya

D. Kesimpulan dan Penutup

1. Pewawancara membuat rangkuman tentang hasil wawancara
2. Mengucapkan terima kasih kepada informan atas informasi yang diberikan dan mengemukakan bahwa informasi yang diberikan sangat penting

**Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem
Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat**

Masyarakat *Mangain* Kecamatan Senen

IDENTITAS INFORMAN

- a. Nama Informan : Silviana Ayu
- b. Umur : 42 tahun
- c. Pendidikan : D3
- d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- e. Lama Perkawinan : 15 tahun
- f. Waktu/tanggal wawancara : 26 Oktober 2016

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kesulitan saat mengikuti aturan dalam suku Batak, setelah menjadi anggota kerabat Batak?
“Ya sulit *dek* mengikuti aturan suku Batak, apalagi pada adat istiadat perkawinan. Ya tau sendiri *dek* ibu kan dari Jawa beda sekali aturannya, apalagi aturan pada perkawinan.”
2. Apakah Bapak/Ibu ikut hadir apabila ada acara arisan Se-Marga, setelah sudah menjadi anggota kerabat Batak ? Jelaskan ?
“Ya sering sih *dek* mengikuti arisan Se-Marga, tapi itu karena ajakan suami ibu. Sebenarnya ibu merasa males juga, karena kan kadang kalau arisan begitu suka ngobrolnya pake bahasa Batak, sedangkan ibu belum bisa *dek*, padahal ibu sudah 15 tahunan menikah.”
3. Menurut Bapak/Ibu sulit tidak berinteraksi dengan lingkungan kerabat Batak ? Jelaskan ?
“Sulit *dek*, karena orang Batak biasanya kalau ada kumpulan arisan ngobrolnya menggunakan bahasa Batak dan ibu juga masih suka malu untuk komunikasinya dengan kerabat Batak .”

4. Apakah Bapak/Ibu sudah bisa menyesuaikan bahasa jika berada di ruang lingkup kerabat Batak ? Jelaskan?

“Sedikit – sedikit *dek*, karena ibu butuh menyesuaikan dan belajar lagi juga bahasanya dan sebutannya untuk panggilan untuk keluarga Batak.”

5. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui tata cara penempatan masuknya rumah baru, setelah menjadi anggota suku Batak ?

“Sudah, waktu ibu menikah dan beli rumah baru itu mertua langsung ngajarin ibu *dek* cara adat di Batak bagaimana.”

6. Apakah Bapak/Ibu pada saat ada acara perkawinan mengikuti tarian tor – tor ?

“ Ya kadang – kadang, tergantung ajakan suami dan keluarga juga, karena kan ada aturannya juga untuk mengikuti tarian tor - tor .”

7. Menurut Bapak/Ibu adakah perubahan pada pihak calon pengantin pria dan wanita pada saat sudah selesai acara *Mangain*?

“Ada perubahan *dek*. jadi ibu sudah memiliki marga dan sudah menjadi bagian dari orang Batak, tapi tetep aja *dek* ibu tidak lupa sama suku ibu sendiri, begitu juga suami ibu sekarang sudah menjadi bagian dari suku Jawa juga, jadi kita saling menghargai aja sih *dek*.”

8. Menurut Bapak/Ibu adakah perubahan apabila pemberian serah – serahan tidak dilaksanakan pada saat *Mangain* dilakukan?

“Tidak ada, karena waktu acara pemberian marga ibu itu *dek* serah – serahannya ketika udah selesai acara pemberian marga.”

9. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui adat pada setiap panggilan kerabat dari suku Batak?

“Sedikit – sedikit sudah tau, jadi suami dan mertua ibu kasih tau *dek* setiap panggilannya misalnya kalau di Batak paman itu dipanggilnya *Tulang*, bibi dipanggil *Naboru* kaya gitu jadi kalau misalnya ketemu lagi tidak salah untuk manggilnya.”

10. Apakah Bapak/Ibu setelah menjadi bagian dari kerabat suku Batak, ikut hadir apabila ada pesta perkawinan?

“Kadang – kadang ikut pesta, karena tergantung dari suami dan juga kalau sibuk biasanya suami aja yang pergi .”

11. Menurut Bapak/Ibu, apakah terdapat perbedaan pada acara tujuh bulanan (kehamilan) pada suku Batak ?

“Ada *dek*... Jadi ibu kan dari suku Jawa itu beda tata caranya dengan suku Batak, kalau di Jawa dia acara tujuh bulan itu ada acara siraman yang dilakukan oleh orang tua si ibu hamil serta suami, dengan tujuan agar proses kehamilannya bisa berjalan dengan lancar, sedangkan kalau di adat Batak dia mengadakan acara makan bersama keluarga dan pemberian ulos...”

12. Menurut Bapak/Ibu apakah sulit menyiapkan segala keperluan pada acara gunting rambut bayi ?

“Sulit *dek*... banyak yang dipersiapkan misalnya *dek* seperti sirih, beras dan makanan itu ada makna dan aturannya... terus kita undang saudara dekat juga *dek*...”

13. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui hak dan kewajibannya, setelah memiliki orang tua baru di suku Batak ?

“Sudah *dek*...jadi di orang Batak itu ibu mempunyai hak yang sama dengan Batak yang lainnya *dek* tanpa ada perbedaan, sedangkan kalau kewajibannya ibu harus ikut kalau ada acara arisan ataupun perkawinan *dek*.”

14. Menurut Bapak/Ibu sulit tidak menjalani perubahan budaya yang baru, ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?

“Sulit mengikuti perubahan budaya yang baru, karena banyak banget aturan atau cara yang masih kental di orang Batak yang harus dilaksanakan. Apalagi *dek* banyak sekali perbedaan adatnya dengan suku Jawa.”

15. Menurut Bapak/Ibu adakah pengganti dari simbol sirih pada proses perkawinan, apabila salah satu dari pelengkap sirih tersebut tidak ada?

“Tidak ada... karena sirih itu selalu ada setau ibu kalau setiap ada acara di orang Batak *dek*.”

16. Menurut Bapak/Ibu apabila tidak ada bakul dan salah satu pelengkapnya pada proses pemberian Marga apakah ada penggantinya?

“Tidak ada *dek* penggantinya.”

17. Apakah adanya pengganti apabila tanda ingat – ingat berupa simbol uang yang diberikan untuk kedua belah pihak keluarga tidak diberikan?
“Tidak ada *dek* penggantian, itu udah cirinya harus ada diberikan uang dua ribu *dek* sebagai pengingat acara tersebut.”
18. Apakah adanya pengganti apabila dalam acara Mangain tidak adanya makanan khas Batak seperti lapet atau lemang?
“Tidak ada, karena itu udah makanan tradisinya *dek*.”
19. Menurut Bapak/Ibu apabila dalam proses pemberian marga tidak ada bakau untuk sebagai pengikat maharnya, apakah ada penggantian?
“Tidak ada setau ibu *dek*.”
20. Menurut bapak/Ibu sulit tidak beradaptasi dengan suku Batak ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?
“Lumayan sulit *dek*, karena kita harus belajar dari awal menyesuaikan aturan suku Batak, apalagi pada adat istiadatnya yang beda aturannya dengan suku Jawa .”
21. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kendala pada proses pembelajaran dalam menyesuaikan diri, ketika menjadi kerabat suku Batak ?
“Ya ada kendalanya, jadi kendalanya *dek* susah ibu menggunakan bahasa Batak dan mengartikannya, kadang kalau ada arisan Batak ibu merasa asing dan minder sendiri...”
22. Menurut Bapak/Ibu adakah perbedaan tata cara dalam proses gunting rambut bayi ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?
“Ada *dek*, perbedaannya pada aturan atau adat dalam berlangsungnya acara tersebut dan juga pada pemberian ulos di suku Batak, sedangkan kalau di adat Jawa tidak ada pemberian ulos.”
23. Menurut Bapak/Ibu adakah tata cara yang dilakukan kedua belah pihak pengantin setelah selesai acara Mangain?
“Tidak ada *dek* tata caranya setau ibu, kecuali pada saat *Mangain* dilaksanakan baru ada tata caranya yang dilakukan”
24. Apakah dalam proses perkawinan, menurut Bapak/Ibu terdapat perbedaan pada pemberian serah – serahan?
“Ya... kalau di adat Jawa serah – serahan yang dibawanya sesuai permintaan si calon pengantin perempuan, dan biasanya berupa perlengkapan kosmetik, perlengkapan busana

wanita atau biasanya berupa makanan tradisional, sedangkan di suku Batak beda serah – serahan yang harus dibawa dan biasanya serah – serahan yang dibawa itu seperti sirih, pinang, tembakau, uang dan ulos

25. Menurut bapak/Ibu sulit tidak mempelajari ulos perkawinan dengan ulos kematian, setelah menjadi kerabat suku Batak ?

“Sulit, karena sampai sekarang saja *dek* ibu belum bisa membedakan makna dari simbol ulos.”

26. Menurut Bapak/Ibu terkait tentang prinsip keturunan patrilineal, yang mana suku Batak menginginkan anak laki – laki untuk sebagai penerus marganya, apakah masih diterima dengan pola pikir masyarakat di Jakarta ?

“Tidak...ibu dulu bilang sama suami ibu begini. “ Pak nanti maunya anaknya apa.” Terus suami ibu bilang begini.” Ya kalau bisa laki – laki lah.“ terus ibu bilang begini *dek* kalau perempuan gimana? Eh suami ibu jawab begini *dek*.”yaudah tidak apa – apa anak laki – laki ataupun perempuan sama aja.” Jadi kita sudah sepakat *dek* untuk tidak mempermasalahkan masalah anak.

27. Setujukah Bapak/Ibu atas pembagian hak waris pada suku Batak yang hanya dibagikan kepada anak laki – laki saja ?

“Tidak setuju, hak waris untuk perempuan tetap diberikan, walaupun kalau di Batak hak waris untuk laki – laki lebih banyak dibandingkan perempuan.”

28. Dimanakah Bapak/Ibu melangsungkan acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak ?

“Di rumah, jadi kita hanya undang keluarga dekat saja *dek*.”

29. Menurut Bapak/Ibu apakah *Mangain* itu pada perkawinan Batak ?

“*Mangain* itu pemberian marga kalau pasangannya bukan suku Batak.”

30. Siapakah yang bertanggung jawab dalam persiapan konsumsi pada acara *Mangain* pada perkawinan Batak?

“Pihak keluarga Batak yang memberi marga atau biasanya disebut *naboru* atau bibi.”

**Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem
Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat**

Masyarakat *Mangain* Kecamatan Senen

IDENTITAS INFORMAN

- A. Nama Informan : Arum Febriani
B. Umur : 46 tahun
C. Pendidikan : S1
D. Pekerjaan : Guru
E. Lama Perkawinan : 18 tahun
F. Waktu/tanggal wawancara : 29 Oktober 2016

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kesulitan saat mengikuti aturan dalam suku Batak, setelah menjadi anggota kerabat Batak?
“Ya sulit *dek* mengikuti aturan Batak, misalnya kalau ada arisan Se-marga ibu harus ikut, terus kalau ada acara pesta ibu juga harus ikut, belum lagi ditambah harus bisa bersikap sesuai dengan aturan orang Batak...”
2. Apakah Bapak/Ibu ikut hadir apabila ada acara arisan Se-Marga, setelah sudah menjadi anggota kerabat Batak ? Jelaskan ?
“Kadang – kadang sih, soalnya ibu kan kerja pulang sore kadang kalau capek males ikut arisan, paling cuma suami aja yang dateng.”
3. Menurut Bapak/Ibu sulit tidak berinteraksi dengan lingkungan kerabat Batak ? Jelaskan ?
“sulit dek berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga Batak, karena masih malu juga ibu untuk bergabung dengan keluarga Batak dan ibu juga masih belajar untuk menyesuaikan dengan keluarga Batak..”

4. Apakah Bapak/Ibu sudah bisa menyesuaikan bahasa jika berada di ruang lingkup kerabat Batak ? Jelaskan?

“Ibu belum bisa menggunakan bahasa Batak, kadang kalau diajarin sama suami suka lupa artinya dan susah juga ngucapinnya.”

5. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui tata cara penempatan masuknya rumah baru, setelah menjadi anggota suku Batak ?

“Sudah tau ibu *dek* aturan adat dalam penempatan rumah baru, jadi waktu ibu nempatin rumah ini, mertua dan adik suami ibu ngajarin cara – caranya bagaimana, jadi sampai sekarang ibu sudah tau caranya apa aja yang diperlukan kalau menempati rumah baru...”

6. Apakah Bapak/Ibu pada saat ada acara perkawinan mengikuti tarian tor – tor ?

“Kadang – kadang, soalnya ibu jarang ikut dateng pesta perkawinan karena sibuk kerja dan urusin rumah kalau libur kerja...”

7. Menurut Bapak/Ibu adakah perubahan pada pihak calon pengantin pria dan wanita pada saat sudah selesai acara *Mangain*?

“Tidak ada *dek* perubahannya kalau untuk pengantin pria, tetapi pada pengantin wanita setelah selesai acara *Mangain* ibu sudah memiliki Marga dan memiliki orang tua baru di suku Batak...”

8. Menurut Bapak/Ibu adakah perubahan apabila pemberian serah – serahan tidak dilaksanakan pada saat *Mangain* dilakukan ?

“Tidak ada Perubahan karena serah – serahan bisa diberikan pada saat setelah *Mangain* juga...”

9. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui adat pada setiap panggilan kerabat dari suku Batak?

“Sudah tau *dek* setiap panggilan kerabat suku Batak, jadi kadang suami ibu atau mertua, kalau ada saudara dateng ke rumah langsung dikasih tau dekatnya hubungan kekeluarganya dengan mertua ibu gimana, terus cara manggilnya apa, yah jadi ibu inget sampai sekarang...”

10. Apakah Bapak/Ibu setelah menjadi bagian dari kerabat suku Batak, ikut hadir apabila ada pesta perkawinan?

“Kadang – kadang, soalnya kalau pas hari kerja pestanya ibu gak ikut, paling suami aja yang dateng, tapi kalau lagi gak sibuk pasti dateng ke pesta...”

11. Menurut Bapak/Ibu, apakah terdapat perbedaan pada acara tujuh bulanan (kehamilan) pada suku Batak ?

“Ya, kalau di adat Batak acara tujuh bulanan ada pemberian ulos dari orang tua dan acara makan bersama keluarga, sedangkan kalau di adat Ibu tidak ada cuma mungkin ada acara siraman dari orang tua agar proses kehamilannya nanti bisa berjalan dengan baik...”

12. Menurut Bapak/Ibu apakah sulit menyiapkan segala keperluan pada acara gunting rambut bayi ?

“Tidak sulit sih, paling kalau menurut ibu sulitnya cuma aturannya dalam pelaksanaannya...”

13. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui hak dan kewajibannya, setelah memiliki orang tua baru di suku Batak ?

“Sudah, jadi hak ibu sama saja dengan suku Batak lain karena ibu sudah menjadi kerabat Batak ya berarti ibu harus diperlakukan sama dengan Batak yang lain. Dan kalau kewajibannya ibu harus sering datang ke arisan Se-Marga dan kepesta, karena bagaimana pun ibu harus bertanggung jawab atas marga ibu...”

14. Menurut Bapak/Ibu sulit tidak menjalani perubahan budaya yang baru, ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?

“Awalnya sih sulit, karena kan tidak gampang untuk menyesuaikan dengan perubahan budaya yang baru misalnya saja kita harus sering datang ke pesta perkawinan, arisan ataupun memasak makanan khas Batak, tapi dengan perubahan itu semua sekarang ibu Puji Tuhan sedikit – sedikit ibu sudah bisa menjalaninya, tapi tetep ibu tidak lupa dengan adat ibu sendiri...”

15. Menurut Bapak/Ibu adakah pengganti dari simbol sirih pada proses perkawinan, apabila salah satu dari pelengkap sirih tersebut tidak ada?

“Tidak ada penggantinya, karena sirih di adat Batak harus ada dan setau ibu juga tidak ada penggantinya...”

16. Menurut Bapak/Ibu apabila tidak ada bakul dan salah satu pelengkap pada proses pemberian Marga apakah ada penggantinya?

“Tidak ada, karena waktu acara pemberian marga ibu itu, semuanya harus lengkap, tapi pihak suami ibu yang menyiapkannya...”

17. Apakah adanya pengganti apabila tanda ingat – ingat berupa simbol uang yang diberikan untuk kedua belah pihak keluarga tidak diberikan?

“Tidak ada setau ibu penggantinya...”

18. Apakah adanya pengganti apabila dalam acara Mangain tidak adanya makanan khas Batak seperti lapet atau lemang?

“Tidak ada penggantinya, waktu acara pesta perkawinan ibu lappet disediakan, jadi pihak suami yang mesan untuk buat lapetnya...”

19. Menurut Bapak/Ibu apabila dalam proses pemberian marga tidak ada bakau untuk sebagai pengikat maharnya, apakah ada penggantinya?

“Tidak ada setau ibu penggantinya...”

20. Menurut bapak/Ibu sulit tidak beradaptasi dengan suku Batak ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?

“Sulit sih menurut ibu, karena ibu berarti kan harus bisa belajar menyesuaikan suku Batak dari awal, tapi sih lama kelamaan ibu sudah terbiasa beradaptasi dengan suku Batak...”

21. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kendala pada proses pembelajaran dalam menyesuaikan diri, ketika menjadi kerabat suku Batak ?

“Ada kendalanya menurut ibu, seperti bahasanya yang susah untuk di ucapkan dan diartikan, terus tata cara atau norma yang harus dilaksanakan, sedangkan ibu aja untuk belajar menyesuaikan aturan suku Batak aja susah...”

22. Menurut Bapak/Ibu adakah perbedaan tata cara dalam proses gunting rambut bayi ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?

“Ada *dek* di orang Batak itu proses gunting rambutnya dilakukan oleh *tulang* atau paman dan juga ada pemberian ulos, sedangkan di adat ibu tidak ada...”

23. Menurut Bapak/Ibu adakah tata cara yang dilakukan kedua belah pihak pengantin setelah selesai acara Mangain?

“Ada, jadi ibu sudah jadi kerabat Batak dan suami ibu juga udah menjadi bagian orang Jawa juga...”

24. Apakah dalam proses perkawinan, menurut Bapak/Ibu terdapat perbedaan pada pemberian serah – serahan?

“Ada, jadi kalau di orang batak pemberian serah – serahannya harus ada sirih dan ulos...”

25. Menurut bapak/Ibu sulit tidak mempelajari ulos perkawinan dengan ulos kematian, setelah menjadi kerabat suku Batak ?

“Sulit, karena bedain motifnya itu loh yang susah menurut ibu...”

26. Menurut Bapak/Ibu terkait tentang prinsip keturunan patrilineal, yang mana suku Batak menginginkan anak laki – laki untuk sebagai penerus marganya, apakah masih diterima dengan pola pikir masyarakat di Jakarta ?

“Tidak, karena dengan pola pikir masyarakat Jakarta yang maju, pemikiran seperti itu sudah tidak bisa diterima lagi, walaupun memang di Batak anak laki – laki sangat diinginkan sebagai penerus marganya, tapi ibu serta suami juga menganggap anak laki – laki dan perempuan sama saja...”

27. Setujukah Bapak/Ibu atas pembagian hak waris pada suku Batak yang hanya dibagikan kepada anak laki – laki saja ?

“Tidak setuju kalau ibu, karena laki – laki dan perempuan sama saja cuma mungkin bagian dari hak warisnya memang lebih banyak laki – laki...”

28. Dimanakah Bapak/Ibu melangsungkan acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak ?

“Di rumah, jadi mengundang pihak keluarga terdekat saja dari suami dan pihak ibu, terus ngadain pesta nya lagi di gedung itu baru teman kerja suami dan ibu serta sama keluarga dari pihak kami berdua...”

29. Menurut Bapak/Ibu apakah *Mangain* itu pada perkawinan Batak ?

“*Mangain* itu pemberian marga setelah menikah atau perkawinan campuran...”

30. Siapakah yang bertanggung jawab dalam persiapan konsumsi pada acara *Mangain* pada perkawinan Batak?

“Saudara perempuan dari suami (anak *boru*)...”

**Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem
Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat**

Masyarakat *Mangain* Kecamatan Senen

IDENTITAS INFORMAN

- A. Nama Informan : Dwi Purwati
B. Umur : 52 tahun
C. Pendidikan : SMA
D. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
E. Lama Perkawinan : 24 tahun
F. Waktu/tanggal wawancara : 27 Oktober 2016

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kesulitan saat mengikuti aturan dalam suku Batak, setelah menjadi anggota kerabat Batak?
“Ya menurut ibu sulit dek, orang Batak itu banyak aturannya, baik aturan adat istiadat, bersikap dan pengucapan panggilan tutur pada kerabat Batak, tapi lama kelamaan ibu sudah bisa menyesuaikan dengan aturan adat istiadat suku Batak...”
2. Apakah Bapak/Ibu ikut hadir apabila ada acara arisan Se-Marga, setelah sudah menjadi anggota kerabat Batak ? Jelaskan ?
“Sering ibu ikut arisan, tapi kalau baru – baru menikah ibu jarang ikut dan sekarang Puji Tuhan sudah mulai terbiasa mengikuti arisan.”
3. Menurut Bapak/Ibu sulit tidak berinteraksi dengan lingkungan kerabat Batak ? Jelaskan ?
“Waktu ibu baru nikah itu masih sulit bergabung dengan keluarga Batak, tapi semenjak ada acara arisan di rumah ternyata orang Batak itu enak diajak ngobrol, nah dari situ ibu sekarang bisa menyesuaikan dan gabung dengan orang kerabat Batak...”

4. Apakah Bapak/Ibu sudah bisa menyesuaikan bahasa jika berada di ruang lingkup kerabat Batak ? Jelaskan?

“Kalau bahasa ibu belum begitu bisa paling sedikit – sedikit, cuma bisa tau nama panggilan keluarga dekat aja...”

5. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui tata cara penempatan masoknan ya rumah baru, setelah menjadi anggota suku Batak ?

“Sudah, jadi kalau di adat Batak kalau kita nempatin rumah baru itu pertama kalinya yang dibawa itu beras, air minum dan sapu, itu semua ada aturannya, ibu saja pertama – pertama sampai bingung kenapa gak semuanya barangnya dibawa eh ternyata tidak boleh...”

6. Apakah Bapak/Ibu pada saat ada acara perkawinan mengikuti tarian tor – tor ?

“Ya ikut ibu nari tor – tor, jadi nanti dipanggilin setiap marganya untuk nari...ibu aja kalau ada acara nari di pesta paling suka sih...”

7. Menurut Bapak/Ibu adakah perubahan pada pihak calon pengantin pria dan wanita pada saat sudah selesai acara *Mangain*?

“Ada, jadi ibu bukan hanya orang Jawa aja, tapi sudah jadi kerabat Batak... Dan berarti ibu harus bisa mengikuti aturan Batak, dan suami juga sudah bukan hanya jadi kerabat Batak tetapi juga menjadi bagian suku Jawa... Jadi kita berdua saling melengkapi aja dek...”

8. Menurut Bapak/Ibu adakah perubahan apabila pemberian serah – serahan tidak dilaksanakan pada saat *Mangain* dilakukan?

“Tidak ada kalau menurut ibu, karena waktu ibu serah – serahannya dilakukan pas selesai *Mangain*, jadi ada acara lagi di gedung...”

9. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui adat pada setiap panggilan kerabat dari suku Batak?

“Sudah, jadi setiap keluarga yang datang ke rumah ibu, sudah tau manggilnya apa, karena suami juga suka ngasih tau...”

10. Apakah Bapak/Ibu setelah menjadi bagian dari kerabat suku Batak, ikut hadir apabila ada pesta perkawinan?

“Sering ikut pesta, jadi ibu dan keluarga suka datang kalau ada acara pesta, biar anak – anak juga tau adat Batak sekaligus juga harus tau adat Jawa...”

11. Menurut Bapak/Ibu, apakah terdapat perbedaan pada acara tujuh bulanan (kehamilan) pada suku Batak ?

“Ada, perbedaannya dari aturan proses acara tujuh bulanannya sampai pada pemberian ulos, sedangkan di adat ibu tidak ada acara pemberian ulos...”

12. Menurut Bapak/Ibu apakah sulit menyiapkan segala keperluan pada acara gunting rambut bayi ?

“Tidak sulit karena pihak keluarga sangat membantu waktu acara gunting rambut waktu anak ibu dulu bayi...”

13. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui hak dan kewajibannya, setelah memiliki orang tua baru di suku Batak ?

“Sudah tau hak dan kewajiban ibu yang harus di pertanggung jawabkan, jadi hak ibu kalau ada acara kumpulan Batak ibu berhak untuk memberikan pendapat dan pastinya ibu diperlakukan sama dengan Batak lainnya, dan kalau kewajibannya ibu harus menuruti perintah suami, harus sering datang arisan, ke pesta dan menjalin hubungan kepada mertua dengan baik...”

14. Menurut Bapak/Ibu sulit tidak menjalani perubahan budaya yang baru, ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?

“Pastinya sulit, karena tidak mudah untuk bisa menyesuaikan dengan budaya yang baru, tapi kalau kita mau berusaha dan belajar pasti lama – kelamaan terbiasa, dan kaya ibu sekarang ini dengan usia yang sekarang ini sudah terbiasa mengikuti perubahan budaya yang baru...”

15. Menurut Bapak/Ibu adakah pengganti dari simbol sirih pada proses perkawinan, apabila salah satu dari pelengkap sirih tersebut tidak ada?

“Tidak ada, karena sirih, tembakau, gambir dan pinang biasanya itu yang digunakan kalau ada acara adat Batak...”

16. Menurut Bapak/Ibu apabila tidak ada bakul dan salah satu pelengkapnya pada proses pemberian Marga apakah ada penggantinya?

“Tidak ada, karena itu biasanya yang sering digunakan kalau ada acara adat Batak...”

17. Apakah adanya pengganti apabila tanda ingat – ingat berupa simbol uang yang diberikan untuk kedua belah pihak keluarga tidak diberikan?

“Tidak ada, uang setau ibu yang biasa diberikan dalam acara perkawinan sebagai pengingat perkawinan tersebut ...”

18. Apakah adanya pengganti apabila dalam acara Mangain tidak adanya makanan khas Batak seperti lapet atau lelang?

“Tidak ada, karena lappet udah makanan khas di orang Batak makanya banyak orang Batak yang jual terutama di pasar Senen...”

19. Menurut Bapak/Ibu apabila dalam proses pemberian marga tidak ada bakau untuk sebagai pengikat maharnya, apakah ada penggantinya?

“Tidak ada, bakau yang biasa sebagai pengikat maharnya deh...”

20. Menurut bapak/Ibu sulit tidak beradaptasi dengan suku Batak ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ? Jelaskan ?

“Sulit menyesuaikan dengan suku Batak, butuh waktu yang lama untuk menyesuaikan dengan suku Batak dan kesulitannya itu dalam tata cara adat dan bahasanya sih...”

21. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kendala pada proses pembelajaran dalam menyesuaikan diri, ketika menjadi kerabat suku Batak ? Jelaskan ?

“Ada *dek* kendalanya, seperti bahasanya, adat, aturan dan kebiasaan – kebiasaannya. Dan juga harus menjalin silahturami yang baik dengan keluarga suku Batak...”

22. Menurut Bapak/Ibu adakah perbedaan tata cara dalam proses gunting rambut bayi ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?

“Ada, perbedaannya pada saat pemberian ulos pada adat Batak *dek*...”

23. Menurut Bapak/Ibu adakah tata cara yang dilakukan kedua belah pihak pengantin setelah selesai acara *Mangain*?

“Tidak ada tata cara yang dilakukan setelah selesai acara *Managain*...”

24. Apakah dalam proses perkawinan, menurut Bapak/Ibu terdapat perbedaan pada pemberian serah – serahan?

“Ada, perbedaannya pada jenis serah – serahan antara suku Batak dan Jawa serta tata cara penyampaian serah – serahan...”

25. Menurut bapak/Ibu sulit tidak mempelajari ulos perkawinan dengan ulos kematian, setelah menjadi kerabat suku Batak ?

“Sulit, ibu aja kalau ada acara pesta beli ulosnya yang beli mertua kadang juga bareng dengan ibu, karena susah bedainnya...”

26. Menurut Bapak/Ibu terkait tentang prinsip keturunan patrilineal, yang mana suku Batak menginginkan anak laki – laki untuk sebagai penerus marganya, apakah masih diterima dengan pola pikir masyarakat di Jakarta ?

“Kalau pemikiran orang Batak mungkin memang sebagian masih beranggapan ingin mempunyai anak laki - laki sebagai penerus marganya, tapi menurut ibu dengan berkembangnya zaman ini pemikiran tersebut sudah mulai berkurang, apalagi pemikiran di kota Jakarta ini pasti membuat pemikiran tersebut lebih meluas...”

27. Setujukah Bapak/Ibu atas pembagian hak waris pada suku Batak yang hanya dibagikan kepada anak laki – laki saja ?

“Tidak setuju, karena hak waris itu harus diberikan oleh anak laki – laki maupun perempuan juga walaupun warisan pada laki – laki di orang Batak itu lebih banyak...”

28. Dimanakah Bapak/Ibu melangsungkan acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak ?

“Di rumah pihak suami ibu...”

29. Menurut Bapak/Ibu apakah *Mangain* itu pada perkawinan Batak ?

“Perkawinan campuran jadi kaya ibu orang Jawa menikah dengan orang Batak, jadi ibu harus mempunyai marga kalau di suku Batak...”

30. Siapakah yang bertanggung jawab dalam persiapan konsumsi pada acara *Mangain* pada perkawinan Batak?

“Bibi dan keluarga dari Ibu dan suami .”

Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat

Masyarakat *Mangain* Kecamatan Senen

IDENTITAS INFORMAN

- A. Nama Informan : Rumini
B. Umur : 46 tahun
C. Pendidikan : SMA
D. Pekerjaan : Wiraswasta
E. Lama Perkawinan : 18 tahun
F. Waktu/tanggal wawancara : 30 Oktober 2016

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kesulitan saat mengikuti aturan dalam suku Batak, setelah menjadi anggota kerabat Batak?
“Ada, sulitnya seperti adat istiadatnya sih yang banyak aturannya...”
2. Apakah Bapak/Ibu ikut hadir apabila ada acara arisan Se-Marga, setelah sudah menjadi anggota kerabat Batak ? Jelaskan ?
“Kadang – kadang tergantung dari ajakan suami...”
3. Menurut Bapak/Ibu sulit tidak berinteraksi dengan lingkungan kerabat Batak ? Jelaskan ?
“Awalnya sulit, tapi sekarang sudah mulai bisa berinteraksi dengan keluarga Batak...”
4. Apakah Bapak/Ibu sudah bisa menyesuaikan bahasa jika berada di ruang lingkup kerabat Batak ? Jelaskan?
“Belum, paling hanya beberapa kata saja yang ibu tau artinya pada suku Batak...”
5. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui tata cara penempatan masuknya rumah baru, setelah menjadi anggota suku Batak ?
“Setelah menikah dengan orang Batak sedikit banyaknya ibu sudah tau tata caranya...”

6. Apakah Bapak/Ibu pada saat ada acara perkawinan mengikuti tarian tor – tor ?
“Kadang – kadang kalau ikut pesta, tapi itu juga biasanya kalau ikut pesta masih ngikutin suami karena masih belum ngerti...”
7. Menurut Bapak/Ibu adakah perubahan pada pihak calon pengantin pria dan wanita pada saat sudah selesai acara *Mangain*?
“Setau ibu tidak ada, hanya saja setelah *Mangain* berarti ibu sudah tinggal dengan suami ibu dan sudah jadi bagian suku Batak...”
8. Menurut Bapak/Ibu adakah perubahan apabila pemberian serah – serahan tidak dilaksanakan pada saat *Mangain* dilakukan?
“Tidak ada perubahan pemberian serah – serahan setau ibu, karena serah – serahan tergantung aturan atau keputusan kedua belah pihak mau diberikan pas *Mangain* ataupun sesudahnya...”
9. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui adat pada setiap panggilan kerabat dari suku Batak?
“Sudah tapi hanya sebagian yang ibu kenal dan jumpa aja...”
10. Apakah Bapak/Ibu setelah menjadi bagian dari kerabat suku Batak, ikut hadir apabila ada pesta perkawinan?
“kadang - kadang ibu ikut arisan, tapi keseringan suami yang ikut ke pesta...”
11. Menurut Bapak/Ibu, apakah terdapat perbedaan pada acara tujuh bulanan (kehamilan) pada suku Batak ?
“Iya ada perbedaannya pada acara tujuh bulanan di adat ibu Jawa dengan adat suku Batak. Kalau di adat Jawa pada pemberian makanan yang harus disediakan itu seperti bubur merah putih dan rujakan, sedangkan di adat Batak tidak ada tetapi yang disediakan di adat Batak biasanya ikan mas dan ayam serta pemberian ulos
12. Menurut Bapak/Ibu apakah sulit menyiapkan segala keperluan pada acara gunting rambut bayi ?
“Tidak sih karena pada acara tersebut keluarga ibu dan suami ikut bantu...”

13. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui hak dan kewajibannya, setelah memiliki orang tua baru di suku Batak ?

“Sudah tau hak dan kewajiban ibu *dek*, jadi hak ibu itu harus diperlakukan seperti anak kandung sendiri di suku Batak dan kewajibannya mengikuti setiap adat pada suku Batak sebagai anak dalam keluarga tersebut...”

14. Menurut Bapak/Ibu sulit tidak menjalani perubahan budaya yang baru, ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ? Jelaskan ?

“Sulit apalagi pada adat istiadatnya, bahasanya, sehingga ibu harus bisa belajar lagi menyesuaikan dengan perubahan budaya yang baru...”

15. Menurut Bapak/Ibu adakah pengganti dari simbol sirih pada proses perkawinan, apabila salah satu dari pelengkap sirih tersebut tidak ada?

“Tidak ada penggantinya, karena orang Batak identik sekali dengan sirih...”

16. Menurut Bapak/Ibu apabila tidak ada bakul dan salah satu pelengkapnya pada proses pemberian Marga apakah ada penggantinya?

“Tidak ada kalau setau ibu...”

17. Apakah adanya pengganti apabila tanda ingat – ingat berupa simbol uang yang diberikan untuk kedua belah pihak keluarga tidak diberikan?

“Kalau masalah itu ibu kurang tau, tapi waktu ibu pake uang diberikan kepada setiap keluarga yang dateng...”

18. Apakah adanya pengganti apabila dalam acara Mangain tidak adanya makanan khas Batak seperti lapet atau leman?

“Kayanya gak ada, karena lappet biasanya diberikan kalau ada acara...”

19. Menurut Bapak/Ibu apabila dalam proses pemberian marga tidak ada bakau untuk sebagai pengikat maharnya, apakah ada penggantinya?

“Sepertinya sih gak ada...”

20. Menurut bapak/Ibu sulit tidak beradaptasi dengan suku Batak ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?

“Sulit beradaptasi pada suku Batak, karena berarti Ibu harus bisa menyesuaikan bahasanya, adat dan juga harus bisa menyesuaikan dengan anggota keluarga baru di suku Batak. Tapi sekarang ibu sudah terbiasa menyesuaikan dengan adat Batak karena dorongan suami dan mertua untuk bisa belajar budaya Batak ”

21. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kendala pada proses pembelajaran dalam menyesuaikan diri, ketika menjadi kerabat suku Batak ? Jelaskan ?
- “Iya, kendalanya biasanya tuh suka beda pemikiran sehingga kadang menjadi masalah karena ke egoisan kita berdua yah akibat dari berbedanya budaya itu sendiri sih...”
22. Menurut Bapak/Ibu adakah perbedaan tata cara dalam proses gunting rambut bayi ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?
- “Ada, terletak pada aturan adatnya dan persiapan makanan yang disediakan...”
23. Menurut Bapak/Ibu adakah tata cara yang dilakukan kedua belah pihak pengantin setelah selesai acara *Mangain*?
- “Tidak ada tata caranya yang harus dilakukan sih pada saat setelah acara *Mangain*...”
24. Apakah dalam proses perkawinan, menurut Bapak/Ibu terdapat perbedaan pada pemberian serah – serahan?
- “Ada *dek*, perbedaannya pada aturan proses acara pemberian serah – serahannya dan macam – macam serah – serahan yang diberikan kepada pihak pengantin wanita...”
25. Menurut bapak/Ibu sulit tidak mempelajari ulos perkawinan dengan ulos kematian, setelah menjadi kerabat suku Batak ?
- “Sulit, karena bingung bedainnya gimana antara ulos kematian dan kelahiran...”
26. Menurut Bapak/Ibu terkait tentang prinsip keturunan patrilineal, yang mana suku Batak menginginkan anak laki – laki untuk sebagai penerus marganya, apakah masih diterima dengan pola pikir masyarakat di Jakarta ?
- “Mungkin kalau di adat Batak masih diterima, tapi kalau menurut ibu dengan adanya perkawinan campuran ini hal tersebut sudah tidak bisa diterima, karena pasti beda pemikirannya dengan budaya ibu ... apalagi kalau kita tinggal di Jakarta hal tersebut kalau menurut ibu tidak dapat diterima...”
27. Setujukah Bapak/Ibu atas pembagian hak waris pada suku Batak yang hanya dibagikan kepada anak laki – laki saja ?
- “Kalau di adat Batak memang hak waris diberikan oleh anak laki – laki tapi hal tersebut harus ada kesepakatan dari pihak keluarga ibu juga, karena kalau di adat ibu hak warisnya sama diberikan kepada anak laki dan perempuan...”
28. Dimanakah Bapak/Ibu melangsungkan acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak ?
- “Di rumah suami ibu, terus acara respsinya di gedung...”

29. Menurut Bapak/Ibu apakah *Mangain* itu pada perkawinan Batak ?

“Pemberian Marga pada di luar suku Batak, apabila menikah dengan suku Batak, jadi di adat Batak harus diberi marga...”

30. Siapakah yang bertanggung jawab dalam persiapan konsumsi pada acara *Mangain* pada perkawinan Batak?

“Keluarga dari pihak ibu dan suami sih...”

**Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem
Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat**

Masyarakat *Mangain* Kecamatan Senen

IDENTITAS INFORMAN

- A. Nama Informan : Febrina Galeh
B. Umur : 51 tahun
C. Pendidikan : SMA
D. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
E. Lama Perkawinan : 25 tahun
F. Waktu/tanggal wawancara : 28 Oktober 2016

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kesulitan saat mengikuti aturan dalam suku Batak, setelah menjadi anggota kerabat Batak? Jelaskan ?
“Awalnya sih susah, karena kita kan berarti harus belajar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan adat aturan suku Batak, cuma dengan kita belajar dan menyesuaikan aturan tersebut, sedikit demi sedikit sih sudah bisa mengikuti aturan suku Batak...”
2. Apakah Bapak/Ibu ikut hadir apabila ada acara arisan Se-Marga, setelah sudah menjadi anggota kerabat Batak ? Jelaskan ?
“sering ibu ikut arisan dari marga ibu ataupun suami, karena udah kewajiban ibu juga untuk ikut apalagi setelah sudah memiliki marga dan menjadi bagian dari keluarga Batak”
3. Menurut Bapak/Ibu sulit tidak berinteraksi dengan lingkungan kerabat Batak ? Jelaskan ?
“awalnya sulit tapi lama kelamaan ibu sudah bisa menyesuaikan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan kerabat Batak dan juga bergabung kalau ada kumpulan Batak, apalagi sekarang ibu sudah memiliki marga dan menjadi bagian keluarga Batak...”

4. Apakah Bapak/Ibu sudah bisa menyesuaikan bahasa jika berada di ruang lingkup kerabat Batak ? Jelaskan?

“Belum bisa ibu pake bahasa Batak soalnya susah, makanya kalau di rumah tidak pernah ngobrol pake bahasa Batak, soalnya pengucapannya susah dan artinya kadang suka lupa.”

5. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui tata cara penempatan masuknya rumah baru, setelah menjadi anggota suku Batak ?

“Sudah... jadi kalau di orang Batak yang pertama kali dibawa kalau nempatin rumah baru biasanya kaya beras, air minum sama sapu... jadi gunanya nanti beras sebagai simbol ucapan salam gitu, terus juga sebagian nasinya dimasak buat makan disana jadi pihak keluarga membawa lauknya saja, terus air minum buat minum disana dan juga sapu untuk membersihkannya, dan barang yg lainnya ke belakang...”

6. Apakah Bapak/Ibu pada saat ada acara perkawinan mengikuti tarian tor – tor ?

“Pernah sih kalau ada pesta, tapi kadang juga gak ikut nor tor kalau gak ada keluarga yang ngajak...”

7. Menurut Bapak/Ibu adakah perubahan pada pihak calon pengantin pria dan wanita pada saat sudah selesai acara *Mangain*?

“Ada, jadi ibu sudah bagian suku Batak dan suami ibu juga sudah bagian dari suku Jawa, dan berarti yah kita harus sepakati aturan dari kedua suku tersebut...”

8. Menurut Bapak/Ibu adakah perubahan apabila pemberian serah – serahan tidak dilaksanakan pada saat *Mangain* dilakukan?

“Tidak ada perubahannya *dek*, pemberian serah – serahan bisa diberikan pas acara *Mangain* maupun setelahnya...”

9. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui adat pada setiap panggilan kerabat dari suku Batak?

“Belum begitu tau panggilan pada kerabat Batak, karena suka lupa dan sulit juga dalam cara pengucapannya ...”

10. Apakah Bapak/Ibu setelah menjadi bagian dari kerabat suku Batak, ikut hadir apabila ada pesta perkawinan?

“Sering hadir kalau ada pesta, dan juga suami suka ngajakin apalagi kalau masih keluarga dekat...”

11. Menurut Bapak/Ibu, apakah terdapat perbedaan pada acara tujuh bulanan (kehamilan) pada suku Batak ?

“Ya ada perbedaannya *dek*, itu pada aturan acara adat tersebut yang berbeda...”

12. Menurut Bapak/Ibu apakah sulit menyiapkan segala keperluan pada acara gunting rambut bayi ?

“Sulit, banyak sekali yang harus dipersiapkan misalnya kaya makanan terus mengundang saudara dan juga aturan adatnya juga susah...”

13. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui hak dan kewajibannya, setelah memiliki orang tua baru di suku Batak ? Jelaskan ?

“Sudah, mungkin haknya ibu mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua ibu yang baru di suku Batak jadi kalau ada masalah ibu bisa cerita dan minta solusi sama orang tua ibu yang baru, jadi tidak hanya minta solusi sama orang tua kandung ibu sendiri juga tapi bisa mendapatkan juga dari orang tua baru ibu, kalau kewajibannya ibu harus bisa mengikuti perintah suami dan melayani keluarga juga, terus ibu juga harus mau ikut kalau ada arisan atau pesta...”

14. Menurut Bapak/Ibu sulit tidak menjalani perubahan budaya yang baru, ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ? Jelaskan ?

“Sulit sih menjalani perubahan budaya yang baru, karena berarti ibu kan harus bisa mengikuti aturannya dan kadang juga dari perubahan budaya tersebut suka terjadi kesalahpahaman sama suami...”

15. Menurut Bapak/Ibu adakah pengganti dari simbol sirih pada proses perkawinan, apabila salah satu dari pelengkap sirih tersebut tidak ada?

“Tidak ada sih kalau setau ibu, karena biasanya harus ada sirih...”

16. Menurut Bapak/Ibu apabila tidak ada bakul dan salah satu pelengkapinya pada proses pemberian Marga apakah ada penggantinya?

“Tidak ada penggantinya *dek*...”

17. Apakah adanya pengganti apabila tanda ingat – ingat berupa simbol uang yang diberikan untuk kedua belah pihak keluarga tidak diberikan?

“Kalau masalah penggantinya ibu kurang tau, tapi kayanya sih gak ada...”

18. Apakah adanya pengganti apabila dalam acara Mangain tidak adanya makanan khas Batak seperti lapet atau lelang?
- “Tidak ada , setau ibu selama ibu pernah ikut acara pesta dan arisan lappet itu selalu ada...”
19. Menurut Bapak/Ibu apabila dalam proses pemberian marga tidak ada bakau untuk sebagai pengikat maharnya, apakah ada penggantinya?
- “Tidak ada penggantinya...”
20. Menurut bapak/Ibu sulit tidak beradaptasi dengan suku Batak ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?
- “Sulit, karena berarti ibu harus bisa menyesuaikan dengan keluarga suami ibu dan harus bisa menyesuaikan dengan aturannya juga. Dan sampai sekarang ibu juga belum begitu bisa menyesuaikan adat Batak...”
21. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kendala pada proses pembelajaran dalam menyesuaikan diri, ketika menjadi kerabat suku Batak ?
- “Ada dek, kendalanya itu paling susah pada pengucapan bahasanya dan pengartiannya dek...”
22. Menurut Bapak/Ibu adakah perbedaan tata cara dalam proses gunting rambut bayi ketika sudah menjadi kerabat suku Batak ?
- “Ada, kalau perbedaannya mungkin dari aturan pada acara gunting rambut bayinya di adat suku Batak dan Jawa ...”
23. Menurut Bapak/Ibu adakah tata cara yang dilakukan kedua belah pihak pengantin setelah selesai acara Mangain?
- “Tidak ada setau ibu dek...”
24. Apakah dalam proses perkawinan, menurut Bapak/Ibu terdapat perbedaan pada pemberian serah – serahan?
- “Iya ada perbedaannya pada macam – macam serah – serahan yang diberikan ke pengantin wanita, jadi kalau di adat Jawa harus ada makanan tradisionalnya, peralatan *make-up* dan peralatan busana putri, sedangkan kalau di Batak tidak ada tetapi yang harus disiapkan serah – serahannya misalnya makanan berupa ayam, sirih, pinang dan yang lain sih ibu kurang tau juga...”

25. Menurut bapak/Ibu sulit tidak mempelajari ulos perkawinan dengan ulos kematian, setelah menjadi kerabat suku Batak ?

“Sulit, bahkan ibu juga belum tahu perbedaannya dimana...”

26. Menurut Bapak/Ibu terkait tentang prinsip keturunan patrilineal, yang mana suku Batak menginginkan anak laki – laki untuk sebagai penerus marganya, apakah masih diterima dengan pola pikir masyarakat di Jakarta ?

“Kalau mengikuti adat Batak mungkin memang masih bisa diterima, tapi kalau dengan pola pemikiran di Jakarta menurut ibu tidak...”

27. Setujukah Bapak/Ibu atas pembagian hak waris pada suku Batak yang hanya dibagikan kepada anak laki – laki saja ?

“Kalau menurut ibu pribadi tidak setuju ya *dek*, karena menurut ibu laki – laki atau perempuan harusnya sama diberikan warisannya walaupun sih memang warisan laki – laki lebih banyak dibandingkan perempuan...”

28. Dimanakah Bapak/Ibu melangsungkan acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak ?

“Ibu waktu itu di Aula acaranya karna kalau dirumah gak muat...”

29. Menurut Bapak/Ibu apakah *Mangain* itu pada perkawinan Batak ?

“Mangain itu pemberian Marga pada perkawinan...”

30. Siapakah yang bertanggung jawab dalam persiapan konsumsi pada acara *Mangain* pada perkawinan Batak?

“Bibi atau biasa kalau di orang Batak disebut *Namboru* dan pihak keluarga ibu maupun suami...”

Lampiran 10. Hasil Wawancara Informan Kunci

**Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem
Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat**

Pendeta HKBP

IDENTITAS INFORMAN

- a. Nama Informan : Pdt. Deonal Sinaga, S.Th
- b. Umur : 45 tahun
- c. Pendidikan : Sarjana (S1)
- d. Pekerjaan : Pendeta
- e. Waktu/tanggal wawancara : 23 Oktober 2016

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kendala dalam proses *Mangain* pada suku Batak?
“Ada kendalanya, diantaranya pada komunikasi antara pihak yang mau *Mangain*, karena perbedaan budaya jadi sulit untuk menjelaskan proses acara *Mangainnya*. Jadi dibuat satu orang jurubicara orang Batak untuk mengajari pihak yang di ain, biasanya bibi dari pihak calon pengantin laki – laki apabila yang di ain perempuan atau sebaliknya.
2. Pada proses setelah *Mangain*, Menurut Bapak/Ibu apakah ada upacara adat istiadat kedua belah pihak?
“Di Jemaat Gereja HKBP ini banyak yang melakukan *Mangain*, dan biasanya pada pesta perkawinan proses adatnya tergantung permintaan kedua belah pihak keluarga, tapi sering Bapak mengikuti acara *Mangain* dan pasangannya itu menggunakan adat campuran. Jadi misalnya pada saat berangkat gereja pada pemberkatan nikah mengadakan sungkanan

dulu dengan cuci kaki orang tua, setelah selesai pemberkatan pada acara adat memakai adat Batak dengan memakai simbol pakaian adat dan cara – cara masuk ke gedung.

3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak?

“Acara *Mangain* ini bagus, karena dengan perkawinan campuran ini terlihatlah ke Bhineka Tunggal Ikaan kita, dengan kita harus saling menghormati dan mempelajari adat istiadat budaya lain. Apalagi kita hidup di kota Jakarta yang memiliki perbedaan budaya, agama, suku dan ras yang berbeda memungkinkan sekali untuk melakukan adanya perkawinan campuran, berbeda kalau kita tinggal di satu daerah yang mayoritasnya suku Batak misalnya di Medan jarang sekali adanya perkawinan campuran. Maka itu dengan perkawinan campuran ini bukan untuk hilangnya tradisi atau adat istiadat pada suatu budaya tapi justru melestarikan adat istiadat suatu budaya tersebut.

4. Menurut Bapak/Ibu, apakah konflik budaya yang sering terjadi ketika setelah *Mangain* ?

“Konflik yang sering, biasanya terjadi pada pasangan yang melakukan perkawinan campuran itu biasanya pada perbedaan pemikiran dan pendapat, jadi kedua pasangan tersebut memiliki ke egoisannya masing – masing. Misalnya pada hal pemberian nama pada anak ataupun terkait tentang pasangan hidup anak, si Bapak pengen memberi nama nya Uli misalnya sedangkan si istri ingin memberi namanya Dwi agar terlihat nama Jawanya, nah dari situlah timbul masalah yang disebabkan oleh keegoisan kedua belah pasangan, bahkan hal tersebut bisa berlanjut juga ketika anak memilih pasangannya untuk menjadi pendamping hidupnya, pasti orang tua ingin anaknya memiliki pasangan yang sesuai dengan budaya ayah dan ibunya dan terjadilah konflik kembali dari keegoisan dari ayah dan ibunya akibat dari perbedaan budaya tersebut. Permasalahan tersebutlah dapat juga berangsur – angsur sampai seterusnya...”

5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik budaya tersebut ?

“Caranya ya dengan membicarakan baik – baik dan tidak saling egois satu sama lain, agar rumah tangga tersebut bisa sejahtera. Dan minta masukan kepada orang tua atau keluarga agar diberikan jalan keluar dari setiap masalah, serta jangan lupa berdoa atas setiap masalah yang dihadapi...”

6. Menurut Bapak/Ibu, apa penyebabnya terjadinya konflik budaya ?

“Ya yang tadi Bapak jelaskan bahwa konflik tersebut terjadi disebabkan karena keegoisan dari kedua pasangan...”

7. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait prinsip keturunan suku batak yang menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya?

“Orang Batak sangat menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya hal itu memang sudah wajar bagi suku Batak, tapi bagi orang Batak hal tersebut juga tidak menjadi masalah yang serius apabila mempunyai anak perempuan hanya saja marganya tidak ada penerus selanjutnya...”

8. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait hak waris antara anak laki – laki dan perempuan?

“Hak waris bagi suku Batak memang diberikan sepenuhnya kepada anak laki – laki karena anak laki – laki tersebutlah yang bertanggung jawab nanti terhadap keluarganya dan yang menjadi kepala rumah tangga, tetapi tidak ada kemungkinan kalau anak perempuan diberikan juga sebagian dari warisannya tergantung dari kesepakatan keluarga yang ingin diberikannya juga kepada anak perempuannya...”

9. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada perubahan hak waris antara laki – laki dan perempuan akibat dari *Mangain*?

“Perubahan hak waris bisa saja terjadi akibat dari adanya perkawinan campuran dari orangtua tetapi itulah yang tadi Bapak bilang tergantung dari kesepakatan orang tua ataupun keluarga dari kedua pasangan...”

**Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem
Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat**

Pemuka Adat

IDENTITAS INFORMAN

- a. Nama Informan : Sardi Purba
- b. Umur : 50 tahun
- c. Pendidikan : SMA
- d. Pekerjaan : Wiraswasta
- e. Waktu/tanggal wawancara : 20 Oktober 2016

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kendala dalam proses *Mangain* pada suku Batak?
“Ada, jadi kendalanya itu pada saat acara *Mangain* untuk menjelaskan proses berlangsungnya adat istiadatnya sulit untuk menggunakan Bahasa Batak, diakibatkan karena perbedaan budaya dan bahasa. Maka itu pada acara *Mangain* berkomunikasinya harus menggunakan Bahasa Indonesia untuk memberitahukan bagaimana cara proses adatnya kepada pihak keluarga yang mau di *ain*. Dan kendalanya pihak keluarga yang di *ain* sulit mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan untuk acara tersebut, oleh itu maka pihak keluarga Batak harus membantu kesulitan dari pihak keluarga yang di *ain* untuk keperluan acara tersebut...”
2. Pada setelah proses *Mangain*, Menurut Bapak/Ibu apakah ada upacara adat istiadat kedua belah pihak?
“Selama Bapak mengikuti acara *Mangain* ada memang pasangan yang melakukan upacara adat campuran tetapi ada juga yang tidak tergantung dari kesepakatan dari kedua belah pasangan...”

3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak?

“Acara *Mangain* menurut Bapak sangat unik dan menarik karena dengan perbedaan budaya dari kedua belah pasangan, maka kedua pasangan ataupun keluarga dari kedua pasangan tersebut harus bisa saling menghormati dan mempelajari bagaimana tradisi, adat istiadat, norma, sikap dan gaya hidup dari masing – masing budaya pasangan tersebut. Sehingga melalui perkawinan campuran tersebut, individu dari latar belakang etnik yang berbeda dapat saling membantu dalam memperkenalkan tradisi yang berlangsung dalam kelompok etniknya. Dan sering juga perbedaan nilai antara pasangan suami istri menjadi salah satu sumber timbulnya masalah perbedaan budaya, di karenakan pasangan suami istri tersebut masih memegang kuat nilai budaya tersebut, sehingga kadang pasangan tersebut harus bisa bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan pasangan tersebut...”

4. Menurut Bapak/Ibu, apakah konflik budaya yang sering terjadi ketika setelah *Mangain* ?

“Konfliknya yang biasanya terjadi itu terletak pada sikap atau nilai dari budaya tersebut, misalnya bila istri yang berasal dari kelompok etnik Batak akan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapatnya maka keluarga si suami yang berasal dari etnik berbeda akan menganggap hal tersebut kurang sopan, dan contoh lain misalnya bila si suami berasal dari kelompok etnik lain tersebut mengikuti acara keluarga pada pihak si istri, keluarga pihak istri lebih suka memakai bahasa daerahnya. Jadi dari hal tersebut yang biasa sering terjadi konflik diakibatkan karena masih tertanam kuat nilai atau tradisi dari budaya si istri ataupun suami...”

5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik budaya tersebut ?

“Cara yang dilakukannya dengan menghormati dan toleransi terhadap budaya masing – masing pasangan dengan tidak menimbulkan ke egoisan dari kedua belah pasangan tersebut. Dan cara selanjutnya dengan menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan dengan meminta masukan kepada orang tua atau pihak keluarga dari kedua belah pasangan agar masalah tersebut dapat terselesaikan...”

6. Menurut Bapak/Ibu, apa penyebabnya terjadinya konflik budaya ?

“Penyebabnya karena kebanyakan pasangan yang melakukan perkawinan campuran masih kuat menanamkan tradisi atau nilai dari budaya masing – masing pasangan tersebut sehingga menimbulkan adanya kesenjangan sosial...”

7. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait prinsip keturunan suku batak yang menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya?

“Prinsip suku Batak itu memang sangat menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya karena agar garis keturunannya tidak berhenti sampai disitu saja, makanya orang Batak menginginkan anak laki – laki. Hal tersebut kalau menurut Bapak masih bisa diterima asalkan tidak menjadi tolak ukur permasalahan dari suatu rumah tangga...”

8. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait hak waris antara anak laki – laki dan perempuan?

“Setiap adat itu pasti mempunyai aturan dari masing – masing budaya, sama halnya dengan orang Batak yang memang memiliki aturan dimana dalam suku Batak yang berhak atas hak waris itu anak laki – laki. Karenanya nantinya anak laki – laki tersebut yang bertanggung jawab menjaga dan menjadi kepala rumah tangga dalam suatu keluarga. Tetapi pembagian hak waris kepada anak perempuan tidak ada kemungkinan bisa diberikan sebagian hak warisnya asalkan ada kesepakatan dari pihak keluarga...”

9. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada perubahan hak waris antara laki – laki dan perempuan akibat dari *Mangain*?

“Adanya perubahan hak waris itu bisa terjadi jika si istri dan si suami menyepakati untuk mengikuti aturan adat campuran dari kedua belah pasangan, misalnya si suami orang Batak dan si istri orang Jawa tidak ada kemungkinan apabila hak waris bisa diberikan sebagian kepada anak perempuannya, dikarenakan si istri yang dari orang Jawa ini tidak ada aturan yang membatasi bahwa anak laki – laki mempunyai hak waris sepenuhnya tetapi bagi suku Jawa antara laki – laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama untuk diberikan hak waris...”

Lampiran 12. Hasil Wawancara Informan Kunci

**Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem
Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat**

Perkumpulan Batak

IDENTITAS INFORMAN

- a. Nama Informan : Rotuahman Sinaga
- b. Umur : 52 tahun
- c. Pendidikan : Sarjana (S1)
- d. Pekerjaan : Wartawan
- e. Waktu/tanggal wawancara : 22 Oktober 2016

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kendala dalam proses *Mangain* pada suku Batak?
“Kendalanya ada *boru*, misalnya tulang harus mengajari kepada pasangan yang mau di
ain tentang cara penyampaian ucapan terima kasih kepada pihak keluarga Batak yang
memberikan Marga serta bagaimana cara pemanggilan terhadap kerabat Batak sesuai
tuturnya...”
2. Pada setelah proses *Mangain*, Menurut Bapak/Ibu apakah ada upacara adat istiadat kedua
belah pihak?
“Ada tapi biasa tergantung dari kesepakatan keluarga kedua belah pihak. Tapi selama ini
ada juga yang acara perkawinannya tidak menggunakan adat istiadat campuran, jadi hanya
adat Batak saja yang dilakukan dan resepsinya baru mengundang keluarga kedua belah
pihak...”

3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak?

“Zaman orang tua dulu jarang sekali bahkan tidak boleh anaknya menikah di luar suku Batak karena orang tua dulu menganggap bahwa orang di luar suku Batak tidak bisa mengikuti dan menyesuaikan sesuai adat Batak dan orang tua dulu menganggap kalau anaknya menikah dengan suku lain maka adat istiadat orang Batak tidak bisa dilestarikan. Dan ternyata dengan berkembangnya zaman sehingga pola pemikiran seperti itu sudah hilang, karena dengan banyaknya orang Batak yang bermigrasi ke kota – kota besar sehingga pola pemikiran tersebut menjadi hilang akibat pengaruh dari lingkungan sekitar. Tapi ternyata *Boru* sekarang banyak orang Batak menikah di luar suku Batak dan yang di luar suku Batak ini malah bisa menyesuaikan dengan adat Batak, bahkan menurut *Tulang* perkawinan campuran ini sangat baik karena kita bisa mengenal dan mempelajari adat istiadat lain...”

4. Menurut Bapak/Ibu, apakah konflik budaya yang sering terjadi ketika setelah *Mangain* ?

“Konfliknya biasanya terkait tentang pendidikan anak dan pasangan hidup anaknya, dimana orang tua lebih dominan menentukan masa depan dan pendamping hidup anaknya sehingga dari hal tersebut menimbulkan perbedaan pendapat akibat dari perbedaan budaya tersebut...”

5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik budaya tersebut ?

“Caranya dengan orang tua tidak terlalu menekankan anak terkait tentang masa depan maupun pendamping hidupnya, tetapi memberikan pengarahan tanpa harus menimbulkan masalah akibat keegoisan dari dampak perbedaan budaya...”

6. Menurut Bapak/Ibu, apa penyebabnya terjadinya konflik budaya ?

“Penyebabnya karena orang tua selalu menekankan anaknya supaya mengikuti pilihan si Bapaknyanya yang sesuai dengan orang Batak ataupun Ibunya yang dari Jawa akibat dari perbedaan budaya tersebut berdampaklah menjadi masalah dari orang tua tersebut...”

7. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait prinsip keturunan suku batak yang menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya?

“Prinsip pada masyarakat suku Batak masih berlaku bagi orang Batak, karena mempunyai anak laki – laki suatu kebanggaan bagi orang Batak agar generasi penerus

marganya tidak berhenti. Jadi kalau masih tertanam prinsip tersebut oleh orang Batak itu sudah biasa asal tidak menjadikan masalah kalau misalnya memiliki anak perempuan...”

8. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait hak waris antara anak laki – laki dan perempuan?

“Hak waris bagi orang Batak itu memang diberikan kepada anak laki – laki, tetapi apabila orang tua anak tersebut berbeda budaya, ada kemungkinan hak waris juga bisa diberikan kepada anak perempuan akibat kesepakatan dari orang tua. Jadi kalau menurut Bapak boleh saja hak waris diberikan kepada anak laki – laki tetapi anak perempuan juga mendapatkan bagian, walaupun hak waris anak laki – laki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan...”

9. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada perubahan hak waris antara laki – laki dan perempuan akibat dari *Mangain*?

“Bisa saja perubahan hak waris itu terjadi kalau orang tua dan keluarga menyepakati keputusan tersebut. Jadi perubahan itu terjadi akibat dari perbedaan budaya, karena setiap budaya pasti kan memiliki aturan dan cara yang berbeda – beda, misalnya orang Batak apabila memiliki anak laki – laki otomatis hak warisnya buat anak laki tersebut tetapi berbeda dengan orang Jawa yang hak warisnya diberikan yang sama dengan anak laki maupun perempuan, jadi bagi orang Jawa tidak ada perbedaan terkait hak waris antara anak laki maupun perempuan...”

**Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem
Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat**

Perkumpulan Batak

IDENTITAS INFORMAN

- A. Nama Informan : Irwandi Purba
B. Umur : 53 tahun
C. Pendidikan : Sarjana (S1)
D. Pekerjaan : Pengacara
E. Waktu/tanggal wawancara : 22 Oktober 2016

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kendala dalam proses *Mangain* pada suku Batak?

“Ada... Jadi kebetulan saudara Bapak ada yang melakukan *Mangain* tapi yang di ainnya itu perempuan dari suku Jawa dan Bapak ditugaskan sebagai *Raja Parhata* kalau di orang Batak bilang, yang artinya orang yang memberikan langsung bagaimana cara proses *Mangain* tersebut. Dan yang menjadi kendala Bapak waktu itu antara pihak yang di ain yang perempuan suku Jawa ini dengan pihak laki dari suku Batak sulit berkomunikasinya akibat perbedaan budaya, sehingga waktu itu ditugaskan untuk mengajari kepada pihak perempuan dari Jawa ini tentang apa saja yang dibicarakan dari kerabat suku Batak dan bagaimana adat proses *Mangainnya* serta secara tidak langsung Bapak harus bisa bersikap sesuai dengan adat Batak dan adat Jawa...”

2. Pada proses setelah *Mangain*, Menurut Bapak/Ibu apakah ada upacara adat istiadat kedua belah pihak?

“Ada, jadi pas setelah acara *Mangain* ada upacara adat Batak dan Jawa karena kedua belah pihak pasangan ini ingin agar adat dari masing – masing pasangan tersebut tetap berjalan...Jadi pas acara awal ada acara *sungkeman* bagi suku Jawa yang mana kedua pasangan minta restu dan doa serta minta maaf kepada orang tua, baru selanjutnya acara adat suku Batak dengan mangulosi atau pemberian ulos dari orang tua ke pihak pengantin tersebut...”

3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak?

“Acara pada *Mangain* itu bagus sih jadi kita bisa mengetahui bagaimana adat perkawinan antara suku yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi wawasan kita agar bisa saling menghargai dan menghormati adat dari satu sama lain. Dan dari perkawinan campuran itu terlihatlah ke Bhineka Tunggal Ikaan pada semboyan Negara Indonesia...”

4. Menurut Bapak/Ibu, apakah konflik budaya yang sering terjadi ketika setelah *Mangain* ?

“Terkait konflik dari perkawinan campuran itu pasti adanya timbul perbedaan pemikiran dan pendapat tentang masalah masa depan anak, pergaulan anak bahkan bisa sampai pasangan hidup anak untuk ke jenjang pernikahan. Yang mana pasti orang tua ingin anaknya menikah dengan suku yang sesuai orang tua nya, tetapi dengan perbedaan budaya pada orang tua anak tersebut bisa menjadi suatu konflik dalam rumah tangga...”

5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik budaya tersebut ?

“Caranya dengan orang tua tersebut membebaskan kepada anak untuk menentukan pilihan hidupnya dan masa depannya, tetapi tetap orang tua memberikan arahan dan dukungan bagi anak tersebut agar hubungan keluarga tersebut tetapi terjaga dengan baik...”

6. Menurut Bapak/Ibu, apa penyebabnya terjadinya konflik budaya ?

“Penyebabnya karena keinginan orang tua yang ingin anaknya mengikuti dan sesuai dengan aturan adat dari si Bapak dan si Ibu anak tersebut, sehingga hal tersebut yang menimbulkan suatu konflik dalam rumah tangga...”

7. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait prinsip keturunan suku batak yang menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya?

“Pada prinsip suku Batak memang menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya agar marganya tidak berhenti sampai disitu saja, tetapi bagi suku Batak mempunyai anak perempuan bukan menjadi suatu permasalahan yang sangat besar yang penting bagi suku Batak memiliki keturunan itu merupakan suatu harta dan anugerah yang sungguh luar biasa diberikan oleh Tuhan...”

8. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait hak waris antara anak laki – laki dan perempuan?

“Hak waris laki dan perempuan memang dibedakan bagi adat suku Batak, jadi hak waris hanya berhak diberikan kepada anak laki – laki yang sebagai penanggungjawab pada keluarganya nanti, kecuali anak laki tersebut mau memberikan sebagian hartanya kepada adik atau kakak perempuannya...”

9. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada perubahan hak waris antara laki – laki dan perempuan akibat dari *Mangain*?

“Bisa saja terjadi perubahan tersebut kalau misalnya memang kedua pasangan dan pihak keluarga si Bapak dan Istri menyepakati untuk hak warisnya bisa diberikan pada laki – laki dan juga perempuan. Hal tersebut bisa terjadi juga apabila pihak yang di ain itu berasal dari suku Jawa, karena di adat Jawa dia tidak ada perbedaan pembagian hak waris antara laki – laki dan perempuan seperti di suku Batak...”

Lampiran 14. Hasil Wawancara Informan Kunci

**Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem
Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat**

Perkumpulan Batak

IDENTITAS INFORMAN

- A. Nama Informan : Japantas Sinurat
B. Umur : 55 tahun
C. Pendidikan : SMA
D. Pekerjaan : Wiraswasta
E. Waktu/tanggal wawancara : 21 Oktober 2016

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat kendala dalam proses *Mangain* pada suku Batak?
“Ada kendalanya itu terletak pada interaksi antara suku Batak dengan pihak yang di ain. Karena dari segi perbedaan budaya saja pasti sulit juga untuk berkomunikasi antara kedua pihak pasangan maupun keluarga.
2. Pada proses setelah *Mangain*, Menurut Bapak/Ibu apakah ada upacara adat istiadat kedua belah pihak?
“Selama Bapak hadir ke setiap acara perkawinan memang ada upacara adat campuran karena dari pihak keluarga kedua pasangan ingin adat dari budaya pihak pasangan laki – laki dan perempuan tetap dijalankan...”
3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait acara *Mangain* pada perkawinan suku Batak?

“Terkait acara *Mangain* menurut Bapak sangat baik, karena berarti pihak laki yang dari suku Batak ini harus juga bisa mempelajari adat Jawa dari suku Perempuan tersebut dan sebaliknya juga pada pihak perempuan. Dari perbedaan budaya pada perkawinan campuran itulah terlihatlah rasa toleransi pada suatu keluarga tersebut...”

4. Menurut Bapak/Ibu, apakah konflik budaya yang sering terjadi ketika setelah *Mangain* ?

“Konflik yang terjadi biasanya terkait urusan pendidikan anak, pendamping hidup anak dan penentuan gereja untuk anak... Jadi karena perbedaan budaya dari si Bapak dan si Ibu dari anak tersebut biasanya si Bapak ingin anaknya gereja kesukuan Batak seperti HKBP, sedangkan si Ibu ingin anaknya gereja ke tempat gereja katolik atau gereja Jawa. Bahkan hal tersebut dapat berlanjut sampai masalah pendamping hidup maupun masa depan anak...”

5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik budaya tersebut ?

“Dalam menyelesaikan konflik tersebut anak diberikan kebebasan untuk memilih mana yang terbaik untuk anak tersebut, tetapi tetap orang tua memberikan saran atau masukan kepada anak, jangan orang tua mengikuti keinginannya sendiri dari perbedaan budaya tersebut...”

6. Menurut Bapak/Ibu, apa penyebabnya terjadinya konflik budaya ?

“Penyebabnya dari masih kuatnya nilai ataupun adat yang melekat dari si Bapak maupun si Ibu yang mereka ingin laksanakan, sehingga menimbulkan suatu masalah...”

7. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait prinsip keturunan suku batak yang menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya?

“Tanggapannya wajar kalau di adat Batak menginginkan anak laki – laki sebagai penerus marganya karena orang Batak ingin marganya berlangsung sampai ke anak atau cucu bahkan sampai seterusnya. Karena bagi orang Batak suatu kebanggaan memiliki marga yang terus menerus berlangsung...”

8. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait hak waris antara anak laki – laki dan perempuan?

“Pembagian hak waris laki dan perempuan pada adat Batak memang diberikan kepada pihak laki – laki karena di adat Batak laki – lakilah nanti yang sebagai penanggung jawab dan kepala rumah tangga sehingga hak warisnya diberikanlah kepada laki – laki...”

9. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada perubahan hak waris antara laki – laki dan perempuan akibat dari *Mangain*?

“Bisa saja perubahan hak waris itu terjadi apabila pihak pasangan tersebut menyetujui hak warisannya dapat diberikan juga kepada anak perempuannya...”

Lampiran 15. Hasil Wawancara Informan Kunci

**Pedoman Wawancara Mendalam terkait Adaptasi Sosial Pada Sistem
Kekerabatan *Mangain* di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat**

Pengantin Suku Batak

IDENTITAS INFORMAN

- A. Nama Informan : John Fredy Purba
B. Umur : 45 tahun
C. Pendidikan : S1
D. Pekerjaan : Pengusaha
E. Waktu/tanggal wawancara : 22 Januari 2017

PERTANYAAN

1. Apakah Bapak ikut mengajak istri apabila ada acara arisan Se-Marga di suku Batak?
“iya, bapak suka mengajak istri bapak apabila ada arisan Se-Marga, supaya istri bapak bisa bergabung di kerbat Batak.
2. Apakah Bapak membantu mengajari istri terkait adat istiadat atau bahasa pada suku Batak?
“iya jadi bapak dan orang tua bapak sering mengajari istri bapak, baik bahasa pada pemanggilan pada kerabat Batak ketika ada arisan ataupun pada acara pesta perkawinan.
3. Apakah Bapak ikut mengajak istri apabila ada acara pesta perkawinan?
“iya bapak suka mengajak istri kalau ada acara pesta perkawinan.

4. Apakah Bapak terdapat kendala dalam mengajari istri terkait adat istiadat suku Batak?
“kendalanya sih ada, jadi istri bapak kadang kalau ada acara dan diminta untuk memberi kata ucapan terima kasih suka tidak mau terutama pada saat kumpul tahun baruan. Dan juga kadang suka lupa ketika diajarin cara pemanggilan pada kerabat Batak
5. Bagaimana cara yang dilakukan Bapak dalam mengajari istri terkait adat istiadat suku Batak?
“jadi bapak sering – sering ngajakin istri kalau misalnya ada acara keluarga, baik arisan atau acara pesta, supaya terbiasa untuk menyesuaikan adat istiadat Batak.
6. Menurut Bapak bagaimana penyesuaian istri terhadap adat istiadat suku Batak?
“ istri bapak sedikit – sedikit sudah mulailah mengetahui pemanggilan pada keluarga Batak dan juga adat istiadatnya.
7. Menurut Bapak bagaimana tangapannya terkait penyesuaian istri terhadap adat istiadat suku Batak?
“tanggapan bapak cukup baik, karena istri bapak sudah mau belajar sedikit – sedikit adat Batak.
8. Apakah Bapak pernah terjadi konflik terhadap istri akibat perbedaan budaya?
“pernah terjadi konflik, tapi bukan karena akibat perbedaan budaya. Jadi semata – mata kaya beda pemikiran aja.
9. Apakah Bapak pernah terjadi konflik terhadap istri terkait keturunan?
“tidak ada masalah, tapi memang di adat Batak sangat menginginkan anak laki – laki, cuma bapak kalau memang diberinya anak laki – laki ya senang pasti, tapi kalau perempuan tidak menjadi masalah juga.
10. Menurut Bapak bagaimana silaturahmi antar keluarga kedua pasangan?
“silaturahmiya baik, jadi kadang keluarga bapak dan istri suka dateng kei rumah dan komunikasi antar keluarga juga baik



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3392/UN39.12/KM/2016
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

21 Oktober 2016

Yth. Camat Senen
Jl. Kramat III No.31 Kwitang, Senen,
Jakarta Pusat 10420

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

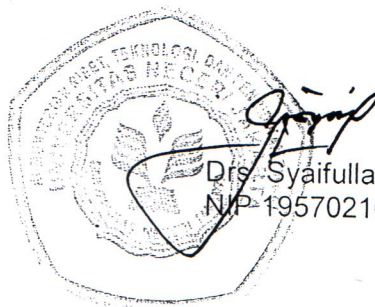
Nama : Ade Putri
Nomor Registrasi : 4315126762
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 021 88614041

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Adaptasi Sosial Pada Sistem Kekerabatan Mangain"
(Studi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Batak di Jakarta Pusat)

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprogs Pendidikan Geografi

Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ade Putri dilahirkan di Bekasi pada tanggal 14 Maret 1994. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara yaitu putri dari pasangan Bapak Ediahman Sipayung dan Ibu Sarmida Saragih. Pendidikan formal yang pernah diikuti penulis yaitu TK Strada Bakhti Wiyata I tahun 2000, kemudian melanjutkan ke SDN Jakasampurna X lulus pada tahun 2006, melanjutkan pendidikan di SMPN 14 Bekasi lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ke SMAN 12 Bekasi lulus pada tahun 2012. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Jakarta Jurusan Geografi. Penulis merupakan penerima beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) tahun 2015-2016. Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMAN 15 Jakarta. Sebagai sarana komunikasi, peneliti dapat dihubungi melalui email yaitu adeputri343@yahoo.com